

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SEYYED HOSSEIN NASR **(Telaah Filsafat Pendidikan)**



Oleh:
Agus Sultoni

NIM: 06913026

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SEYYED HOSSEIN NASR (Telaah Filsafat Pendidikan)



Oleh:

Agus Sultoni

NIM: 06913026

Pembimbing

Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 553/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SEYYED HOSSEIN NASR**
(Telaah Filsafat Pendidikan)

Ditulis oleh : Agus Sultoni

N. I. M. : 06913026

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 12 Mei 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Agus Sultoni
Tempat/tgl.lahir : Banyuwangi, 18 Agustus 1983
N. I. M. : 06913026
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SEYYED HOSSEIN NASR**
(Telaah Filsafat Pendidikan)

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 2009

Pukul : 16.00–17.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,5 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 706/PS-MSI/ND/V/2009

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SEYYED HOSSEIN NASR**
(Telaah Filsafat Pendidikan)

Ditulis oleh : Agus Sultoni

NIM : 06913026

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 2 Mei 2009

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SEYYED HOSSEIN
NASR (Telaah Filsafat Pendidikan)

Ditulis oleh : Agus Sultoni, S.Fil.I.

NIM : 06913026

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 19 April 2009

Pembimbing,

Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA.

MOTTO

وقل جاء الحق وزهق الباطل, ان الباطل كان زهوقا (الاسراء: 81)

Dan katakanlah: "Yang benar telah datang, dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q.S al Isra': 81)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا
الله. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله
لأنبي بعده. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله
وأصحابه ومن تبع هداة. أما بعد

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT seru semesta alam. Berkat rahmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul, “*Konsep Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr; Telaah Filsafat Islam.*” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang setia mengikuti jalannya. *Amīn.*

Selanjutnya dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M. Ec., selaku Rektor Universitas Islam Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim. MIS., selaku Direktur Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Asmuni Mth, MA.. selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Drs. Mudzoffar Akhwan MA. yang telah membimbing dan memberikan pengarahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.
5. Seluruh bapak dosen Pengajar di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Staf perpustakaan Pascasarjana UII dan perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi fasilitas sarana dan prasarana untuk mencari literatur yang diperlukan bagi penelitian ini.
7. Syeikh Shahibul Wafa Tadjul 'Arifin, KH. Hisyam Syafa'at Abdul Ghafur, Drs. Jalal Suyuthi, K. Miswan Saeran. Drs. Abdul Madjid, KH. Samiyo Rahardjo A.md., Ustadz Alwi Fuadi, S.Ag., terima kasih atas doa, nasehat dan bimbingan spiritualnya.
8. Kedua orangtua; bapak Sungkono, ibu Istinganah yang telah memberi kasih sayang, pengorbanan, do'a maupun kecukupan finansial. Adimas Suyitno Adi, adimas Fathony Achmad Dahlan, Siamatus Sa'diah terima kasih atas *support*-nya.
9. Diajeng Ayu Sri Subekti Nurhidayati, A.md., yang kini tengah menapaki masa depan gemilang, do'a tulus penulis senantiasa mengiringi. Semoga ampunan dan keridlaan dari Yang Maha Pecinta tak henti-hentinya membasahi seluruh jasad dan *rūh* kita.

10. Ibu Hj. Partiyah, mba' Titi Surtiyarningsih, S.Si., mas Amirul Anam, S.Si., adik Danisworo Achmad (saja), adik Muhammad Hamzan, restu semuanya senantiasa penulis harapkan. Bapak Suranto, A.md., ibu Tamini, mas Wijayanto, adik Rahmi Utami, bapak Sapto Hendarto, ibu Tarmiyah, mas Joko Santoso, S.Sos., Muhammad Rosyid, S.Hum., mas Bambang Rismanto terima kasih atas dukungannya.

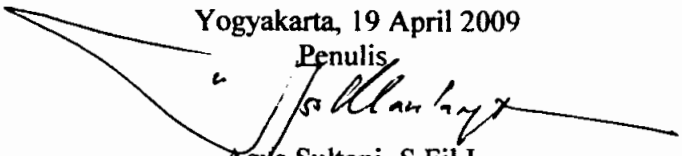
11. Mas Bima Kusuma Adji, yang telah menemani pengembaraan spiritual. Mas Surya Alim Wirata, Kang Achmad Nuryaddin, Muhammad As'ad Kholil, mas Muhammad Nur Hakim terima kasih komputer dan Print-nya. *Jazakumu Allāhu khairan kasīran.*

12. Saudara-saudara, sahabat-sahabat seperjuangan dan teman-teman dimana pun berada yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, terima kasih atas do'anya.

Akhirnya dengan hati yang tulus, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfa'at bagi agama, nusa dan bangsa. *Wa nafa'anā fi 'ulūminā fi al-dāraini. Amīn.*

Yogyakarta, 19 April 2009

Penulis


Agus Sultoni, S.Fil.I.

06913026

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qāf	q	-

ك	kāf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

يَبْدُل	ditulis	yubaddilu
وَدَّ	ditulis	wadda

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti; *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

وَاعِيَةٌ	ditulis	wa'iyah
قَارِعَةٌ	ditulis	qari'ah

2. Bila dihidupkan ditulis *t*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	karāmat al-auliya'
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
—	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
—	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

Masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

<i>fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
<i>kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
<i>ḍammah + wāwu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
<i>Fathah + wāwu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaulun</i>

G. Vocal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

Apostrof (`)

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأنن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Penulisan Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Pembahasan.....	23
 BAB II: TENTANG SEYYED HOSSEIN NASR	 25
A. Biografi Seyyed Hossein Nasr	25
B. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr	33
C. Corak Pemikiran Seyyed Hossein Nasr	40
D. Seyyed Hossein Nasr sebagai Filsuf Perennialis	46
 BAB III: PENDIDIKAN ISLAM PERENNIAL SEYYED HOSSEIN NASR	 54
A. Ontologi	54

1. Hakikat Manusia	54
2. Hakikat Pendidikan Islam	60
3. Hakikat Ilmu Pengetahuan	64
B. Epistemologi	68
1. Sumber dan cara memperoleh Pengetahuan	68
2. Klasifikasi Ilmu dalam Pendidikan Islam	74
3. Metode Pembelajaran	80
C. Aksiologi	83
1. Nilai <i>Ilāhiyah</i>	83
2. Logika	85
3. Etika	86
4. Estetika	89
BAB IV: ANALISIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
PERENNIAL SEYYED HOSSEIN NASR	91
A. Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Bagi Pendidikan Islam Dewasa Ini	91
B. Aktualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	103
BAB V: PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran-Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Konsep Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr
(Telaah Filsafat Islam)

Oleh:
Agus Sultoni, S.Fil.I.
Nim: 06913026

Modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan dengan jalan mengadopsi sistem pendidikan Barat ternyata menimbulkan krisis dalam masyarakat Islam. Yakni umat Islam menjadi kering dari aspek sakral dan abadi. Akibatnya berbagai peristiwa negatif dan sikap yang tidak berlandas kepada moral agama, banyak menimpa sebagian anak bangsa. Problema yang dihadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan menjalankan ibadah. Sebuah pendidikan yang tersinari prinsip-prinsip keilahian, Nasr menyebutnya dengan istilah pengetahuan kesucian (*science sacra*). Agar memperoleh kejelasan pengertian dan memberikan arahan, maka pokok bahasan dalam penelitian ini menerangkan bagaimana konsep dasar pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr. Tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah berusaha menjelaskan dan memaparkan konsep pendidikan Islam Seyyed Hossein serta hal-hal yang terkait dengan konsep tersebut. Memberikan kontribusi konseptual dalam usaha pengembangan ilmu bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Metode yang digunakan adalah taksonomi analisis; analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum tentang konsep pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr, melainkan juga memusatkan perhatian pada domain tertentu, yaitu mengenai pengetahuan kesucian (*science sacra*) sehingga sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran penelitian ini. Adapun analisis yang digunakan adalah model analisis deduksi; yaitu mengawali suatu pemahaman yang telah digeneralisasi mengenai konsep pendidikan Islam, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus dengan memberikan penekanan serta penjelasan tentang pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr.

Hasil penelitian ini memberi kesimpulan bahwa semangat eternalitas keabadian – yang ditawarkan Seyyed Hossein Nasr dengan *science sacra*-nya – harus selalu terintegrasikan dalam semua aspek pendidikan. Mengintegrasikan berbagai pengetahuan umum modern ke dalam ikatan tauhid. Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menekankan aspek rasionalitas, tetapi dibarengi latihan-latihan yang memungkinkan pemerolehan kualitas moral dan spiritual, sehingga mampu mengatasi krisis kemanusiaan modern saat ini.

Kata kunci: *science sacra*, perennial, dan tauhid

ABSTRACTION

**Concept Islamic Education Seyyed Hossein Nasr
(Study Islamic Philosophy)**

**By:
Agus Sultoni, S.Fil.I.
Nim: 06913026**

Modernize the Islam education conducted by way of adopting system of West education in the reality generate the crisis in Islam society. Namely Islam people become to run dry from aspect of aspect the sacred and eternal. As a result various negative event and attitude which base do not to religion moral, a lot of befalling some of nation child. Problem faced by the human being want the vision and orientation the education which do not solely emphasize at the admission filling brain, but also admission filling soul, construction of behavior and compliance in running religious service. A education lighted by the godlike principles, Nasr mention it with the term of science sacra. So obtain the congeniality clarity and give the instruction, hence discussion fundamental in this research explain how elementary concept education of Islam of Seyyed Hossein Nasr. Target and usefulness which will be reached from this research is try to explain conception the education of Islam of Seyyed Hossein Nasr and also matter related matter with the concept. Giving contribution conception in effort science development for world of Islam education in Indonesia.

Method used is taxonomy analysis, analysis which do not only in the form of common exploration about concept of education of Islam of Seyyed Hossein Nasr, but also give all mind to at certain domain, that is hit the science sacra so that very good for depicting phenomenon or problem becoming this research target. As for analysis used is model analysis the deduction, that is early a understanding which generalizing have hit the concept of Islam education, then conclude having the character of special by giving emphasis and also clarification about education of Islam of Seyyed Hossein Nasr.

The result this research give conclusion that spirit of eternity – what on the market Seyyed Hossein Nasr by science sacra – have to always integrated in all education aspect. Integrating various modern common knowledge into tying unity. Thereby Islam education expected do not only emphasize the aspect rational, but conducive practice acquirement of quality of moral and spiritual, so that able to overcome the human crisis in this time.

Keywords: science sacra, perennis, and unity

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan dengan jalan mengadopsi sistem pendidikan Barat ternyata menimbulkan krisis dalam masyarakat Islam, yakni umat Islam menjadi kering dari aspek sakral dan abadi (*the sacred and eternal*).¹ Ilmu-ilmu modern Barat nampaknya kurang memperhatikan dimensi-dimensi metafisik eksistensi manusia karena terlalu menekankan atribut fisik individu. Sains dan teknologi selanjutnya digunakan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia semata, menguras isi alam untuk tujuan memuaskan nafsu konsumtif dan materialistik, menjarah, menindas, melanggengkan kekuasaan dan tujuan-tujuan destruktif lainnya.²

Ilmu pengetahuan materi memberikan kepada manusia alat yang banyak, tetapi tidak memberi nilai yang besar dan tujuan yang tinggi dimana manusia hidup seharusnya untuk tujuan itu dan mati pun atas tujuan itu.³ Dampak dari semua ini berpengaruh luas dalam kehidupan berbangsa, penegakan hukum, politik, pendidikan,

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 4.; Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 305.

² Ruslani (Ed.), *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, terj. Mw. Shafwan, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. vii.

³ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jaziroatul Islamiyah, Cet. V., (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 14.

dan lain sebagainya. Padahal pendidikan Islam sendiri pada dasarnya bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani (berkenaan dengan seluruh organ fisik manusia) maupun rohani (meliputi kekuatan yang terdapat di batin manusia, yakni; akal, kalbu, nafsu, roh, fitrah). Pendidikan juga diharapkan mampu menumbuh-suburkan hubungan yang harmonis setiap individu dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁴

Hingga saat ini upaya melengkapi kebutuhan pendidikan belum mencapai hasil yang berarti, karena pendidikan terkait dengan kehidupan manusia yang bersifat kompleks baik; fisik, psikis, maupun kaitannya dengan pencapaian moral-spiritual. Dengan demikian sistem pendidikan harus sesuai dengan kondisi, ideologi, kultur dan historisitas manusia itu sendiri. Sementara praktek pendidikan yang tengah dilaksanakan pada saat ini masih berdasarkan pembaharuan sistem pendidikan yang pernah dilakukan di Barat, dimana sistem tersebut hanya menitik-beratkan pada metode agar peserta didik menguasai *basic skills*.

Akibat dari praktik pendidikan ini muncul permasalahan, terutama setelah bangsa Indonesia dilanda krisis multidimensi. Suatu hal yang aneh dan ganjil telah terjadi di kalangan sebagian anak bangsa. Berbagai peristiwa yang menunjukkan sikap tidak berlandas kepada moral agama telah menimpa sebagian anak bangsa. Banyak timbul kejadian-kejadian negatif seperti korupsi, penjarahan, pembakaran, kekerasan, pembunuhan, pelanggaran hukum, pemerkosaan, meningkatnya pecandu

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 31.

narkoba dan seks bebas, membuktikan bahwa bangsa Indonesia yang tadinya tergolong berbudi pekerti luhur menjadi sirna.

Dalam perspektif Islam, intelek (*al-`aql*) dan spirit (*ar-rūh*), merupakan dua muka dari realitas yang sama dan memiliki hubungan yang sangat erat.⁵ Masyarakat modern dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih telah berhasil mengatasi masalah kehidupannya. Seharusnya kondisi dan hasil kemajuan itu – pada saat yang sama – memberikan kebahagiaan kepada kehidupan umat manusia. Akan tetapi kenyataannya sungguh menyedihkan, kebahagiaan itu semakin jauh, hidup semakin sukar, beban jiwa semakin berat dan tidak mampu menumbuhkan moralitas yang mulia.⁶

Untuk mengembangkan pendidikan masa depan perlu adanya dasar filsafati dan kajian kritis. Problema yang dihadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan modern ke dalam ikatan *tauhid*, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia, dan

⁵ Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual; Teologi, Filsafat dan Ma'rifa*, terj. Tim Perennial, Cet. III., (Depok: Perennial Press, 2001), hlm. 46.

⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. IV., (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 10.

harus diabdikan untuk beribadah kepada Tuhan melalui karya-karya manusia yang ikhlas.⁷

Di zaman modern ini pendidikan diuji untuk menunjukkan kemampuannya dalam memberikan jawaban dari berbagai macam persoalan. Diantaranya apakah posisi pendidikan sebagai legitimasi untuk melanggengkan struktur sosial, atau berperan kritis guna melakukan transformasi menuju dunia kehidupan yang lebih berperi-keadilan? Sementara dari segi dasar filsafatnya, dunia pendidikan telah menyimpang dari jiwa kemanusiaan yang hakiki. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar pendidikan serta kuatnya intervensi kekuasaan dalam dunia pendidikan sehingga mengakibatkan produk pendidikan lebih banyak melahirkan manusia robot dan mekanis daripada manusia yang imajinatif, kreatif dan berbudaya.⁸

Beberapa paradigma yang dapat diajukan berkaitan dengan filsafat pendidikan tentang kajian manusia diantaranya:⁹

Pertama, paradigma konservatif, menjaga *status quo*. Mempunyai keyakinan bahwa pendidikan bertujuan meneguhkan kembali cara lama yang lebih baik dan telah teruji oleh waktu, berusaha memaparkan kembali tolak ukur tradisional dalam

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hlm. 83.

⁸ Yunahas Ilyas, (Ed.), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. vi.

⁹ Sujudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an; Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*; Penyunting Happy Susanto dan Mohammad Muslih. (Jogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 212-216.

berperilaku dan berkeyakinan. Memusatkan tujuan asli tradisi sebagai orientasi ulang yang bersifat korektif terhadap pandangan modern.

Kedua, paradigma liberal, perubahan moderat. Pendidikan dipandang sebagai perkembangan dari ke-efektifan individu yang menekankan perubahan sosial dan membangun pemikiran efektif. Penelitian disandarkan atas tatacara pembuktian ilmiah yang rasional dan keputusannya diambil secara demokratis.

Ketiga, paradigma kritis, perubahan struktur secara fundamental. Dalam perspektif ini, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap *dominant ideology* ke arah transformasi sosial, dimana tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang kritis terhadap sistem dan struktur ketidak-adilan, melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.

Dewasa ini kaum modernis Islam umumnya mempunyai kecenderungan ingin menunjukkan kesesuaian antara Islam dengan sains modern. Argumen ini ditanggapi oleh para pemikir Islam ortodoks, diantaranya adalah Seyyed Hossein Nasr. Seyyed Hossein Nasr menyatakan tidak sepakat dengan argumen umum kaum modernis tentang kesesuaian Islam dengan sains tersebut. Sebagai gantinya Seyyed Hossein Nasr menawarkan konsep tradisionalisme secara ekspresif dalam pengertian yang sangat luas dengan mengikuti alur filsafat perennial. Pola inilah yang menjadi fokus penelitian ini dengan aksentuasi pada bidang pendidikan Islam, sebuah institusi yang mempunyai responsibilitas paling depan untuk mempersiapkan generasi masa mendatang. Tawaran diformulasikannya konsep Seyyed Hossein Nasr yang

mempunyai perhatian terhadap dunia modern dan menekankan perlunya mengembalikan tradisi keislaman.

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang tokoh pemikir unik di dunia Islam. Keunikan pribadi dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr karena lahir dari tradisi sufi-Sy'i'ah yang dipadu dengan pemikiran Barat modern. Lahir dari keluarga berlatar belakang sufi terkenal di Persia yang memiliki afiliasi-afiliasi dengan tarekat-tarekat sufi di Persia. Dengan latar belakang seperti itu, Seyyed Hossein Nasr mampu mengapresiasi dengan baik khazanah keilmuan tradisional Islam seperti karya ibn Arabi, ibn Sina, Suhrawardi dan Mulla Sadra. Tokoh-tokoh tersebut bahkan kemudian menjadi model dan banyak mempengaruhi pemikirannya.¹⁰ Disamping itu, latar belakang pendidikan Baratnya yang cukup kuat membuatnya mampu mengapresiasi khazanah intelektual Barat.

Kombinasi latar belakang kultural dan intelektual Seyyed Hossein Nasr ditambah lagi pergaulannya yang luas – dengan Muslim maupun non-Muslim – menjadikan Seyyed Hossein Nasr sebagai figur yang langka dan jarang ada bandingannya. Membuatnya menempati posisi khusus dalam berbicara dan berkarya, mempunyai otoritas dalam berbicara banyak topik, terutama mengenai perjumpaan Timur dan Barat, tradisi dan modern. Dia adalah lawan yang vokal terhadap ideologi-ideologi kontemporer seperti modernisme, rasionalisme, sekularisme dan materialisme.

¹⁰Sudarman, *Antara Sains dan Ortodoksi Islam: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr* dalam Buku "*Science and Civilization in Islam*" dan "*Knowledge and The Sacred*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, t.t), hlm. 7.

Tema-tema Seyyed Hossein Nasr didasari oleh suatu persepsi bahwa orang di dunia kontemporer, khususnya Barat, tidak lagi dapat memahami dan mengapresiasi yang suci (*the sacred*), mereka telah kehilangan sesuatu yang esensial dan abadi. Ilmu di Barat mengalami krisis yang bisa membawa ancaman serius sebagai akibat sekularisasi. Seyyed Hossein Nasr melihat sisi lemah sains Barat dengan kaca mata filsafat perennial, mengharapkan untuk menghidupkan apa yang disebut dengan “pengetahuan kesucian”, sebagai lawan dari nalar sekuler. Kemudian untuk solusinya ia menawarkan konstruksi ilmu Islam sebagai alternatif, membangun prinsip-prinsip abadi yang diilustrasikan dalam Islam perennial yang dianggapnya mampu mengatasi krisis kemanusiaan yang diderita manusia modern.

Akhirnya, dengan mengetengahkan uraian tentang konsep pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr, mampu memberikan pencerahan – baik secara filsafati maupun praktis – bagi dunia pendidikan. Umat Islam memang harus terus-menerus belajar dari pengalaman umat Islam di masa silam, sewaktu mereka berhadapan dengan budaya Barat dan Timur.¹¹ Berkat ketaatan mereka kepada *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*, agama dan kepribadian mereka tidak luluh ke dalam budaya Barat dan Timur.

¹¹ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), hlm. 5.

B. Rumusan Masalah

Agar dapat memperoleh kejelasan pengertian dan memberikan arahan pada pembahasan berikutnya. Maka, dibuat rumusan masalah sebagai berikut;

- a. Bagaimana konsep dasar pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr?
- b. Bagaimana relevansi dan aktualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr bagi pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah;

- a. Mengetahui konsep dasar pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr.
- b. Mengetahui relevansi dan aktualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah;

- a. Memberikan kontribusi konsepsional mengenai konsep dasar pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr dalam usaha mengembangkan ilmu di dunia pendidikan Islam.
- b. Memberikan stimulus bagi para pendidik maupun praktisi pendidikan untuk lebih menaruh perhatian secara intens dari gagasan-gagasan pendidikan para cendekiawan Muslim, khususnya pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil telaah pustaka maupun buku-buku, sudah banyak penelitian yang mengkaji Seyyed Hossein Nasr, namun dalam bahasan yang berbeda, diantaranya;

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Moh. Farchan Mujahidin, mahasiswa Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Estetika dalam Pandangan Raji al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr*.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Agus Setiawan, mahasiswa Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern)*.

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Fadhilah Khunaini, mahasiswa Pemikiran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, berjudul *Spiritualitas dalam Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr*.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Danial Balya, mahasiswa Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Perbandingan Spiritualitas Islam-Hindu; Studi terhadap Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Moksha dalam Bhagavadgita*.

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Nailah Farah, mahasiswa Pemikiran Islam, UIN Sunan Gunungjati Bandung, berjudul *Islam Tradisional menurut Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*.

Keenam, Tesis yang ditulis oleh Ely Munfarida, mahasiswa Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Konsep Manusia menurut Seyyed Hossein Nasr*.

Ketujuh, Tesis yang ditulis oleh Syafruddin, mahasiswa Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Neo-Sufisme dan Problem Modernitas (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*.

Kedelapan, Tesis yang ditulis oleh Rusdan Latora, mahasiswa Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, berjudul *Konsep Tasawuf Seyyed Hossein Nasr*.

Kesembilan, Tesis yang ditulis oleh Irfan Safruddin, mahasiswa Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Pemikiran Keagamaan Kontemporer (Studi tentang Pemikiran Keagamaan Seyyed Hossein Nasr)*.

Kesepuluh, Disertasi yang ditulis oleh Irfan Safruddin, mahasiswa jurusan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Kritik Terhadap Modernisme (Studi Komparatif Pemikiran Jürgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr)*.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan konsep Seyyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam. Karena diperlukan pembahasan yang lebih menarik dan signifikan mengenai makna dan dasar filsafati pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi *isme-isme* yang bersumber dari filsafat Barat. Secara spesifik, penulis belum menjumpai karya Seyyed Hossein Nasr yang membahas pendidikan, karena dia sendiri berbicara tentang isu-isu global. Yaitu, bidang sejarah Timur Barat, ilmu filsafat dan ilmu sosial, kesejarahan Muslim Kristen, teologi kontemporer, perkembangan mistisisme Islam, spiritualitas, seni dan budaya.

Penelitian ini terinspirasi dari analisis Abdul Rahman tentang *Pemikiran Islam "Tradisional" di Era Modern (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)* dalam buku yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. Dari sini penulis tergerak untuk mengkaji lebih lanjut pemikiran Seyyed Hossein Nasr – yang dengan filsafat perennisinya – peneliti anggap memiliki relevansi untuk menganalisis pendidikan Islam sehingga menarik untuk dikaji.

E. Kerangka Teori

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan modern, tentulah dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati dalam usaha memecahkan problem yang dihadapinya. Filsafat pendidikan Islam dalam hal ini memainkan peranan penting sebagaimana menguraikan problematika mendasar dalam pendidikan Islam. Pandangan Islam tentang alam, manusia dan masyarakat, bahkan seluruh realitas alam jika dikaji secara lebih mendalam dan intens tentu akan mengarah pada timbulnya problem mengenai filsafat atau pandangan hidup, muaranya juga merupakan substansi dari filsafat pendidikan. Berkenaan dengan hal tersebut, dirasakan perlunya filsafat pendidikan Islam turut serta menentukan tujuan, maksud, objek, nilai dan cita-cita yang telah

ditentukan oleh pandangan hidup Islami, yang hendak dilaksanakan oleh sistem pendidikan Islam.¹²

Term “pendidikan” yang dikontekskan dengan kata “Islam” bukan sekedar proses transmisi atau alih budaya, ilmu, pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai, karena tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat.¹³ Inovasi dan upaya pencarian metodologi yang representatif untuk transformasi ilmu telah diupayakan, sampai persoalan metodik sebuah pembelajaran. Kalau pendidikan dipersepsikan untuk mencapai keluhuran moral atau “ideologi”¹⁴ yang sesuai dengan Islam, mestinya ada dua hal yang harus diperhatikan; *pertama* berkaitan dengan sumber (*al-Qur’ān* dan *as-Sunnah*). *Kedua*, berkaitan dengan strategi dan metodologi yang khusus untuk menggali konsep dari sumber tersebut.

Untuk itu melihat hasil rumusan dari konferensi internasional¹⁵ menetapkan pembagian ilmu kepada dua, yakni; *pertama*, ilmu-ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berdasarkan kepada wahyu *al-Qur’ān* dan *as-Sunnah*. *Kedua*, ilmu perolehan (*acquired knowledge*) termasuk di dalamnya ilmu-ilmu sosial, kealaman dan

¹² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 3.

¹³ Soeroyo, “*Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*”, dalam Muslih USA (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 43.

¹⁴ Ubaidillah A. (Ed.), *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, (IAIN Jakarta Press, 2000), hlm. 17.

¹⁵ Konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang dilangsungkan tahun 1977 di Makkah, tahun 1980 di Islamabad, tahun 1981 di Dhakha, tahun 1982 di Jakarta.

aplikasinya.¹⁶ Kedua ilmu itu memiliki landasan epistemologi yang berbeda. Kelompok ilmu *perennial knowledge*, prosedur keilmuannya dimulai dari wahyu yang diterima oleh Rasul, kemudian disampaikan kepada sahabat. Selanjutnya para sahabat dan generasi sesudahnya menginterpretasikan wahyu tersebut sesuai dengan kemampuan akal mereka hingga memunculkan berbagai ilmu. Adapun ilmu *acquired knowledge* bersumber dari pemikiran deduktif dan induktif atau gabungan di antara rasio dan empiris sehingga melahirkan khazanah ilmu pengetahuan.¹⁷

Kendati pun kedua ilmu itu berbeda prosedur keilmuannya, namun keduanya sama-sama bertujuan untuk mengungkap kebenaran. Kelompok pertama mengemukakan kebenaran wahyu dan kelompok kedua kebenaran ilmiah. Masing-masing memiliki kaplingnya sendiri yang tidak akan ada paradoks diantara keduanya apabila diletakkan pada proporsi yang sebenarnya. Upaya mengintegrasikan kedua ilmu itu telah diupayakan oleh beberapa pakar pemikir Islam diantaranya al Faruqi dari Temple University dengan gagasannya yang terkenal “Islamisasi ilmu” – meskipun di Indonesia belum semua cendekiawan muslim sepakat dengan istilah islamisasi ilmu pengetahuan tersebut.

¹⁶ *First World Conference on Muslim Education, Jakarta, Inter Islamic University Cooperation of Indonesia*; 4.

¹⁷ Haidar ..., *op. cit.*, hlm. 191.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas, dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam.¹⁸ Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respons terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis, yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas. Tetapi, memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material *an sich* bagi manusia, dalam area ini hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksplotatif bukan harmoni.¹⁹

Dari berbagai literatur, dijumpai sekurang-kurangnya delapan penyakit dalam masyarakat modern. *Pertama*, dis-integrasi antar ilmu pengetahuan, spesialisasi yang terlampau kaku. *Kedua*, kepribadian yang terpecah (*splite personality*) dan tidak berwatak pada nilai-nilai ketuhanan. *Ketiga*, dangkalnya rasa keimanan, ketakwaan, serta kemanusiaan, sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik. *Keempat*, pola hubungan yang materialistik karena mengejar duniawi yang berlebihan. *Kelima*, hedonis yang melanda kehidupan. *Keenam*, mudah stress dan frustrasi, karena terlampau percaya terhadap kemampuan dirinya, tanpa dibarengi percaya pada ketentuan Tuhan. *Ketujuh*, individualistik sehingga menimbulkan

¹⁸ Saiful Muzani, "Pandangan Dunia dan Misi Ilmu" Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam *Jurnal Studi-studi Islam*, (Hikmah: Dzulhijjah Awwal 1412/Juli – Oktober), hlm. 96.

¹⁹ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 96.

perasaan terasing di tengah-tengah keramaian. *Kedelapan*, kehilangan harga diri dan masa depan, sebagai akibat dari perbuatan yang menyimpang.²⁰

Dalam kerangka itu, maka konsep ajaran Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan kepada beberapa prinsip.²¹ *Pertama*, ilmu pengetahuan Islam dikembangkan dalam kerangka *tauḥid* atau teologi. *Kedua*, ilmu pengetahuan Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, reorientasi pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dengan suatu pemahaman yang segera dan kritis atas epistemologi Islam klasik dan suatu rumusan kontemporer tentang konsep ilmu. *Keempat*, ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dengan moral yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. *Kelima*, ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral – antara ilmu agama dan ilmu umum sama-sama dipandang sebagai kekuasaan Allah.

Dalam buku “Kembali kepada Iman”, yang ditulis oleh seorang dokter jiwa di Amerika Serikat, dijelaskan bagaimana pentingnya pendidikan anak dengan nuansa *religious*. Dia membeberkan pula kesalahan pendapat orang-orang yang hendak menjauhkan jiwa agama dalam pendidikan. Kemudian merasa tidak memerlukan kepercayaan keagamaan, dan mencari sumber baru yang dianggapnya dapat menolong. Padahal pada kenyataan ilmu-ilmu itu tidak dapat dipercayai kebenaran

²⁰ *Ibid.*, hlm. 82-3.

²¹ *Ibid.*, hlm. 103.

tinjauannya dan banyak bertentangan dengan kenyataan – disamping seringnya terjadi pendapat yang saling bertolak belakang antara pakar satu dengan yang lainnya. Dia menengahkan pula pembahasan mengenai pentingnya kembali kepada agama dan mengikuti cara-cara yang digariskan oleh agama dalam pendidikan.

Memang, dalam strategi pendidikan manusia hendaknya didasarkan pada dimensi rohani, karena rohani ini memiliki berbagai potensi yang dapat dijadikan objek dan subjek pengembangan. Modal dasar atau fitrahnya adalah iman yang akan digunakan untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi *islami*, selanjutnya setelah kepribadiannya *islami* akan dikembangkan dalam muamalahnya menjadi *ihsan*. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yang utama adalah memelihara keimanan, membina keislaman dan membekali dengan *al-akhlaq al-karimah*.²²

Maka dalam teori pendidikan muncul aliran yang dinamakan perennialisme.²³ Aksiologi aliran ini menekankan bahwa sebuah proses pendidikan harus meng-

²² Noeng Muhadjir, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an; Tinjauan Mikro*, (Yogyakarta: LPPI, 1999). hlm. 85.

²³ Menyimak kembali sejarah pertumbuhan dan perkembangan filsafat – termasuk di dalamnya filsafat pendidikan – telah melahirkan berbagai aliran. Secara garis besar aliran-aliran itu adalah; *pertama*, progressivisme. Istilah progressivisme dipakai dalam hubungannya dengan pendidikan adalah menunjukkan sekelompok keyakinan yang tersusun secara harmonis dan sistematis dalam hal mendidik. Keyakinan-keyakinan ini didasarkan pada sekelompok keyakinan filsafat yang lazim disebut orang pragmatisme, instrumentalisme dan eksperimentalisme. *Kedua*, esensialisme. Memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas. *Ketiga*, perennialisme. Yaitu memandang penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah teruji ketangguhannya. *Keempat*, rekonstruksionalisme, yaitu berusaha membina suatu konsensus yang lebih luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia – *restore to the original form*. Kelima, *eksistensialisme*, pandangannya tentang pendidikan disimpulkan bahwa aliran ini tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk. Dalam bukunya Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III., (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 20-31.

internalisasikan nilai-nilai abadi kepada peserta didik yang meliputi nilai *Ilāhiyah*, etik, logik, estetik dan norma-norma lain yang bersifat abadi. Sehingga dalam pandangan aliran ini kebajikan tertinggi adalah penyatuan diri dengan Tuhan.²⁴ Dengan demikian aliran ini berupaya menginternalisasikan nilai-nilai *insāniyah* dan *Ilāhiyah* secara simultan terhadap peserta didik. Aliran ini muncul sebagai tanggapan dari realitas sosio kultural masyarakat modern yang cenderung dalam keadaan sakit dan bingung, mereka perlu bimbingan ahli yang mampu memberikan arahan penyembuhannya.²⁵

Pendidikan yang diharapkan menurut aliran perennialisme adalah mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental dan mampu memberikan iluminisasi zaman yang sudah lampau. Dengan mengetahui dan mengembangkan pemikiran karya-karya buah pikiran para ahli tersebut pada masa lampau, peserta didik dapat mengetahui bagaimana pemikiran para ahli tersebut dalam bidangnya masing-masing seperti bahasa dan sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam dan lain-lainnya. Mengetahui bagaimana peristiwa pada masa lampau sehingga dapat berguna bagi diri mereka sendiri, selanjutnya sebagai bahan pertimbangan pemikiran dan referensi pada zaman sekarang ini.²⁶

²⁴ Muhammad Noorsyam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 317.

²⁵ Sujudi, *Pendidikan....*, *op. cit.*, hlm. 118.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science...*, *op. cit.*, hlm. 94.

Sedangkan ontologi pendidikan perennialisme menekankan pentingnya untuk kembali kepada asas dan nilai tatanan masa silam yang dianggap abadi dalam menghadapi dan mempersiapkan masa yang akan datang. Mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang yang krisis menuju ke nilai-nilai masa lampau. Perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat khususnya filsafat pendidikan.²⁷

Asas-asas filsafat perennialisme bersumber pada filsafat kebudayaan yang mempunyai dua sayap, yaitu perennialisme yang teologis yang ada dalam pengayoman supermasi gereja Katholik, khususnya menurut ajaran dan interpretasi Santo Thomas Aquinas, dan perennialisme sekular yakni yang berpegang kepada ide dan cita filsafat Plato dan Aristoteles. Jadi aliran perennialisme sendiri dipakai untuk program pendidikan yang didasarkan atas pokok-pokok aliran Aristoteles dan Santo Thomas Aquinas dari lingkungan agama Katholik.²⁸ Melalui semangat perennial diharapkan mampu melahirkan kembali pemikiran dan pemikir yang sekaliber pemikiran dan pemikir masa lampau. Membaca ungkapan Robert Hutckins bahwa hendaklah pendidikan sekarang ini berdasarkan pada filsafat metafisika yaitu filsafat yang berdasarkan cinta intelektual dari Tuhan.

²⁷ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Mamusia, Filsafat dan Pendidikan*, Cet. II., (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 90.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 91.

Epistemologi perennialisme berlandaskan pada iluminasi akal dan intelek. Intelek adalah alat, akal adalah aspek pasifnya dan refleksinya pada diri manusia. Intelek adalah dasar akal, akal perlu dilatih secara sehat untuk dapat sampai kepada intelek. Intelek, dalam pandangan perennialis adalah kapasitas batin yang bersifat kontemplatif. Hubungan antara ilmuwan dengan alam bersifat intelektual, tidak abstrak, tidak analitis dan tidak sentimental.²⁹ Itulah sebabnya ahli fisika Muslim menyatakan bahwa ilmu rasional secara alamiah akan membimbing manusia sampai kepada *ma'rifat*. Dalam hal ini intelek berkaitan dengan terma lain seperti *qai'b*, *fu'ad*, dan *baṣīrah*. Yaitu, memiliki muatan makna yang identik dengan sesuatu alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Sehingga konsep intelek dalam terminologi perennialisme berbeda dengan *reason*, karena intelek dalam pengertian perennialisme tidak semata-mata berkaitan dengan rasionalitas tetapi juga berhubungan erat dengan persoalan wahyu,³⁰ sehingga bagi seorang Muslim kegiatan ilmiah tidaklah harus menjauhkan dirinya dari ibadah dan Tuhan.

Dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran rasional-filsafatnya, Seyyed Hossein Nasr sendiri – sebagai tokoh perennialis – selalu merujuk kepada masa Islam klasik yaitu suatu masa yang disebutnya dengan Islam “tradisional”.³¹ Penyelenggaraan pendidikan harus dibingkai kembali dalam kerangka wahyu yang tidak boleh ditempatkan sebagai subordinat intelek, dimana wahyu dan aktivitas

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Science.., op. cit.*, hlm. 24.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 27.

³¹ Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 136.

intelektual merupakan suatu integritas. Menurutnya pendidikan Islam klasik yang telah berabad-abad terbukti menghasilkan banyak filsuf, ilmuwan, ahli hukum, teolog, sastrawan bisa dijadikan contoh model pengembangan pendidikan Islam dewasa ini sehingga tidak kehilangan mobilitasnya baik vertikal maupun horizontal dalam menghadapi dunia modern.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian ilmiah yaitu proses dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang membahas tentang pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr serta berbagai buku-buku yang mempunyai relevansinya dengan tema tersebut.

2. Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih valid. Maka, pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah dokumentasi.

³² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

Yaitu, mengumpulkan data dengan melacak pemikiran Seyyed Hossein Nasr seperti buku-buku, maupun sumber lain yang erat kaitannya dengan judul penelitian.

3. Pengolahan Data

a. Klasifikasi

Dalam pengolahan data dibagi menjadi dua sumber; data primer dan sekunder. Data primer, penulis akan menggunakan buku *Knowledge and the Sacred* dan *Science and Civilization in Islam* karya Seyyed Hossein Nasr sendiri. Sedangkan untuk data sekunder, penulis akan menggunakan buku *World and Spirituality: Theology, Philosophy and Spirituality; Traditional Islam in the Modern World; Islam and the Plight of Modern Man*, maupun karya-karya cendekiawan yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

b. Strukturalis

1. *Deskripsi*, yaitu menjabarkan konsep untuk memahami pengertian dan makna yang terkandung dalam data-data tersebut.³³

Disamping itu, untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih lengkap dan teratur.

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 139.

2. *Explanation*, kemudian dijelaskan berdasarkan perbedaan dalam berbagai hubungan dengan unit-unit lain dari keseluruhan sistem yang membangun konsep itu. Dari sini akan dapat diketahui determinisme antar elemen serta batas aplikasinya dalam masyarakat yang menyebabkan unit-unit tersebut menjadi satu sistem.³⁴

c. Analisis

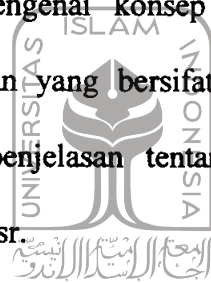
1. Analisis taksonomi,³⁵ menelaah secara komprehensif dan mendalam tentang Seyyed Hossein Nasr maupun terhadap konsepnya yang menjadi domain pendidikan Islam.



³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM., 1987), hlm. 1.

³⁵ Sesuai dengan karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis data dalam studi tokoh setidaknya-tidaknya dapat dilakukan dengan lima (5) cara, yaitu: *pertama*, analisis domain. Yaitu, analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi. Dengan analisis domain hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain atau kategori konseptual beserta kategori simbolis yang dirangkumnya. *Kedua*, analisis taksonomi. Yaitu analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Secara keseluruhan, teknik ini menggunakan “pendekatan non kontras antar elemen” (Bungin, 2003: 90). *Ketiga*, komponensial. Yaitu, analisis yang dilakukan dengan menggunakan kekontrasan antar unsur dalam domain yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara. Unsur-unsur dalam domain yang kontras akan dipilih dan dipilah oleh peneliti dan selanjutnya akan dicari kategori-kategori yang relevan. *Keempat*, tema-kultural. Yaitu, analisis dengan memahami gejala-gejala yang tampak khas dari sang tokoh serta relevansinya dengan budaya masyarakatnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. *Kelima*, komparasi konstan. Yaitu, analisis yang dikonsentrasikan pada deskripsi rinci tentang ciri-ciri data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pertanyaan-pertanyaan teoritis yang lebih umum. Dalam bukunya Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 64-74.

2. *Conseptual analysis*. Dengan analisis konseptual sebagai pendekatan dalam filsafat pendidikan Islam dimaksudkan adalah usaha untuk memahami konsep tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan dari para ahli pendidikan,³⁶ dalam hal ini untuk memahami konsep pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr.
3. Deduksi; yaitu mengawali suatu pemahaman yang telah digeneralisasi³⁷ mengenai konsep pendidikan Islam kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus dengan memberikan penekanan serta penjelasan tentang konsep pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³⁶ Diantara pendekatan dalam kajian filsafat pendidikan Islam adalah; *pertama, speculative approach*, yaitu memikirkan, mempertimbangkan dan menggambarkan tentang suatu objek untuk mencari hakekat yang sebenarnya. *Kedua, normative approach*, yaitu usaha untuk memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia dalam proses pendidikan. *Ketiga, conceptual analysis*, yaitu usaha untuk memahami konsep dari para ahli pendidikan, para pendidik dan orang-orang yang menaruh perhatian atau minat terhadap pendidikan. *Keempat, scientific analysis of current life*, yaitu analisis ilmiah terhadap realitas kehidupan sekarang yang aktual, masalah-masalah pendidikan yang aktual, yang menjadi problem masa kini. James Gribbe dan Mohammad Noorsyam dalam buku Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 169-170. Selanjutnya, sebagai telaah filsafati, penelitian ini mencakup tiga bagian dasar; *pertama*, ontologi menyangkut hakikat sesuatu. *Kedua*, epistemologi tentang sumber, cara memperoleh dan klasifikasi ilmu pengetahuan. *Ketiga*, aksiologi yang menyangkut kajian tentang nilai serta penerapan ilmu pengetahuan dalam dunia praktis.

³⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. IX., (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 64.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan, dalam penyusunan penelitian ini penulis akan membaginya ke dalam bab per bab. Setiap bab akan dibagi lagi ke dalam sub bab tertentu, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai Seyyed Hossein Nasr mulai dari biografi Seyyed Hossein Nasr, karya-karya Seyyed Hossein Nasr, corak pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Seyyed Hossein Nasr sebagai filsuf perennialis.

Bab ketiga akan dibahas mengenai pendidikan Islam perennial Seyyed Hossein Nasr: ontologi; hakikat manusia, hakikat pendidikan Islam, hakikat ilmu pengetahuan, epistemologi; sumber dan cara memperoleh pengetahuan, klasifikasi ilmu dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran, aksiologi; nilai *Ilāhiyah*, logika, etika, estetika.

Dilanjutkan dengan bab keempat analisis konsep pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr: relevansi pemikiran Seyyed Hossein Nasr bagi pendidikan Islam dewasa ini, aktualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini diakhiri dengan bab kelima yang merupakan bab penutup. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis, dilanjutkan dengan mencantumkan daftar pustaka dan curriculum vitae.

BAB II

TENTANG SEYYED HOSSEIN NASR

A. Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr¹ lahir pada 7 April 1933. Ia berasal dari lingkungan keluarga intelektual, fisikawan dan sufi Syi'ah.² Ayahnya, Seyyed Waliyullāh Nasr adalah seorang dokter dan pendidik. Diangkat sebagai pejabat setingkat menteri di kerajaan Iran. Nama "Nasr" berarti "kemenangan" berasal dari julukan "*Nasr al-Tabībī*" (kemenangan para tabib) dianugerahkan raja Persia kepada kakeknya.

Di masa kecil Nasr menimba pendidikan formal dengan standar kurikulum Persia. Saat di rumah, ayahnya – sebagai cendekiawan yang independen dan mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan anaknya – mengambil inisiatif untuk menempatkan Nasr belajar pada beberapa ulama' Syi'ah tradisional.³ Serta memberikan pendidikan ekstra dengan konsentrasi pada ilmu-ilmu keislaman, teologi, filsafat dan bahasa Perancis. Menginjak duabelas tahun Nasr masuk sekolah Peddie di Hightown, New Jersey, Amerika Serikat. Di Peddie ia mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Inggris, sains, sejarah Amerika, peradaban Barat dan

¹ Untuk selanjutnya, nama Seyyed Hossein Nasr ditulis dengan Nasr.

² Pada permulaan abad-16, Syi'ah diangkat statusnya menjadi agama negara oleh Syah Isma'il dari dinasti Safawid sehingga sejak itu Iran dikenal sebagai Negara Syi'ah – yang sebelumnya menganut paham Sunni. (Nurul Fajri MR., *Kontroversi Tradisionalis dan Rasionalis dalam Sejarah Pemikiran Fiqh Syi'ah Imamiyyah*, dalam *Ulumul Qur'an* no.5, tahun 1993, hlm. 72.)

³ Azyumardi Azra, *Tradisionalisme Nasr; Eksposisi dan Refleksi*, laporan seminar Seyyed Hossein Nasr, dalam *Ulumul Qur'an*, tahun 1993, hlm. 106.

kristologi.⁴ Tahun 1950 Nasr lulus dari Peddie sekaligus memenangkan piala Wycliffe yang merupakan penghargaan tertinggi bagi siswa terbaik.

Karena prestasinya tersebut, Nasr mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi di *Massachusetts Institute of Theology* (M.I.T) jurusan fisika. Keputusannya untuk belajar fisika didorong keinginan Nasr sendiri untuk mendapat pengetahuan tentang sifat dasar segala sesuatu – paling tidak pada tingkat realitas fisik. Pada tahun kedua Nasr terkena tekanan batin, dengan suasana yang kelewat ilmiah dan cenderung pada positivistik. Sehingga membawa Nasr hanyut dalam krisis spiritual dan intelektual sepanjang tahun ini.

Meski krisis ini tidak menghancurkan kepercayaannya terhadap Tuhan, namun sempat mengguncang beberapa elemen fundamental dalam pandangan hidupnya, seperti; pemahaman tentang makna kehidupan, signifikansi pengetahuan dan cara-cara untuk menemukan kebenaran. Banyak pertanyaan-pertanyaan metafisika yang menjadi pusat perhatiannya nyaris tidak terjawab. Sehingga tidak bisa mengantarkan pada pemahaman tentang sifat dasar realitas fisik yang sebenarnya. Namun disiplin tinggi yang ditanamkan oleh ayahnya mencegahnya untuk meninggalkan studi. Nasr tetap di M.I.T dan berhasil memperoleh gelar B.S. (*Bachelor of Science*) pada tahun 1954.⁵

⁴ "Biography"/Dr. Seyyed Hossein Nasr, tersedia di <http://www.nasr.org>. diakses hari Rabu, 18 Maret 2009 pk. 07:20 WIB.

⁵ Jane I. Smith, "*Seyyed Hossein Nasr*" dalam John L. Esposito (Ed.), *Ensiklopedi Dunia Islam*, terj. Eva Y.N., dkk., (Jakarta: Mizan, 2001), hlm. 159.

Pengalaman pahit Nasr ketika studi S-1 membuatnya harus mengambil keputusan guna menetapkan bidang lain sebagai studi lanjutan. Yakni berkonsentrasi bidang geologi dan geofisik pada program pascasarjana di universitas Harvard. Lulus tahun 1956 dan memperoleh gelar M.S.. Selanjutnya meneruskan studi guna memperoleh Ph.D dalam bidang sejarah ilmu dan filsafat pada universitas yang sama. Disini Nasr kembali menekuni kajian Arab klasik yang ia tinggalkan sejak kedatangannya di Amerika. Di bawah bimbingan Hamilton Gibb dan Harry Wolfson, Nasr lulus pada tahun 1958 dengan disertasinya yang berjudul *Conseption of Nature in Islamic Thought*.⁶ Nasr ditawari posisi sebagai asisten professor,⁷ tetapi lebih memilih untuk kembali ke Iran.

Selama studi di Harvard yang terakhir ini Nasr juga melancong ke Eropa, terutama Perancis, Inggris, Itali, Spanyol dan Swizerland, untuk memperluas cakrawala pengetahuan. Dalam kunjungannya ke Eropa, Nasr bertemu dengan para penulis tradisional dan tokoh filsafat perennial, Frithjof Schuon dan Titus Burckhardt, yang banyak memberikan sumbangan dan pengaruh bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya. Nasr juga berkunjung ke Maroko. Afrika Utara dan belajar tentang sufisme dari Syeikh Ahmad al-Alawi. Dengan demikian selama di Harvard terjadi kristalisasi berbagai elemen intelektual dan spiritual yang membentuk

⁶ Diterbitkan pada tahun 1964 oleh Harvard Universitas Press dengan judul, *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Saat menyusun disertasi digunakan juga oleh Nasr untuk menulis buku pertamanya yang berjudul *Science and Civilization in Islam*.

⁷ Menjadi dosen tamu di universitas Harvard tahun 1962-1965.

worldview Nasr yang kemudian mendominasi dan menentukan pola kecendekiawanan dan karir akademiknya.

Sekembalinya ke Iran tahun 1958, Nasr langsung ditawari posisi sebagai kepala jurusan filsafat dan sejarah sains fakultas sastra di universitas Teheran. Selain di program studi filsafat, Nasr juga terlibat dalam program doktoral bahasa dan sastra Persia – bagi mahasiswa yang bahasa ibunya bukan bahasa Persia. Ia memperkuat komponen filsafat dalam program ini dan menarik mahasiswa-mahasiswa berbakat dari luar Iran untuk mendapat pelatihan. Bukan saja untuk belajar bahasa Persia, namun juga khazanah Persia yang sangat kaya dengan filsafat dan tasawuf. Banyak para mahasiswa yang masuk dalam program ini menjadi sarjana terkemuka dalam bidang ini seperti William Chittick dari Amerika, dan cendekiawati Sachiko Murata dari Jepang. Tahun 1964-1965 menjadi professor Aga Khan Beirut dalam *Islamic Studies*. Membantu pengembangan studi-studi Islam di beberapa universitas seperti Princeton, Utan dan Souther California.

Tahun 1968-1972, Nasr menjadi dekan fakultas sastra dan untuk beberapa saat menjadi rektor universitas Teheran. Melalui posisi ini, ia memperkenalkan banyak perubahan penting yang bertujuan untuk memperkuat program universitas, khususnya filsafat dan ilmu-ilmu humaniora pada umumnya. Tahun 1972-1975, Shah Iran. Reza Pahlevi menunjuknya sebagai rektor universitas Aryamehr, yang merupakan universitas sains dan teknik terkemuka di Iran. Shah Reza Pahlevi menginginkan agar Nasr mengembangkan universitas Aryamehr dengan model perguruan tinggi terkenal M.I.T di Amerika, namun tetap berakar kuat pada kebudayaan Iran. Konsekwensinya,

universitas ini menetapkan program ilmu-ilmu humaniora dalam pemikiran dan kultur Islam dengan penekanan khusus pada filsafat sains Islam. Serta membuat program pascasarjana yang pertama di dunia Islam dalam bidang filsafat sains – berdasarkan pada filsafat Islam tentang sains.

Pada tahun 1973 Ratu Iran menunjuk Nasr untuk membentuk sebuah pusat kajian pengembangan filsafat yang bernama *Imperial Iranian Academy of Philosophy*.⁸ Kajian ini kemudian berkembang pesat menjadi salah satu pusat aktivitas kajian filsafat terpenting di dunia Islam. Menjadi perpustakaan filsafat terbaik di Iran, menarik sebagian cendekiawan terkenal dalam bidang ini, baik dari Barat maupun Timur, seperti Henry Corbin dan Toshihiko Izutsu.⁹ Akademi ini memiliki beberapa program antara lain; mengadakan seminar-seminar dan serangkaian kuliah yang disampaikan oleh para filsuf, menawarkan program beasiswa bagi penelitian jangka pendek maupun panjang dalam bidang filsafat Islam dan filsafat perbandingan, serta melakukan publikasi karya-karya filsafat, baik dalam bahasa Persia, Arab, Inggris maupun Perancis.

Selain aktivitasnya sebagai seorang pengajar, Nasr menanamkan pada dirinya program belajar filsafat Islam, ilmu kalam dan tasawuf kepada para ulama dengan menggunakan metode tradisional yang berbasis pada transmisi lisan. Belajar hikmah

⁸ Akademi ini didirikan pada masa dinasti Shah Reza Pahlevi, atas kesediaannya bekerjasama, Nasr kemudian diberi gelar kebangsaan. Kedekatannya dengan penguasa ini menjadikan Nasr masuk dalam daftar hitam oleh para aktivis gerakan yang menentang Shah Reza Pahlevi. Dalam A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung, Mizan, 1994), hlm. 32.

⁹ Mona Abaza, "A Note on Henry Corbin and Seyyed Hossein Nasr, Affinities and Differences", dalam *The Muslim World*, vol. 90, Spring 2000, hlm. 93.

selama 20 tahun dibawah bimbingan guru-guru Iran, antara lain; Sayyid Muhammad Kazim Assar, seorang alim yang mempunyai otoritas dalam hukum Islam dan filsafat, juga merupakan teman dekat ayah Nasr. *Master gnosis*, Allamah Sayyid Muhammad Husain Tabathaba'i dan Sayyid Abu Hasan Qazwin, seorang yang memiliki otoritas dalam hukum Islam, sains, matematika, filsafat dan astronomi. Membaca teks-teks tradisional dalam filsafat Islam dan *gnosis* selama tiga hari dalam seminggu di madrasah Sepahsalar Teheran, Qom dan Qazwin.

Pengalaman Nasr dalam bidang pemberdayaan intelektual membuatnya berkiprah pula dalam pendirian Husainiyah Irsyad bersama Murthada Muthahhari dan Ali Syari'ati. Lembaga ini didasarkan pada tujuan primordial, yaitu mengembangkan ideologi Islam berdasarkan perspektif Syi'ah, yang kemudian menjadi pusat kaderisasi pemuda militer revolusioner.¹⁰ Namun akhirnya Nasr keluar dari lembaga tersebut dengan alasan Ali Syari'ati telah menyalah-gunakan gerakan untuk kepentingan politik, menyajikan Islam sebagai kekuatan revolusioner dengan mengorbankan dimensi spiritual.

Tahun 1979, terjadi revolusi Islam di Iran yang dipelopori oleh Ayatullah Khomeini dan kaum intelektual Ali Syari'ati. Sehingga berakhirilah pemerintahan Shah Reza Pahlevi.¹¹ Ketika Ayatullah Khomeini memerintah, Nasr berseberangan dengannya sehingga memilih pindah ke Amerika dengan status "setengah

¹⁰ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam; Pesan untuk Para Intelektual Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 134.

¹¹ Abdurrahman Wachid dan Hasyim Wachid dalam pengantar buku, *Seyyed Hossein Nasr; Ideas and Realities of Islam; Islam antara Cita dan Fakta*, (Jakarta: LPPNAS, 1983), hlm. Viii.

pengasingan” dan membangun kembali keluarga di sana. Mengambil jarak dengan negara asalnya membuat Nasr lebih dapat berinteraksi, kritis dan menghasilkan berbagai karya ilmiah yang diakui dunia. Semakin produktif dalam mengungkapkan ide-ide tentang pemikiran keislaman, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan sehingga menempatkan posisi sebagai seorang akademisi dan pemikir Islam. Semenjak itu pula pemikiran Nasr semakin dikenal penjuru dunia, terutama yang telah dikunjunginya atau pun yang cuma kenal lewat tulisan.

Tahun 1980, Nasr mulai menulis kembali dan melakukan riset terhadap teks-teks perkuliahan yang disampaikan dalam forum *Gifford Lectured* yang prestisius di universitas Edinburg. Nasr juga membantu membentuk jurusan Hermeneutism dan filsafat perennial di *American Academy of Religion*. Banyak kegiatan intelektual selama Nasr berada di sini – berhubungan dengan fungsi lembaga ini juga dalam bidang perbandingan agama, filsafat dan dialog agama. Pada tahun 1990, ia terpilih sebagai penasehat *The Center for the Study of Islam and Christian-Muslim Relations* di Sally Oaks College, Birmingham. Berperan aktif dalam *the Center for Muslim-Christian Understanding* di universitas Georgetown, Washington D.C.. Terlibat dalam aktivitas-aktivitas *The Foundation of Traditional Studies*.

Nasr juga sering menghadiri berbagai konferensi, termasuk yang terkenal *Parliament of World Religions* tahun 1993. Memberikan kuliah dan terlibat dalam aktivitas intelektual di Oxford, universitas London dan beberapa universitas di Inggris. Nasr juga banyak menjadi anggota organisasi terkenal, seperti; anggota komite organisasi konferensi pendidikan dunia Islam pertama di Mekkah, *The Royal*

Academy of Jordan, Temenos Academy, The Greek Academy of Philosophy, Federations Internals des Societies Philosophiques (FISP) dan Institut International de Philosophie. Nasr juga pernah berkunjung ke Spanyol bagian selatan yang masih mempunyai warna asli keislaman.

Banyak sekali kuliah yang disampaikan Nasr, baik di Eropa, Amerika, India, Jepang dan Australia, seperti; *Iqbal Lecture*, di Pakistan (1966); *Rockefeller*, tentang relasi antara agama, filsafat dan krisis lingkungan di universitas Chicago (1966); *Carles Strong Memorial Lectures*, di Austria (1970); *First Loy H. Witherspoon Lecture*, di universitas North Carolina (1975); *Wiegard Lecture dan Azad Memorial Lecture*, India (1975); *Kevorkian Lectures*, tentang makna dan filsafat seni Islam di universitas New York (1977); berbicara tentang filsafat agama di Wiegard universitas Toronto Canada (1983); *Cadbury Lecture*, di universitas Birmingham (1994). *Paul Watson Lecture*, di universitas San Fransisco (1995); *Burke Lecture*, di universitas California san Diego (1995);

Diskripsi biografi Nasr menunjukkan adanya dua *background* kehidupannya yakni; Islam tradisional (Timur) dan modern (Barat), yang kemudian sangat mempengaruhi corak pemikiran disepanjang aktivitas intelektualnya. Pada usianya yang keenam puluh enam, Nasr memiliki struktur intelektual yang sangat matang dengan jam terbang cukup tinggi – pada saat yang sama – intens dalam kehidupan spiritual, menggeluti tasawuf praktis. Menemukan zona kenyamanan dalam pusat kesucian dan kebahagiaan yang bukan di Timur atau pun Barat.

B. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr

Sosialisasi karya merupakan hal yang penting bagi seorang intelektual. Seorang filsuf mengatakan, “jika engkau tidak dilahirkan dalam keluarga bangsawan sehingga tidak menjadikanmu cukup dikenal banyak orang, jadilah penulis.” Nasr adalah tokoh intelektual, terkenal, fasih, kharismatik dan sangat dihormati baik di Barat maupun Timur. Banyak dicari setelah berbicara pada seminar, konferensi akademik, universitas dan kuliah umum, program radio dan televisi. Nasr menulis lebih dari lima ratus lima puluh buku dan dua ratus artikel.

Mengkonsentrasikan pada topik-topik tradisional seperti; metafisika, ilmu Islam, agama, lingkungan, sufisme, filsafat, musik, seni dan arsitektur.¹² Karyanya diterjemahkan ke dalam sebagian besar belahan dunia Islam, Eropa dan Asia dengan menggunakan bahasa Inggris, Persia maupun Indonesia. Diantara karya-karya Nasr adalah;

1. *Introduction to Islamic Cosmological Doctrine*, tentang kosmologi Islam dalam perspektif tradisional yang sangat komprehensif. Gibb menganggap bahwa buku ini merupakan penemuan baru dalam mengeksposisi kosmologi Islam yang tidak pernah dimuat sebelumnya.¹³
2. *Three Muslim Sages*, rangkuman terhadap tiga kuliah Nasr sebagai professor tamu pertama di *Center for Study of Word Religion* (Harvard-

¹² http://en.wikipedia.org/wiki/Seyyed_Hossein_Nasr. Diakses hari Rabu, 18 Maret 2009 pk1. 07:15 WIB.

¹³ Gibb, “Pengantar” dalam Nasr, *Pengenalan Doktrin Kosmologi Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), hlm. ix.

- 1962). Mengetengahkan keseluruhan tradisi intelektual Islam dari dalam. Merupakan eksposisi Nasr tentang filsafat Islam yang meliputi tiga aliran penting; paripatetik yang diwakili ibn Sina, illuminasi Suhrawardi dan `irfani ibn `Arabi.
3. *Science and Civilization in Islam* (1968), tentang sains Islam. Memaparkan fakta sejarah kejayaan peradaban Islam di masa klasik yang mendominasi pada beberapa abad.
 4. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Hasil memberi kuliah di Rockefeller, universitas Chicago (1966) dan dibukukan (1968). Berbicara tentang relasi agama, filsafat dan krisis lingkungan. Buku ini ditulis sebagai respon dari kepedulian sekaligus keprihatinan Nasr atas peradaban dunia modern yang menurutnya sudah berada diambang batas kehancuran.
 5. *Ideal and Realities of Islam* (1968), memuat revisi dari sejumlah makalah Nasr yang dipresentasikan di *American university of Beirut*. Berisi tentang dunia Islam dan beberapa dimensi universalnya.
 6. *Living Sufism* (1968), disini Nasr bermaksud menunjukkan spiritual Islam yang berupa tasawuf. Mengemukakan beberapa peranan positif tasawuf dalam sejarah Islam.

7. *Sadr al-Dīn al-Širazi an his Transendent Theosophy* (1970), yang menjelaskan tentang filsafat Mulla Sadra. Buku ini mempunyai misi untuk membantah pendapat sebagian pengamat yang menganggap bahwa filsafat Islam telah mengalami stagnasi pasca meninggalnya ibn Rusyd.
8. *Sufi Essays* (1972), menawarkan metode sufisme sebagai jalan untuk mencapai *tauḥid*.
9. Menyusun volume ketiga untuk *Lexicon of Persian Culture, The Encyclopedia of Word Spirituality, The Oxford of Modern Midle East*.
10. Bersama William C. Chittick mempersiapkan *An Anotated Bibliography of Islamic Science*, dalam tiga volume dengan anotasi bahasa Persia dan Inggris. Karya ini disusul dengan karya lain *Western Science and Asia Tradition*.
11. *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), tentang kegagalan dunia modern dalam membangun peradaban umat Islam dan kebutuhan apa yang diperlukan mereka dalam menghadapi keadaan tersebut.
12. *Islamic Science: an Illustrated Study* (1976), berusaha menolak tuduhan bahwa Islam hanya mewarisi ilmu dan kebudayaan bangsa-bangsa sebelumnya tanpa memiliki orisinalitas. Buku ini merupakan kelengkapan dari disertasi yang telah diterbitkan.
13. *Islamic Studies: Essays on Law and Society, the Sciences, Philosophy and Sufism*, kumpulan artikel tentang aspek fundamental tradisi Islam.

14. *Islamic Life and Thought* (1981), dengan menggunakan pendekatan kesejarahan Nasr bermaksud menjelaskan bahwa kelemahan dalam tubuh Islam tidak disebabkan oleh tasawuf, namun justru disebabkan oleh adanya penghancuran tarekat sufi oleh kelompok rasionalis dan puritan. Buku ini sebagai perluasan dari *Islamic Studies*.
15. *Knowledge and the Sacred* (1981), buku ini merupakan hasil kuliah di universitas of Edinburg, yaitu *Gifford Lecture*. Menguraikan tema-tema penting seputar pengetahuan kesucian. Menawarkan pendekatan pengetahuan dengan filsafat perennial seperti yang terdapat pada tradisi Timur. Nasr mengungkapkan bahwa *Knowledge and The Sacred* merupakan hadiah dari langit karena penulisannya yang relatif singkat, kurang dari tiga bulan dan merupakan karya filsafatnya yang terpenting.
16. Menangani proyek pembuatan buku *Encyclopedia of World Spirituality* bersama dengan kepala editor, Ewert Cousins, profesor filsafat pertengahan, para filsuf dan sarjana agama terkemuka di universitas Fordham (1982).
17. *Muhammad Man of Allāh* (1982), tentang nabi Muhammad yang menjadi ukuran ideal, figur dan idola yang sangat dikagumi Nasr. Menguraikan pentingnya keseimbangan antara kesempurnaan jasmaniah dan rohaniyah.
18. Mengedit *The Essential Writings of Frithjof Schoun* (1986).

19. *Islamic Art and Spirituality*, sebuah perjalanan spiritual yang terekspresikan dalam seni, arsitektur, musik dan puisi (1987).
20. *Traditional Islam in the Modern World* (1987).
21. Menyusun *Dehkhoda Encyclopedia (Avast Encyclopedia in Persia)*.
22. Mengedit dua volume tentang *Islamic Spirituality*, terbit tahun 1989 dan 1991.
23. *Poems of the Way*, berisi 50 puisi berbahasa Inggris yang berkaitan dengan tema spiritual selama perjalanannya ke Spanyol.
24. *The Transcendent Theosophy of Sadr al-Din al-Sirazi*.
25. Bersama William C. Chittick menerbitkan buku *World and Spirituality: "Theology, Philosophy and Spirituality"*, Manifestations vol. 20., Corsroad Publishing Company, 1991. Menjelaskan bagaimana model, jaringan dan tradisi intelektual umat Islam terus berlangsung dan tetap bertahan sampai hari ini. Risalah ini disanjung oleh Gisela Webb. Seton Hall university South Orange New Jersey sebagai karya yang cermat dan dilengkapi dengan bibliografi secara ekstensif.¹⁴
26. Bersama cendekiawan Inggris, Oliver Leaman, mengedit dua volume *History of Islamic Philosophy*, tentang aliran filsafat Islam dan perkembangannya di beberapa bagian dunia Islam.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual: Teologi, Filsafat dan Makrifat*, Cet. iii., pent. Tim Perennial, (Depok: Perennial Press, 2001), hlm. 7.

27. Bersama muridnya, Mehdi Amin Razavi menulis dua buku; *pertama, The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, koleksi artikel-artikel tentang filsafat Islam di Persia selama 40 tahun terakhir. *Kedua, An Anthology of Philosophy of Persia*, diterbitkan oleh Oxford University Press.
28. Bersama dengan lembaga *The Foudation of Traditional Studies* terlibat dalam produksi program dokumenter di televisi tentang “*Islam and the West*”, menampilkan beberapa aspek penting perjumpaan antara peradaban Islam dan Barat.
29. *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (1993), diperuntukkan bagi generasi muda dalam menghadapi problem dan tantangan yang ditimbulkan oleh dunia modern supaya tidak tersesat dalam daya tarik modernitas.
30. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*.
31. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*.
32. *The Need for a Sacred Science* (1993), adalah buku yang paling penting di mana ia telah mencoba untuk menghidupkan kembali sains yang sakral. Menunjukkan persatuan dan kesatuan intelektual, fisik ilmu di bawah payung metafisika.
33. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*.

34. *The Pilgrimage of Life and the Wisdom of Rumi*.

35. *Religion and the Order of Nature* (1996), hasil memberi kuliah Cadbury di universitas Brimingham (1994).

Penghargaan tentang Nasr dimuat pada jurnal ilmiah di berbagai Negara, seperti;¹⁵ *Journal of the Religion Cultural Institute Teheran* (Iran), *Journal Milla wa Milla* (Australia), *Studies in Comparative Religion* dan *Islamic Quarterly* (London), dan *Religious Studies* (Inggris).

Nasr juga membuat webb di internet dengan nama, “Seyyed Hossein Nasr Foundation”. Weeb ini bertujuan menyebarkan ajaran tradisional, umumnya dan berbagai aspek tradisional Islam dan agama lain, pada khususnya. Dengan semangat perennialis yang tercermin – tidak hanya dalam ajaran agama – tetapi juga filsafati, ilmu dan seni. Yayasan ini mencakup studi mengenai berbagai aspek pemikiran Islam, peradaban dan seni. Menjawab berbagai isu yang terlibat dalam perjumpaan Timur dan Barat, tradisi dan modernis. Bagi Nasr, mencari ilmu – khususnya ilmu yang memungkinkan manusia untuk memahami hakikat sesuatu sehingga terbebas dari belenggu duniawi – harus terus-menerus menjadi pusat perhatian aktivitas kehidupan intelektual.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essay*, (New York: State University of New York Press. 1974), hlm. 22.

C. Corak Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Seorang pemikir, bagaimana pun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kulturalnya. Hasil-hasil pemikiran, dalam kenyataannya, tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya. Asumsi ini berlaku juga pada Nasr. Pemikiran Nasr tertuang dalam bidang yang multi-dimensional, yaitu tentang filsafat, teologi, gnosis, sains, sufi, kosmologi, seni dan lingkungan. Secara garis besar dia dididik dalam dua tradisi, Timur dan Barat.

Karir pengetahuan filsafatnya; *pertama*, tentang ketimuran, Nasr dapatkan di Iran. Iran merupakan Negara yang secara sosio-kultural religious mengembangkan tradisi Syi'ah dan memiliki kesinambungan sejarah pemikiran Islam yang terus berhubungan hingga kini. Pada dimensi ketimuran inilah Nasr menggunakan pijakan tokoh-tokoh jenius Islam yang kental dengan warna tasawuf dan filsafati. Berakar pada gagasan-gagasan bercorak filsafat paripatetik¹⁶ dan tasawuf seperti; al-Ghazali, al-Farabi, filsafat Islam madzhab pertama Ibnu Sina, ibn Maskawaih, filsafat madzhab kedua Suhrawardi, filsafat madzhab ketiga Sadr al-Din Syirazi.

Sekitar abad V H/11 M kondisi intelektual sempat mengalami surut akibat serangan al-Syahrastani, al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi. Tetapi pada abad VII H./

¹⁶ Filsafat paripatetik atau *masysya'i* adalah sintesis ajaran-ajaran wahyu Islam, Aristotelianisme dan Neoplatonisme. Ditemukan pada abad III dalam iklim intelektual yang kaya di Bagdad oleh filsuf berkebangsaan Arab, Abu Ya'kub al-Kindi (w. 260/873).

13 M., Nasiruddin al-Thusi¹⁷ menghidupkan kembali filsafat Islam. Kemudian dari tangan Sadr al-Din Syirazi¹⁸ filsafat Islam kembali menyala dan memberi jalan hingga ke masa dinasti Shah Reza Pahlevi juga sampai ke anak benua India dan Afrika.¹⁹ Tradisi intelektual ini telah mencegah penafsiran-penafsiran modern yang dangkal dan aliran-aliran filsafat Eropa yang sekuler sehingga memiliki efek kecil terhadap kehidupan Iran. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, hal itu terpaksa mempertimbangkan adanya tradisi filsafat Islam.

Kedua, dari professor Giorgio de Santillana yang mengkaji dengan serius hikmah Yunani kuno seperti filsuf Plato, Plotinus, Pythagoras, Aristoteles sampai pada filsuf abad pertengahan Eropa seperti komedi ketuhanan simbolik, mistisnya Dante, Hinduisme dan kritiknya terhadap pemikiran Barat modern. Berkenalan dengan tulisan-tulisan tokoh tradisional, Rene Guenon,²⁰ Frithjof Schuon, Titus Burckhardt, Marco Pallis dan Martin Lings. Melalui karya-karya tokoh di atas, Nasr – di tengah remang-remang pengetahuan – menemukan filsafat perennial yang

¹⁷ Nasiruddin al-Thusi (w. 672/1273), matematikawan dan filsuf. Orang pertama yang memberikan penjelasan sistematis *kalam* Syi'ah Dua Belas Imam, karyanya diberi judul *Tajrid al-i'tiqad (Catharsis of Doctrines)* yang secara tepat menjadi standar teks *kalam*. *Kalam* ini mengembangkan ontologi yang rinci, mengingatkan seseorang lebih condong kepada ontologi Ibnu Sina daripada Asy'ariah.

¹⁸ Sadr al-Din Syirazi (Mulla Sadra), belakangan diberi gelar *Sadr al-Muta'allihin*, yang berarti terdepan diantara para filsuf. Ajarannya disebut Hikmah *al Muta'alliyah*, merupakan sintesa final antara *isyraq (iluminasi)*, *masysya'i (paripatetik)*, *ma'rifat (gnosis)* dan *kalam (teologi)* yang diletakkan secara kokoh di atas sumber-sumber Islam dan ajaran para Imam Syi'ah.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual; Teologi, Filsafat dan Ma'rifat*, terj. Tim Perennial, (Jakarta: Perennial Press, 2001), hlm. 11.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 115.

memberikan pengaruh signifikan bagi kepastian intelektual dan kehidupan spiritualnya.

Tasawufnya melintasi dunia teoretik dan praktis. Merangkum tiga jenis milieu; *pertama*, sufi. Lahir dari keluarga sufi dan memiliki minat serta afiliasi dengan tarekat-tarekat sufi. Suatu ketika dia mendapatkan kesempatan untuk bertemu wali sufi wanita, Sayyidah Fatimah Yasyrutiyyah, saudara perempuan pendiri tarekat Yasyrutiyyah cabang dari tarekat Syaziliyyah. *Kedua*, Syi'ah, menjadi aliran dominan di negaranya Iran. *Ketiga*, Persia,²¹ yang kaya akan peninggalan sejarah, seperti; arsitektur masjid, bangunan-bangunan. Gudangnya khazanah ilmu-ilmu klasik, budaya intelektual baik; filsafat, tasawuf, teologi, dan karya-karya lainnya yang memiliki dimensi Islam yang esotik dan mistik. Ketiga milieu ini (sufi, Syi'ah dan Persia), membentuk *prototype* historis yang khas dalam pemikiran Nasr.

Kritiknya didasarkan atas prinsip-prinsip metafisik dan religious.²² Pemikirannya terangkum dalam tema relasi agama dan sains, yang terbagi dalam dua persoalan, yakni; cenderung pada konsep sains Islam – dengan menggunakan bahasa metafisik dari filsafat Islam perennial – dan kritiknya terhadap sains Barat modern. Sains Islam yang di dalamnya terdapat doktrin *tauḥid* mencakup persoalan-persoalan spiritual, filsafati, teologis bahkan ilmu-ilmu alam. Islam yang ditawarkan Nasr

²¹ Sebagaimana diketahui bahwa sebelumnya Iran dikenal di dunia dengan nama Persia. Kemudian Persia menjadi nama tersebut sejak diperintah oleh dinasti Shah Reza Pahlevi.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: IPPM, 1995), hlm. 214.

adalah Islam “tradisional” – dengan kerangka metafisik yang berakar pada ajaran perennial.

“Tradisional” yang dimaksudkan Nasr di sini memuat tiga unsur, yaitu; *pertama*, *al-Dīn* dalam pengertian seluas-luasnya mencakup semua aspek agama dan percabangannya. *Kedua*, *as-Sunnah* yang didasarkan pada model-model sakral dan silsilah yaitu rantai yang mengkaitkan setiap periode tahap kehidupan kepada sumber yang asli tentang pemikiran dunia tradisional. *Ketiga*, tradisi.²³ Islam yang mempunyai hikmah perennial, suci, dan murni. Menerima al-Qur’ān sebagai wahyu Tuhan baik dalam isi maupun bentuk, menerima *al-kutub al-sittah*, memandang tasawuf atau tarekat sebagai jantung pewahyuan Islam, percaya akan seni keislaman dalam hubungannya dengan dimensi esoterik Islam.²⁴

Nasr menjelaskan Islam dari sudut Islam itu sendiri dan memberikan seperangkat alat kepada dunia Islam untuk menjawab klaim-klaim dari berbagai pemikiran *isme-isme* modern. Selanjutnya menekankan pentingnya pengajaran filsafat Islam berbasis pada sejarah dan perspektifnya sendiri. Mempelajari filsafat dan tradisi-tradisi intelektual lain dari sudut pandang kebudayaannya sendiri serta menciptakan kesadaran untuk mengkaji filsafat ketimuran. Seseorang tidak dapat

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 3.

²⁴ Abdul Rohman, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 305.; lihat hlm. 48 dan 51.

berharap untuk memahami dan mengapresiasi tradisi intelektualnya sendiri dari sudut pandang orang lain.

Sekali pun seorang perennialis, Nasr tidak kesulitan ketika harus mengadakan dialog dengan agama lain. Karena posisi Nasr sangat strategis, yaitu di negeri Iran. Suatu tempat yang menjadi titik temu aliran Timur dan Barat, antara dunia Islam dan Barat (non-Islam).²⁵ Studinya tentang dialog antar agama Nasr peroleh melalui wacana intelektual dengan cendekiawan Khatolik dan Protestan, seperti; Louis Massignon, adalah seorang islamisasi akademis yang memahami dan mengagumi realitas mistik al-Hallaj. *Pertama*, Henri Corbin, seorang filsuf tradisional yang dilahirkan dari tradisi dan pendidikan Barat. Corbin telah memberikan kontribusi melalui pemikiran teologi, spiritual, filsafati serta terjun dalam dunia spekulasi, meditasi filsafati dan spiritual. *Kedua*, Titus Burchart, seorang pemikir yang telah mempengaruhi Nasr melalui karya-karya. Burchart merangkul Islam baik secara intelektual maupun eksistensial. Mengungkapkan kebenaran-kebenaran tradisi Islam – dalam pengertian yang universal – kepada dunia modern dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia kontemporer.²⁶

Dengan demikian Nasr mendapatkan pemahaman yang matang baik di Barat modern maupun Timur tradisional. Mengkombinasikan banyak isu yang terkait dengan perjumpaan antara Timur dan Barat, tradisi dan modernis. Nasr merupakan

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Ideas and Realities of Islam*, (London: George Allen and Unwin LTD, 1968), hlm. 8.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi ..., op.,cit.,* hlm. 301.

seorang eksposisionis yang berbicara dan menulis dengan tegas dan memihak yakni pada kebenaran milenial Timur. Sehingga tulisannya tidak bisa dikatakan netral, namun berbasis pada ideologi. Melawan ideologi-ideologi kontemporer seperti modernisme, rasionalisme, sekularisme, materialisme dan menggantinya dengan prinsip-prinsip metafisika yang diilustrasikan dalam dalam filsafat Islam perennial.

Untuk melihat formulasi pemikiran Nasr, dengan menggunakan konstruksi trilogi Pervev Hoodbhoy.²⁷ Tampak bahwa pemikiran Nasr berada pada kategori kelompok restorionis fundamental.²⁸ Hal ini sangat wajar mengingat Nasr adalah tokoh terkemuka ortodoksi Islam. Kaum restorasionis adalah kelompok yang paling bersemangat mengembalikan kejayaan Islam di masa lampau. Masa lampau Islam jauh lebih baik, sementara modernitas tidak menghasilkan apa pun kecuali kerusakan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁷ Pervev Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 97. Dalam karya Sudarman, *Antara Sains dan Ortodoksi Islam: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr* dalam Buku "Science and Civilization in Islam" dan "Knowledge and The Sacred", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, t.t), hlm. 17.

²⁸ Trilogi konstruksi Pervev Hoodbhoy selanjutnya adalah; *kedua*, rekonstruksionis, yang secara esensial menafsirkan kembali keimanan untuk mendamaikan tuntutan peradaban modern dengan ajaran dan tradisi Islam. Kelompok ini berpandangan bahwa Islam di masa Nabi dan masa *khulafa' al-rāsyidīn* adalah Islam yang progresif, revolusioner, liberal dan rasional. Maka kelompok yang dogmatis reaksioner dianggap *taqlid* dan menolak inovasi (*ijtihad*).

Ketiga, pragmatis, yang merupakan jumlah terbesar dari umat Islam, kelompok ini lebih banyak memilih bungkam terhadap masalah modernitas dan sains. Mereka lebih suka memperlakukan persyaratan-persyaratan agama dan keimanan sebagai sesuatu yang secara esensial tidak langsung berkaitan dengan masalah kehidupan politik, ekonomi, sains dan pengetahuan sekular lainnya. Kaum pragmatis merasa puas dengan keyakinan bahwa Islam dan modernitas tidak bertentangan, tetapi mereka enggan menguji masalah-masalah tersebut dengan lebih mendalam. (Dalam karya Sudarman, *Antara Sains dan Ortodoksi Islam: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr* dalam Buku "Science and Civilization in Islam" dan "Knowledge and The Sacred", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, t.t), hlm. 18.

Kelompok ini juga berargumen bahwa kemunduran umat Islam saat ini karena mereka tidak mampu memegang *fitrah* dan *tariqat* Islam secara istiqamah.²⁹

Fundamentalisme religius memandang bahwa agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang ilmu dan kebudayaan. Sedangkan yang sekuler memandang bahwa agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religius, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran, sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Bagi fundamentalisme sekuler kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Bagi Nasr, agama – yang diwakili oleh teologi – adalah segala-galanya. Sains dan ilmu-ilmu lain tidak boleh keluar dari kerangka dan dalam rangka membela teologi.

D. Seyyed Hossein Nasr sebagai Filsuf Perennialis

Dalam pengembangan pemikiran-pemikiran rasional filsafatnya, Nasr mengembangkan filsafat perennial. Filsafat perennial sering disebut dengan filsafat keabadian. Meskipun disebut “filsafat”, warna mistiknya amat kental.³⁰ Nasr selalu merujuk kepada masa Islam klasik yaitu suatu masa yang disebut dengan Islam ‘tradisional’, Islam yang masih terintegrasi secara kuat antar dimensi spiritual dan

²⁹ Maryam Jamelah, *Modern Technology and The Dehumanization of Man* (Lahore: El-Matbaat-ul-Arabia, 1983), hlm. 8.

³⁰ Zainal Abidin Bagir, *Filsafat Perennial: Kembali ke Masa Depan?* Lihat W. Stone dkk., *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (The Library of Living Philosophers, Vol. XXVII, 2001) lihat *Filsafat Perennialisme, Filsafat Perennial Kembali ke Masa Depan*, <http://www.cres.ugm.ac.id>, diakses hari Kamis 19 Maret 2009 pk. 08.15 WIB.

dimensi intelektual yang bersumber pada pemahaman wahyu Ilahi. Filsafat perennial adalah nama lain dari metafisika Islam sebagaimana dipahami Nasr. Perennialisme adalah suatu metafisika yang mengklaim memiliki akses langsung – melalui fakultas intuitif – kepada Sang Kebenaran (Kenyataan), terkait dengan agama dan bersifat tradisional.

Term perennial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama yang membicarakan tentang; *pertama*, Tuhan wujud yang Absolut, sumber dari segala sumber. Dalam hal ini Nasr memberikan pernyataan bahwa fenomena alam dan manusia diambil dari sebuah premis metafisik, bermuara dari satu sumber, yaitu kreatif Allah. *Kedua*, filsafat perennial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Nasr sendiri menghendaki teologi menjadi tolok ukur teori-teori ilmiah. Mengusulkan radikal dekonstruksi dari falsafah dasar-dasar ilmu pengetahuan modern dan mencoba untuk melihat kembali agama alam semesta. Dalam konteks ini setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain, tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lain. *Ketiga*, filsafat perennial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui, simbol, ritus serta pengalaman keberagamaan. Hal ini telah Nasr lakukan lewat lawatannya ke berbagai belahan Negara di dunia.

Nasr menyebut filsafat perennial sebagai ilmu tentang Kenyataan *Union*, yang ada dalam semua agama atau tradisi spiritual sejak awal sejarah intelektual manusia hingga kini. Islam memandang doktrin kesatuan (*al-tauhid*) tidak hanya sebagai esensi dari misinya sendiri, tetapi sebagai jantung dari setiap agama. Wahyu bagi

Islam berarti pernyataan mengenai *tauḥid* dan semua agama dilihat sebagai pengulangan dari doktrin kesatuan itu dalam berbagai daerah dan bahasa. Oleh karena itu umat Islam tidak membedakan antara agama, tetapi membedakan antara mereka yang menerima keesaan dan yang menolak atau mengabaikannya. menurut filsuf perennial, orang bijak pada zaman kuno, seperti Phytagoras dan Plato adalah “Unitarian” (*muwahḥidun*) yang mengekspresikan kebenaran yang terdapat dalam jantung agama-agama.³¹ Oleh karena itu, mereka termasuk di dalam alam semesta Islam dan tidak dianggap bertentangan dengannya.³²

Dengan demikian teori perennialisme dilatar belakangi oleh;³³

Pertama, Phytagoras dan filsafat idealisme klasik Plato (427 – 347 SM).

Hidup pada zaman kebudayaan yang sarat dengan ketidak-pastian, yaitu filsafat sufisme. Ukuran kebenaran dan ukuran moral menurut sufisme adalah manusia secara pribadi, sehingga zaman itu tidak ada kepastian kebenaran moral. Bahwa realitas yang hakiki itu tetap tidak berubah dan tergantung pada masing-masing individu.

³¹ Sebagaimana penjelasan tokoh perennialis Islam, Suhrawardi bahwa ia percaya ada dua tradisi kuno tentang kebijaksanaan (*al-hikmah*), yang keduanya bermula dari agama. Satu sisi para filsuf Yunani seperti Phytagoras, Plato dan Aristoteles. Pada sisi lain adalah kebijaksanaan Persia kuno. Para filsuf Yunani tersebut mengaktualisasikan dan mentransformasikan kepada sufi Dhun Nun al-Misri, Sahl al-Tustari dan melalui orang-orang bijak Persia kepada Bayazid al-Busthami dan Mansur al-Hallaj yang mengkombinasikan pengetahuan batin (*inner knowledge*) dengan disiplin intelektual al-Farabi dan Ibn Sina.

³² Pandangan ini dipertahankan diseluruh karyanya, termasuk dalam Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, hlm. 71-72.

³³ Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 151-152, lihat http://vir_lili.blog.plasa.com/2009/01/27/tokoh-tokoh-perennialisme, diakses hari Kamis, 19 Maret 2009, pkl. 07:50 WIB.

Kedua, filsafat realisme klasik Aristoteles. Menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk materi dan sekaligus rohani. Sebagai materi ia menyadari bahwa dalam hidupnya berada dalam kondisi alam materi sosial. Sebagai makhluk rohani manusia sadar ia akan menuju proses yang lebih tinggi yang menuju kepada manusia ideal.

Ketiga, filsafat perennial diperkenalkan oleh ibn Maskuyah (932-1030 M.).³⁴ Ibn Maskuyah (biasanya dieja dengan Miskawaih), dikenal dengan karya besarnya tentang etika secara filsafati, *tazdhib al-akhlaq* (*purification of morals*). *Al-hikmah al-khalidah* merupakan kidung (doksografi) dalam bahasa Arab, *jawidan-khirad* dalam bahasa Persia (Iran) dan *eternal wisdom* atau *philosophia perennis* dalam bahasa latin. Kemudian menuai kemapanan pada kajian filsafat Islam madzhab kedua, Syihab al-Din Suhrawardi.³⁵ Suhrawardi adalah seorang mistikus dan filsuf besar, akrab dengan filsafat perennial Islam, yang disebut *al-hikmat al-'atīqah*. Gagasan *philosophia perennis* ini diteruskan selama abad-abad terakhir dengan tokoh Syams al-Din Syahrazuri (w. 680/1281). yang merupakan seorang komentator

³⁴ Filsafat perennial juga dibicarakan dalam agama Hindu dengan sebutan Sanatana Dharma. Yakni kebajikan abadi yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apa pun sehingga agama selalu memanifestasikan diri dalam bentuk etis dalam keluhuran hidup manusia.

³⁵ Harmoni spiritual dan filsafat yang sempurna pada Islam dicapai dalam ajaran iluminasi (*al-israq*) yang didirikan oleh Syekh al-israq, Syihab al-Din Suhrawardi (w. 587/1192) Persia Barat. Tulisannya bersifat doktrinal, dimulai dari sebuah elaborasi dan transformasi bertahap filsafat paripatetik Avicennian, dan akhirnya berpuncak dalam *hikmat al-israq* (*the theosophy of the orient of light*), yang merupakan salah satu karya paling penting dalam tradisi filsafat Islam. Bagi orang-orang tertentu, ajaran *isyraqiyah* menampakkan suatu pengetahuan batin yang tidak lain merupakan kebijaksanaan abadi atau *sophia perennis* yang memancar dan mentransformasi, menghapus dan membangkitkan kembali sampai manusia mencapai dunia cahaya dan tempat kediaman aslinya, dari mana ia mulai kemusafiran kosmik.

Suhrawardi dan filsuf dinasti Safawid, Qutb al-Din Asykiwari, lama sebelum Leibnitz dan Agostino Steuco menulis dan menjadikan filsafat perennial terkenal di Barat.

Keempat, filsafat Islam perennial ini kemudian dirujuk oleh sejumlah filsuf Renaissance abad pertengahan dengan nama *philosophia priscorum* – yang permulaannya mereka anggap bersifat *Ilāhiyah*. Diantaranya adalah filsafat Santo Thomas Aquinas (1497-1548 M.) yang mencoba memadukan antar filsafat Aristoteles dengan teologis yang ada dalam pengayoman supermasi gereja Katholik. Aquinas memandang bahwa realitas merupakan segala sesuatu yang ada. Adanya itu karena diciptakan oleh kehendak bebas Tuhan dan tergantung kepada-Nya. Filsafat Aquinas kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz melalui Agostino Steuco, yang hidup di abad XVI dengan menggunakan istilah *antique* dan juga *perennis* – sebagaimana karya Suhrawardi *philosophia antique (al-hikmat al-`atīqah)*.

Dalam pendidikan, perennialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap progresivisme. Menentang pandangan yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Sementara perennialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidak-pastian dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk mengamankan ketidak beresan tersebut. Jalan yang ditempuh oleh kaum perennialis, adalah dengan jalan mundur ke belakang, dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kokoh, kuat sebagaimana pada zaman kuno dan abad pertengahan. Peradaban Yunani kuno dan abad

pertengahan dianggap sebagai dasar budaya bangsa-bangsa di dunia dari masa ke masa, dari abad ke abad.³⁶

Nasr sendiri tidak sepakat dengan argumen umum kaum modernis tentang kesesuaian Islam dengan sains tersebut. Menurut Nasr mereka secara sewenang-wenang mengubah agama Islam agar sesuai dengan tujuan akhir mereka sendiri jelas-jelas mengandung cacat. Kesalahan mereka, menurut Nasr, adalah bahwa *'ilm* dalam bahasa Arab yang berarti menuntut ilmu sesuai dengan kewajiban agama, sengaja diubah agar menjadi sains dan pengetahuan sekuler. Nasr menganggap keliru karena term *'ilm*, tidak hanya menyangkut masalah duniawi tetapi juga menyangkut pengetahuan tentang Tuhan, dan hal gaib lainnya. Jika mengikuti pandangan kaum Islam modernis, menurut Nasr, berarti menggerogoti *tauhid*.³⁷

Menurut Nasr, seorang ilmuwan yang secara konsisten menggunakan peralatan dan teknik-teknik sains modern, jika tidak hati-hati akan menghancurkan struktur agama Islam. Masalahnya, sains modern hanya mengandalkan akal dan pengamatan sebagai wasit penentu kebenaran. Bagi tradisionalis Islam, sejenis Nasr, ini sama sekali tidak dapat diterima. Pandangan Nasr yang kritis terhadap

³⁶ Filsafat Perennialisme, http://vir_lili.blog.plasa.com 2009 01/27/tokoh-tokoh-perennialisme, diakses hari Kamis, 19 Maret 2009, pkl. 07:50 WIB.

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and Contemporary Society*, (London: Longman Group. 1982), hlm. 179.

perkembangan ilmu di Barat, membawanya pada penilaian bahwa ilmu di Barat mengalami krisis yang membawa ancaman serius sebagai akibat sekularisasi.³⁸

Secara historis, krisis dunia modern tersebut dapat dilacak dari perkembangan sains di Barat setelah berakhirnya abad pertengahan dengan gerakan renaissance yang mempunyai karakteristik kebebasan, individualis, rasionalis, optimis, kreatif dan inovatif dimana pengembangan sains yang sebelumnya merupakan hegemoni gereja, sekarang melepaskan diri dari kungkungan gereja. Kerangka filsafati sains modern sekuler – dengan segala *isme-isme*-nya – telah menyebabkan kematian dari *science* yang suci dan menjadi bencana lingkungan seperti krisis nuklir dan peperangan. Bagi Nasr, prestasi yang paling besar dan relevansi ilmiah tradisi Islam bukan hanya terletak pada kemampuan untuk menemukan arah secara komprehensif tetapi dalam pandangan metafisik, berdasarkan prinsip-prinsip Islam “tradisional”

Perbedaan mendasar konstruksi ilmu Barat modern dengan Islam “tradisional”, jika di Barat modern sains identik dengan teknologi dan aplikasinya. Sebaliknya sains dalam pandangan Islam “tradisional”, disamping bermakna seperti pengertian sains dalam perspektif Barat modern juga bermakna pengetahuan yang berkaitan dengan spiritualitas.³⁹ Dalam kaitan ini, Islam “tradisional” tidak hanya mengembangkan ilmu dengan olahan apa adanya – sebagaimana yang terjadi pada

³⁸ Sudarman, *Antara Sains dan Ortodoksi Islam: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr* dalam Buku "*Science and Civilization in Islam*" dan "*Knowledge and The Sacred*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, t.t.), hlm. 9

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: American Library, 1970), hlm. 29-30.

kaum pragmatis. Sebaliknya, ini merupakan kajian ilmiah dari fenomena alam di dalam matriks dari *worldview* dari Islam “tradisional”.

Nasr telah menjadi salah satu yang paling blak-blakan mengkritik Barat sekuler dan berpengaruh di dunia non-Barat.⁴⁰ Mengkaji pada ilmu agama secara mendalam dan melakukan kritik yang sangat tajam terhadap ilmu pengetahuan modern. Ajaran-ajaran Nasr dan karya-karyanya memiliki pengaruh di Timur dan Barat yang membuat manusia kembali memiliki perhatian terhadap agama dan para ahlinya. Mengembalikan kepercayaan terhadap keyakinan yang diwarisi, yakni keyakinan yang nyaris tergogahkan di hadapan pemikiran-pemikiran tendensius dan destruktif, budaya Barat yang “sakit”.

Pemikiran-pemikiran Nasr menunjukkan perpaduan yang mewarisi superioritas filsafat Islam dalam kerangka filsafat perennial. Menunjukkan warna dan konsistensi yang kuat dalam memegang teguh pada tradisi intelektual Islam yang agung. Nama Nasr sendiri sering disandingkan dengan Syed M. Naquib Al-Attas, Ismail Razi Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. Al-Attas menyebut gagasannya dengan “dewesternisasi ilmu”, Ismail Razi al-Faruqi berbicara tentang “Islamisasi ilmu” dan Sardar tentang penciptaan suatu “sains Islam kontemporer”. Dengan begitu, Nasr berhak untuk menyandang gelar seorang filsuf.

⁴⁰ http://en.wikipedia.org/wiki/Seyyed_Hossein_Nasr. Biografi Seyyed Hossein Nasr oleh Ibrahim Kalin, diakses hari Rabu, 18 Maret, 2009 pkl. 07:15 WIB.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM PERENNIAL SEYYED HOSSEIN NASR

A. Ontologi

a. Hakikat Manusia

Manusia memiliki sifat alamiah yang berada dalam tubuh dan jiwanya sehingga sering menghadapi kebingungan, bahkan bisa berujung pada konflik yang sangat destruktif dalam sosial maupun lingkungan. Namun, manusia juga dianugerahi oleh Allah kualitas baik yang melebihi kualitas malaikati. Kemampuan ini tercermin dalam akal pikiran, hati serta ilmu pengetahuan yang diberikan Allah guna mengemban amanat yang diberikan kepada manusia. Dengan kemampuan ini diharapkan manusia mampu mengendalikan sifat-sifat buruknya sekaligus menjelaskan alam dengan sebaik-baiknya, mengungkap pesan dibalik penciptaan.

Dalam Islam, perenial diidentikan dengan fitrah. Al-Qur'an menggunakan kata fitrah untuk menunjukkan nilai kemanusiaan yang berpangkal pada kejadian asal manusia yang suci, yang membuat sang pemilik tubuh memiliki kesucian dan kebaikan. Fitrah merupakan kelanjutan perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh suatu kesadaran tentang Kekuatan Yang Maha Tinggi, yang merupakan awal dan tujuan semua yang berada di alam ini. Nasr menyatakan bahwa manusia memiliki fitrah nabati dan hewani, disamping juga fitrah

insani¹ yang membedakannya dari makhluk lain. Memiliki kemampuan fundamental; yakni intelegensi, kehendak dan sentimen.

Dengan inteligensinya, manusia memiliki data fundamental tentang *sophia perennis*,² Realitas Absolut, memiliki kemampuan untuk menyadari, mengetahui dan mencintai kebaikan. Dengan kehendak, manusia memiliki kemampuan untuk memilih secara bebas antara baik dan buruk, yang mutlak dan nisbi. Apabila manusia tidak memiliki kehendak bebas, maka agama tidak punya arti. Sedangkan dengan kemampuan sentimennya, manusia dapat mengungkap kondisi-kondisi terbatasnya, kemudian berusaha melampaui untuk suatu tujuan akhir melalui cinta, penderitaan, pengorbanan dan rasa takut. Kemampuan sentimen ini dalam Islam teraktualisasikan dalam dimensi estetis Islam, yakni tasawuf.³

Menurut Nasr, kejadian manusia merupakan fase dari beberapa tahapan: *pertama*, di dalam Tuhan itu sendiri, sehingga ada aspek manusia yang tidak diciptakan. Dengan ini manusia dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman substantif dari Allah, pengetahuan puncak mencapai gnosis. *Kedua*, manusia dilahirkan dalam dunia ide – Islam menyebutnya dengan manusia universal. *Ketiga*,

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 104.

² Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, terj. Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 85.

³ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul hadi WM., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 87.

dalam level kosmik, dimana ia dikenakan tubuh yang bercahaya dan sangat halus. *Keempat*, dilahirkan ke dunia fisik dengan tubuh yang binasa.

Meskipun sudah sampai pada tahapan yang terakhir ini, tetapi tetap memiliki prinsip-prinsip tubuh halus yang terdapat pada tahapan awal kejadian manusia – sebelum kemunculannya di bumi – menjadi cermin dari nama dan sifat Allah. Nasr melihat fenomena alam dan manusia dalam dimensi wujud ketauhidan, sebuah premis metafisik bahwa semuanya keluar dari satu sumber, yaitu kreatif Allah. Dengan demikian Nasr menyajikan holistik melihat alam semesta dan holistik epistemologi untuk kajian ilmiah.⁴

Pandangan ontologi Nasr ini lebih merupakan proyeksi “filsafat wujud”nya ibn Sina,⁵ bahwa Tuhan adalah Wujud Murni.⁶ Sedangkan transendensi rantai wujud, tatanan eksistensi kosmik dan dunia adalah kontingen. Untuk membedakan Wujud Murni dengan eksistensi dunia, ibn Sina membuat perbedaan fundamental antara Wajib (*Wujub*), kontingen (*imkan*) dan ketidak mungkinan (*imtinā*). Perenungan oleh Wujud Wajib dalam diri-Nya Sendiri menurunkan Intelek Pertama;

⁴ <http://www.closetotruth.com> participant Seyyed-Hosseini-Nasr diakses hari Sabtu, 28 Maret 2009 pk. 09:45 WIB.

⁵ Namun secara epistemologi menyangkut cara memperoleh ilmu, Nasr lebih cenderung pada filsafat Suhrawardi dan Mulla Sadra, yakni analogi cahaya matahari. Mulla Sadra menyatakan tentang suatu kesatuan yang lebih mirip dengan kesatuan antara matahari dan sinar yang memancar darinya. Sementara Tuhan adalah Wujud Absolut (*al-Wujud al-Mutlaq*) yang merupakan permulaan bidang eksistensi dan transenden *vis a vis* rantai wujud. Hanya ada Satu Wujud, tak satu pun yang lain yang pernah ada.

⁶ Abu ‘Ali Sina (980-1037 M.), seorang filsuf dan dokter berkebangsaan Persia. Salah satu filsafatnya yang terkenal adalah *al-Hikmat al-Masyriqiyyah* (filsafat Timur). Filsafat ini bersifat Timur, karena ia hubungkan pada dunia cahaya dan bukan karena secara geografis terletak di wilayah Timur.

perenungan Intelek Pertama sebagai wujud kontingen dan bagi Wujud Wajib menurunkan Intelek Kedua, Jiwa Bidang Pertama. Proses itu berlanjut sampai pada Intelek Kesembilan, yaitu bidang Bulan yang sesuai dengan Sembilan tata-surya. Selanjutnya Intelek Kesepuluh, disinilah jiwanya diturunkan dan “pemberi bentuk-bentuk” bagi semua keberadaan. Dalam wilayah ini juga diatur dalam suatu tatanan hierarkis, yang terdiri tiga kerajaan yang dipimpin manusia, mewakili titik kembalinya pada yang Azali.⁷

Nasr mengklasifikasikan manusia dalam dua jenis, yakni; *pertama*, manusia yang mencerminkan eksistensi teosofis dan hidup dalam naungan asal keabadian. Menyadari bahwa sesungguhnya ia bukan berada pada dunia materi atau fisik, tetapi pada dunia transenden. Manusia jenis pertama ini meyakini bahwa benda-benda di dunia ini muncul dari apa yang dikenal dalam metafisika Islam sebagai “harta tersembunyi”. Senantiasa melihat dirinya sendiri sebagai penurunan realitas yang telah di-elaborasi melalui berbagai tahapan hidup sehingga sampai ke bumi. Ia tetap mempertahankan realitasnya meskipun berada dalam dunia kosmis jasmaniah, apa pun karier dan sejarahnya. *Kedua*, manusia yang melepaskan diri dari realitas *transendental*, hidup dalam dunia kekinian sebagai tercermin dalam manusia modern. Manusia level ini kehilangan pandangannya terhadap eksistensi yang lebih tinggi dan memutuskan untuk menempuh jalan lain dalam proses temporal yang disebut evolusi.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 40-1.

Nasr sendiri memihak yang pertama, bahwa efek tidak pernah dipisahkan dari kausanya, artinya dunia tak pernah dipisahkan secara total dari penciptanya. Tidak ada alasan logis atau filsafati apa pun untuk menolak kemungkinan berlanjutnya penciptaan seperti yang telah diyakini oleh semua doktrin tradisional.⁸ Proses penciptaan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dua eksistensi; rohani jasmani yang merupakan satu kesatuan yang bersifat komplementer. Kesatuan ini tidak dapat direduksi menjadi satu eksistensi saja dengan alasan apa pun. Dengan dua eksistensi ini, manusia diharapkan mampu menjadi manusia yang seutuhnya, menemukan kesatuan primordial. Manusia yang dapat memvisualisasikan siapa dia – bahwasanya wujud dan penciptaan merupakan intelexi manunggal, juga mengiluminasi dunianya.

Manusia merupakan khalifah Tuhan di muka bumi, sekaligus abdi-Nya. Sebagai abdi, manusia harus patuh kepada kehendak-Nya. Pasif secara total *vis a vis* kehendak Tuhan, menerima sepenuh hati petunjuk dan perintah, melaksanakan kehendak-Nya menurut hukum alam. Sebagai Khalifah, manusia harus aktif, terutama karena dia adalah wakil Tuhan di bumi.⁹ Manusia juga merupakan mikro kosmos yang mengandung segala unsur yang terdapat dalam makro kosmos. Berbagai bahan yang ada di alam semesta dapat ditemukan dalam diri manusia.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1968). hlm. 125.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 40.

Tubuh manusia terdiri dari tiga elemen dasar, yakni; kepala, badan dan hati. Hati merupakan tempat intelegensi dan titik yang membangun kondisi yang bersifat metafisik dengan eksistensi yang lebih tinggi. Kepala dan badan merupakan proyeksi hati. Kepala yang aktifitasnya diasosiasikan dengan pikiran, merupakan proyeksi hati, dan tubuh adalah proyeksi eksistensi. Pemisahan antara keduanya akan menumbuhkan segmentasi dan eksternalisasi manusia. Kemampuan lainnya adalah, kemampuan bicara atau berkata. Dengan kemampuan ini, manusia dapat mengekspresikan pengetahuan dari hati dan pikiran. Manusia tak dapat menyatakan lebih jelas dengan cara lain kecuali dengan berbicara. Karena berbicara adalah bentuk lahir dari batin manusia, dan itu pulalah yang menyebabkan kata-kata menjadi pusat segala ritus Islam.¹⁰

Dengan demikian manusia bukanlah hewan yang kebetulan mampu berbicara dan berpikir, melainkan wujud yang memiliki jiwa dan ruh yang dicipta oleh Allah. Dengan menguraikan pandangan Nasr tentang segala potensi manusia yang diberikan Allah kepada manusia ini, diharapkan mampu memberikan arahan yang menjadi landasan proses pendidikan dan acuan dalam proses perencanaan pendidikan Islam. Karena model pendidikan harus selaras dengan hakikat manusia, sehingga tidak terjadi pelanggaran hak yang merefleksikan kontradiksi dengan fitrah manusia – khususnya rancangan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Nasr.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wachid dan Hasyim Wachid, (Jakarta: Leppenas, 1983), hlm. 5.

b. Hakikat Pendidikan Islam

Melihat pendidikan Islam dalam perspektif ontologi adalah upaya untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut hakikat pendidikan Islam. Hakikat pendidikan tidak lepas dari hakikat manusia, karena manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam pendidikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di depan – tentang pandangan Nasr terhadap hakikat manusia – bahwa manusia merupakan makhluk mono-dualis, terdiri dari dua unsur; jasmani dan rohani, makhluk material dan spiritual. Dengan memandang perpaduan dari uraian hakikat pendidikan dan manusia, maka pendidikan Islam dalam perspektif ontologis dapat diverbalisasikan dalam sebuah konsep yaitu suatu proses terprogram dari pendidik untuk membantu subjek didik dalam mencapai nilai-nilai yang normatif sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Dalam hal ini pendidikan berarti latihan-latihan spiritual dan kebajikan,¹² latihan mental dan disiplin jiwa¹³ dengan mengambil jalan regresi. Yaitu, kembali

¹¹ Sujudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Penyunting Happy Susanto dan Mohammad Muslih. (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 104.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritual Agama-Agama*, terj. Suharsono dkk., (Jakarta: Inisiasi, 2004), hlm. 139.

¹³ Nasr menjelaskan bahwa untuk menggeluti dunia intelektual Islam ada prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Seseorang dituntut tidak hanya harus memiliki kemampuan penalaran yang memadai, tetapi juga kesucian hati. Sebagaimana terdapat dalam wasiat akhir Suhrawardi, bahwa untuk mengkaji filsafat iluminasi atau *muta'alliyah*, seseorang harus melatih pikirannya dengan diskursus-diskursus filsafat yang serius dan hatinya harus disucikan melalui usaha-usaha spiritual. Prinsip Nasr ini sama dengan Suhrawardi yang menegaskan bahwa sejak semula telah ada suatu "olahan abadi" (*al-khamirat al-azaliah*), yang tidak ada sesuatu pun melainkan adalah kebijaksanaan abadi atau *sophia perennis*. Ia disamarkan dalam substansi manusia yang siap "diolah" dan diaktualisasikan melalui latihan intelektual secara keras dan jiwanya harus disucikan melalui usaha batin, untuk menundukkan Ular Naga batin yang berupa nafsu rohani.

kepada prinsip umum tradisi Islam¹⁴ yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan manusia. Hal ini bukan berarti nostalgia pada nilai-nilai lama untuk diingat atau dipuja, melainkan agar nilai-nilai tersebut mempunyai kedudukan vital bagi pembangunan kebudayaan.¹⁵ Selanjutnya, kata “Islam” yang menjadi imbuhan pada kata “pendidikan” menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam. Dengan demikian Pendidikan Islam menurut Nasr bisa dirumuskan sebagai usaha latihan mental dan disiplin jiwa melalui proses berlandaskan tradisi Islam yang memiliki prinsip-prinsip keabadian.

Nasr, menegaskan bahwa pendidikan Islam musti berkepedulian dengan seluruh manusia untuk dididik. Tujuannya, bukan hanya pelatihan pikiran melainkan juga pelatihan seluruh wujud sang *person*, pribadi seutuhnya. Pemerolehan pengetahuan tidak bisa dipandang absah, tanpa dibarengi pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual. Itu sebabnya, mengapa pendidikan Islam bukan hanya diartikan sebagai menyampaikan pengetahuan (*al-ta'lim*), tetapi juga melatih seluruh diri siswa (*al-tarbiyah*). Fungsi guru bukan sekedar seorang *mu'allim* (penyampai pengetahuan), tetapi juga seorang *murabbi* (pelatih jiwa dan kepribadian).¹⁶ Prinsip ilmu-ilmu Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. secara etimologi,

¹⁴ Tradisi yang dimaksud disini adalah sebuah tradisi yang termaktub dalam filsafat perennial. (lihat bab. II hlm. 43 dan 48.).

¹⁵ Ideologi Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan, “Orientasi Umum Pengertian Pedagogik Ilmu Pendidikan”, lihat <http://lena-unindrabio2a.blogspot.com/2008/03/pengantar-pendidikan/>, diakses hari Sabtu, 28 Maret 2009 pkl. 09:00 WIB.

¹⁶ <http://www.mambaussholihin.com>, Oleh Muhibuddin, *Wajah Pendidikan Agama Kita*, diakses hari Kamis, 30 Februari 2009 pkl. 15:40 WIB.

dimulai dari kata "Islam" yang berarti penyerahan, perdamaian atau sejalan dengan kehendak Allah. Islam pada tingkat ilmu dan pengertian murni berarti perenungan, dan *gnosis (ma'rifat)* – yang merupakan tingkatan tertinggi dan paling komprehensif.

Tentang hakikat pendidikan Islam ini, Nasr menekankan pentingnya untuk kembali kepada asas dan nilai tatanan masa silam yang dianggap abadi dalam menghadapi dan mempersiapkan masa yang akan datang. Pendidikan yang tersinari oleh ruh eternal, abadi. Semangat eternalitas keabadian itu harus selalu terintegrasikan dalam semua aspek pendidikan. Tanpanya, krisis sebagaimana yang terjadi pada manusia modern akan terjadi lagi. *De facto*, Nasr melihat bahwa banyak Muslim yang mencari pendidikan hanya bertujuan untuk gengsi, kekuasaan, prestise dan kebutuhan material.¹⁷ Nasr kemudian berusaha meluruskan niat pelajar Muslim tersebut, menekankan keharusan adanya sistem pendidikan yang bertujuan membangun peradaban Islam itu sendiri, melahirkan filsuf, ulama dan intelektual sebagaimana pada abad-abad pertama sesudah masa kenabian Muhammad SAW.¹⁸ Memposisikan sekolah umum sebagai bagian integral dari Islam, tetapi harus tetap menjadi aspek sekunder dari kehidupan intelektual Islam. Sehingga ilmu Islam pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan menuju kesempurnaan rohani.

Pendidikan Islam dalam pandangan Nasr ini mengindikasikan asas-asas tradisional yang secara ekspresif mencakup pengertian yang sangat luas dengan

¹⁷ <http://msa.mit.edu/archives/nasrspeech1/>, Seyyyed Hossein Nasr, *Islam dan Sains Modern*, diakses hari Jum'at, 20 Maret 2009 pkl. 14:55 WIB.

¹⁸ <http://darunnajah.wordpress.com/>, diakses hari Jum'at, 20 Maret 2009 pkl. 25:25 WIB.

mengikuti alur filsafat perennial. Penggabungan dimensi batin dengan dimensi esoteris ayat-ayat dari wahyu al-Qur'an – yang berisi kebijaksanaan abadi – sebagai jargonnya. Jadi pendidikan yang baik adalah yang memuat aspek-aspek tradisi keagamaan seperti yang dinyatakan di dalam kitab-kitab religi yang bernuansa *perennis*. Dengan demikian kitab Suci, bukan hanya dimaknai sebagai sumber etika tetapi juga sebagai sumber metafisika.¹⁹ Sebagaimana anggapan para pengkaji filsafat modern Eropa, Rene Descartes yang memiliki keyakinan, "...daripada tidak peduli dengan kitab Suci".

Nasr mendefinisikan pendidikan Islam sebagai ilmu yang sistematis tentang studi fenomena alam dalam konteks Islam "ketauhidan", yang memiliki lapisan makna; spiritual, filsafati, teologi serta ilmu-ilmu kealaman. Lebih jelas pendidikan Islam Nasr tertuang dalam konsepnya tentang *science sacra* (pengetahuan kesucian). *Science sacra* inilah yang digunakan penulis untuk menangkap pesan tersirat model pendidikan Islam Nasr. Melihat manusia dan alam semesta melalui kacamata metafisika, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang tersinari prinsip-prinsip keilahian dan keabadian.

¹⁹ Michael Barnes Norton, Sebuah Wawancara dengan Seyyed Hossein Nasr "*Al-Kitab, Masyarakat dan Tradisional Wisdom*", volume 2, Edisi I, (Journal of Filosofi dan Al-Kitab. 2004), dalam http://www.philosophyandscripture.org/SH_Nasr, diakses hari Sabtu, 28 Maret 2009 pkl. 09:45 WIB.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Definisi "ilmu" dan "pengetahuan" dalam Islam tidak semata-mata menyangkut rasa ingin mengetahui sesuatu, berdasarkan analisis spekulasi, maupun masalah-masalah duniawi yang sifatnya fisik dan inderawi.²⁰ Tetapi, juga menyangkut pengetahuan tentang Tuhan, dan hal-hal gaib lainnya. "Akal" dan "intelektual" dalam pengertian ini tidak semata-mata berkaitan dengan rasionalitas, namun juga kapasitas batin yang bersifat kontemplatif yang didasarkan pada pengertian *gnosis*. Itulah sebabnya pembahasan pendidikan Islam Nasr, selalu dikaitkan dengan pengertian metafisika.

Ilmu pengetahuan Islam yang dikehendaki Nasr – seperti yang dikutip Ziauddin Sardar – harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut;²¹

Pertama, untuk mengetahui hakekat ilmu Islam, adalah penting pertama-tama membedakan apa yang disebut ilmu Islam, aplikasinya yang berbentuk teknologi, sampai mengetahui implikasi etis dari ilmu Islam tersebut.

Kedua, ilmu bisa disebut islami harus merefleksikan dan mengacu kepada keesaan (*unitas*). Ilmu Islam tidak boleh menyembunyikan hubungan antara benda-benda, dimana hubungan ini merupakan refleksi tingkat keberagaman (*multiplecity*) dari keesaan (*unitas*), maka harus disingkap.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan...*, *op. cit.*, hlm. 135.

²¹ Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic Science* (London and New York: Mansell Publishing Limited, 1989), hlm. 125-7.; dalam Yusuf Suyono, *Teologia; Hakikat Ilmu Pengetahuan Menurut Seyyed Hossein Nasr; Spiritualitas Tradisionalisme Vis a Vis Nalar Modernisme*, volume 19, (Yogyakarta: 2008) hlm. 248, lihat <http://72.14.235.132/depag.go.id/jurnal/01-teologia>, diakses hari Senin, 30 Maret 2009 pk. 10:40 WIB.

Ketiga, ilmu yang berciri Islam haruslah bertujuan mempelajari hakekat segala sesuatu atau tingkat realitas – dalam arti ontologinya – bukan hanya aksiden dan fenomenanya yang terlepas dari substansi dan nomenanya.

Keempat, tidak satu pun bidang bisa mengklaim dirinya ilmu Islam, bila hanya mencari dan menyelidiki alam materi, bebas dari tingkat eksistensi yang lebih tinggi seolah-olah merupakan tatanan realitas yang berdiri tersendiri.

Kelima, tidak bisa disebut ilmu Islam, tanpa adanya hierarki. Betapa pun pernyataan-pernyataan yang bagus telah dibuat untuk mempelajari alam sebagai ciptaan Tuhan, tetapi perlu menyadari tingkat-tingkat kesadaran dan mode-mode pengetahuan.

Berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang berada pada wilayah ketuhanan, Nasr menggunakan istilah yang tepat, *science sacra*. Istilah ini digunakan untuk mengingatkan bahaya desakralisasi²² yang sedemikian jauh menghantam dan merporak-porandakan ilmu pengetahuan. Siapa pun manusianya, memang memiliki kebebasan untuk mempelajari disiplin ilmu pengetahuan apa pun serta mengembangkan keilmuan apa pun. Tetapi sampai kapan pun, ilmu pengetahuan harus tetap bersemayam dalam wilayah ketuhanan. Sebagaimana termaktub dalam ajaran *tauḥid*, hanya Tuhan yang merupakan sumber lahirnya ilmu pengetahuan.

²² Desakralisasi ilmu pengetahuan merupakan gejala ketika dimengerti sebagai resultan dari setiap upaya partikular manusia yang tak ada hubungannya dengan Tuhan.

Upaya saksama memelihara *tauhid* dengan sendirinya merupakan kehendak untuk menjaga agar manusia terus-menerus berilmu pengetahuan.²³

Pengertian ilmu pengetahuan dalam pandangan Nasr memang berbeda jauh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang lazim dipahami kini. Nasr menggunakan istilah *science sacra* (pengetahuan kesucian), untuk menunjukkan bahwa seharusnya aspek kearifan jauh lebih penting dalam ilmu pengetahuan daripada aspek teknologi yang menjadi ciri utama ilmu pengetahuan modern. Nasr menggunakan istilah "ilmu pengetahuan Islam" sebagai sistem ilmu pengetahuan yang secara amat kental disusupi oleh metafisika Islam. Secara eksplisit ia menyatakan bahwa jika ia menyebut "ilmu pengetahuan Islam" dan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan Islam masih hidup hingga kini, maka yang dimaksudkannya adalah suatu sistem ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman kejayaan peradaban Islam, dengan tokoh-tokohnya seperti Ibn Sina, Ikhwan Shafa, Nashiruddin al-Thusi, dan sebagainya.²⁴

Selanjutnya, Nasr mengklaim bahwa metafisika merupakan sains yang unggul dan fundamental, hikmah dan berisi prinsip-prinsip bagi semua jenis ilmu pengetahuan. *Science sacra* (pengetahuan kesucian) tidak lain adalah metafisika itu sendiri.²⁵ Dan metafisika atau "pengetahuan tentang yang real" adalah pengetahuan

²³ Anwari WMK, *Tauhid dan Kemajuan Sains*, <http://warungpojokfilsafat.blogspot.com> lihat diakses hari Senin, 30 Maret 2009 pk. 10:40 WIB.

²⁴ Zainal Abidin Bagir, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, lihat <http://www.cres.ugm.ac.id> diakses hari Sabtu, 21 Maret 2009 pk. 15.30 WIB.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan.., op. cit.*, hlm. 136.

kesucian.²⁶ Metafisika bukan cabang filsafat – sebagaimana anggapan Barat tentang pengetahuan – tetapi lebih merupakan pengetahuan suci yang memperlihatkan sifat realitas utuh, sains paripurna yang menyelubungi metode realisasi pengetahuan apa pun, kacamata sains tentang yang real, tanpa harus direduksi ke dalam cabang bentuk pengetahuan lain yang dikenal sebagai filsafat.

Suatu pengetahuan *unitif* yang melihat dunia tidak sebagai ciptaan yang terpisah, tetapi sebagai manifestasi yang disatukan melalui simbol keagungan transenden. *Science sacra* melihat aspek-aspek eksistensi kosmik sebagai bidang manifestasi Ilahi yang secara khas direfleksikan dalam lima kondisi eksistensi; materi dan energi sebagai Substansi Ilahi, bentuk logos sebagai pancaran Kemutlakan Ilahi, angka sebagai Penyatuan Ilahi yang tak-habis-habisnya, ruang sebagai perluasan tak terbatas manifestasi Ilahi dan waktu yang merupakan ritme siklus keberadaan universal.

Pengetahuan kesucian berhubungan dengan kebebasan dan penyelamatan, karena ia menghubungkan pengetahuan prinsip dengan intelek – tidak hanya dengan rasio – dan melihat pengetahuan suci selaras dengan realitas, yang sekaligus wujud pengetahuan. Mengetahui eksistensi melalui cahaya intelegensi yang tegas, bebas dari perhatian mengenai jenis pengetahuan yang terbatas, tetapi juga tidak membebaskan akal. Berusaha menyelamatkan dari semua pembatasan inderawi dan rasio. Sehingga pengetahuan kesucian tidak hanya mempertimbangkan fungsi yang diketahui pikiran

²⁶ *Ibid.*, hlm. 137.

yang dihubungkan dengan apa yang diterima melalui indera, data empiris dan analisis rasio, tetapi lebih jauh berusaha memperoleh pengetahuan yang berada dibalik akumulasi fakta dan rinciannya.²⁷

B. Epistemologi

a. Sumber dan Cara Memperoleh Pengetahuan

Pendidikan Islam sebagaimana terangkum dalam pengetahuan kesucian – yang ditawarkan Nasr – berlandaskan pada dua sumber, yaitu:

Pertama, intuisi intelektual – kalangan Skolastik menyebutnya dengan intelek potensial. Ia adalah “matahari” keilahian, yang berada di pusat jiwa manusia. Tugasnya melakukan pengamatan dan menerima pesan dari kebenaran pengalaman inderawi. Intelek adalah Ilahi²⁸ itu sendiri dan hanya manusia yang sampai pada tarafnya-lah yang bisa berpartisipasi di dalamnya. Ia adalah substansi²⁹ dan juga fungsi, cahaya sekaligus visi, bukan rasio dan bukan pula nalar yang merupakan refleksi intelek dari wilayah manusiawi, tetapi ia adalah akar dan pusat kesadaran yang secara tradisional disebut dengan jiwa. Dalam pengertian teknis intelek adalah

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan...*, *op. cit.*, hlm. 328.

²⁸ Dalam konsep filsafat Timur Ibnu Sina menyebutnya dengan istilah Intelek Ilahi, yaitu menekankan pada proses iluminasi jiwa, pencerahan rasio dan melihat kosmos seperti ruangan bawah tanah yang harus dilalui filsuf yang benar dengan bantuan petunjuk atau bimbingan Intelek Ilahi.

²⁹ Sebagaimana dikatakan ibn Masarrah (w. 319/931), bahwa teori tentang emanasi hierarkis yang dia dapatkan dari Empedocles yang diikuti oleh Pythagoras, Socrates, Plato dan Aristoteles, terdiri dari lima substansi; materi prima, intelek, roh, sifat dan materi sekunder.

spiritus³⁰ yang menyimbolkan kesempurnaan dan kesucian hati.³¹ Sekali intuisi intelektual tidak operatif, maka rasio menjadi beku. Ide-ide bergerak liar, tak satu pun bisa ditembus, dimensi batin terselubungi, akhirnya ilmu pengetahuan yang dihasilkannya tidak sampai pada penjelasan spiritual – yang dapat mengantarkannya kepada *ma'rifatullah*.³²

Kedua, wahyu. Meskipun intelek memancar dari diri manusia, tetapi ia terlalu jauh bergerak dari sifat primordialnya, sehingga tidak mampu menggunakan secara penuh karunia Ilahi ini bagi dirinya sendiri. Ia membutuhkan wahyu (*al-wahy*) yang dapat mengaktualisasikan intelek dalam diri manusia sehingga berfungsi, memiliki pengetahuan langsung tentang dunia kosmik. *Science sacra* tidak lain adalah pengetahuan suci yang berada dalam jantung setiap wahyu.³³ Islam diizinkan untuk menyerap gagasan dari berbagai sumber, ilmu-ilmu umum, sejarah asing, namun terkait masuk menuju ke dalamnya, terintegrasi ke dalam struktur dasar yakni berasal dari wahyu itu sendiri.

³⁰ Ibnu Bajjah (w. 553/1138) mengartikan intelek aktif sama dengan spirit yang suci.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan.., op. cit.*, hlm. 152.

³² Ibn Sina menyatakan bahwa pengetahuan metafisika dapat naik melalui tingkat-tingkat manifestasi kosmik untuk mencapai persatuan dengan intelek aktif (*al-'aql al-fa'al*), jiwa naik dari keadaan potensial menuju aktual, yakni menjadi *intellectus in actu*. Menanggapi hal ini ibn Bajjah mengatakan bahwa keadaan sempurna yang diciptakan tidak oleh transformasi eksternal, pembaharuan atau revolusi tetapi oleh transformasi inti pada individu-individu tersebut yang telah menyatu secara batini dengan intelek aktif (*al-'aql al-fa'al*) dan intelek-inteleknnya saling menyempurnakan dalam tindakan.

³³ Suhrawardi menegaskan bahwa makna sesungguhnya pencapaian pengetahuan keabadian adalah melalui Tuhan dan Kitab Sucinya. Itulah mengapa ia mendasarkan dirinya sendiri begitu banyak pada al-Qur'an. Dan ia adalah filsuf Muslim pertama yang mengutip al-Qur'an secara ekstensif dalam karya-karya filsafatnya.

Selanjutnya, Nasr membedakan wahyu menjadi;

Pertama, qauliyah (teks suci: al-Qur'an). Wahyu eksternal yang berperan sebagai sumber bagi pengetahuan kesucian.

Kedua, kauniyah yang merupakan mikro dan makro kosmos. Mikro kosmos artinya wahyu batin yang merupakan pusat manusia, khususnya hati. Dalam hati inilah kecerdasan rasio dan keyakinan bertemu, sehingga menjadi sempurna dalam cahaya *ma'rifatullāh*. Sedangkan makro kosmos adalah fenomena alam semesta baik yang tampak maupun ghaib.

Wahyu dan intuisi intelektual, keduanya hadir sebagai pengetahuan yang segera dan bersifat langsung, *rūhaniyah*, dapat dirasakan dan dialami, dimana tradisi Islam menyebutnya sebagai “pengetahuan yang dihadirkan” (*huduri*).³⁴ Manusia dimungkinkan memiliki pengetahuan ini dan berhubungan dengan aspek-aspek realitas. Manusia dapat mengetahui melalui intuisi dan wahyu, bukan karena ia adalah makhluk yang berfikir, tetapi karena pengetahuan adalah wujud. Sifat realitas tidak

³⁴ Pengetahuan menjadi lebih cepat didasarkan pada metafisika cahaya sebagaimana yang terangkum dalam filsafat *isyraqiyyah* Suhrawardi. Kata *isyraq* dala bahasa Arab itu sendiri berarti iluminasi dan sekaligus juga cahaya pertama pada saat pagi hari, seperti cahaya matahari dari Timur (*syarq*). Timur tidak hanya secara geografis tetapi awal cahaya, yakni realitas. Filsafat *isyraqiyyah* berarti “ketimuran” dan “iluminatif”. Manusia spiritual atau iluminatif yang sadar tentang asal Timurnya. Pemula dan sumber segala sesuatu adalah Cahaya atas segala cahaya (*nūr al-awwar*), yang merupakan Cahaya Absolut, tidak terbatas di atas dan di belakang semua sinar yang memancar. Dari Cahaya Absolut ada suatu hierarki cahaya-cahaya dari tingkat eksistensi universal dalam suatu tatanan horizontal atau longitudinal yang berisi pola-pola dasar. Cahaya-cahaya ini tidak lain daripada apa yang dalam bahasa agama disebut malaikat-malaikat. Malaikat sendiri adalah instrumen iluminasi, karena itu menjadi alat penyelamat dan penolong. Dengan bantuan iluminatif dimungkinkan seseorang berhubungan dengan tatanan malaikat, mentransformasikan keberadaan manusia hingga memperoleh pengetahuan *huduri*.

lain adalah kesadaran, yang tak perlu dikatakan tidak dapat dibatasi hanya pada mode manusia individualnya.

Sedangkan cara untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui kecerdasan rasio. Kecerdasan rasio adalah karunia Ilahi, pancaran cahaya yang menembus melalui berbagai selubung kosmik memancar keluar sehingga mampu mengetahui realitas itu. Sehingga kecerdasan ini mampu mengetahui dalam suatu cara yang objektif dengan kepastian kategoris. Eksternalisasi kecerdasan dan proyeksinya terhadap wilayah rasio – bagaimana pun – adalah kondisi yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Tanpa itu manusia tidak menjadi manusia, makhluk yang diciptakan sebagai eksistensi yang berpikir.

Secara simbolik, kecerdasan rasio dapat dianggap sebagai bulan yang merefleksikan cahaya matahari intuisi intelektual.³⁵ Intuisi intelektual menyinari wilayah rasio, kemudian merefleksikan cahaya itu pada eksistensi setiap kosmos. Objek pengetahuan diterima oleh intuisi intelektual yang sempurna, diasimilasikan oleh manusia dan diaktualisasikan melalui aktivitas rasio. Kecerdasan rasio ini bisa dianggap absah ketika sudah disucikan terlebih dahulu, tidak terputus dari dominasi cahaya intuisi intelektual.³⁶ Ini bukan berarti bahwa intuisi intelektual melawan

³⁵ Istilah cahaya, matahari dan bulan sebagai kiasan dalam memahami cara memperoleh pengetahuan diilhami oleh ibn Sina yang mengatakan bahwa "...kadang-kadang menekankan emanasi tingkat eksistensi kosmik dari Wujud Wajib menjadi hasil yang sangat alamiah dari yang Azali yang menurunkan alam semesta, seperti sangat alamiahnya matahari yang memancarkan cahayanya."

³⁶ Inilah yang paling berarti dalam ajaran iluminasi Suhrawardi, dari sudut pandang spiritual adalah bertahannya filsafat *israqiyah* pada organisme yang kental, antara aktifitas intelektual dengan kesucian hati. Untuk selanjutnya dalam dunia Islam, dimana saja filsafat tetap bertahan, ia dilihat sebagai hikmah yang terus hidup. Filsuf, hakim tidak diharapkan hanya menjadi seorang yang

logika atau bahkan tidak rasional. Pada kenyataan logika seringkali menghasilkan kesalahan murni, tidak dapat mencapai taraf kebenaran yang hakiki. Menurut Nasr, usaha kecerdasan rasio untuk menemukan pengetahuan melalui cahayanya sendiri – tanpa cahaya intuisi intelektual – adalah sia-sia. Jadi intuisi intelektual tidak lain merupakan “mata ketiga”. Ia adalah mata yang mentransendensikan dualitas dengan memanfaatkan kecerdasan rasio sebagai medianya. Intuisi intelektual diterima oleh rasio dan rasio yang memiliki kekuatan untuk menganalisis dan mengetahui secara diskursif.

Di dalam tradisi intelektual Islam, “*intellect*” dan “*reason*” di-istilahkan dengan kata yang sama yaitu “*al-‘aql*”. Namun Nasr menegaskan perbedaan antara “*intellect*” dan “*reason*”. *Intellect* dan *reason* berada dalam satu struktur hierarkis di mana *intellect* berada pada derajat yang lebih tinggi dari *reason*. *Intellect* adalah matahari yang bersinar dalam diri manusia, sementara *reason* hanyalah satu refleksi dari *intellect* di dalam level “*mind*”. Lebih spesifik dijelaskan bahwa *reason* atau rasio ini terlokasi di level *psyche* manusia, sementara *intellectus* berada di tahap spirit. Maka “*reason*” atau “rasio” yang berada di level *psyche* manusia adalah satu mode pikiran manusia. Sehingga Nasr berusaha merangkul ilmu-ilmu umum yang

memiliki pengetahuan rasional, tetapi menjadi orang suci, karena ditransformasikan oleh pengetahuannya. Sedangkan filsafat, sains sebagai suatu aktivitas mental yang lepas dari realitas spiritual dan kehidupan batin, tidak dapat diterima sebagai legitimasi kategori intelektual.

bersifat rasional dan inderawi ke basis metafisika yang bersifat intelektual dan Ilahiah.³⁷

Dengan demikian intelek merupakan alat, sedangkan rasio adalah aspek pasifnya – sebagai refleksi pada diri manusia. Intelek adalah dasar rasio, rasio perlu dilatih secara sehat untuk dapat sampai kepada intelek. Intelek adalah kapasitas batin yang bersifat kontemplatif. Hubungan antara ilmuwan dengan alam bersifat intelektual, tidak abstrak, tidak analitis dan tidak sentimental.³⁸ Dalam hal ini intelek berkaitan dengan term lain seperti *qalb*, *fu'ad*, dan *baṣīrah*, memiliki muatan makna yang identik dengan suatu alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Sehingga intelek dalam terminologi Nasr berbeda dengan *reason*, karena intelek dalam pengertian ini tidak semata-mata berkaitan dengan rasionalitas tetapi juga berhubungan erat dengan persoalan wahyu,³⁹ sehingga bagi seorang muslim kegiatan ilmiah tidaklah harus menjauhkan dirinya dari ibadah dan Tuhan.

Kecerdasan rasio dan intuisi intelek akan selalu berhubungan dan bersifat hierarkhi. Intuisi intelek menjadi dasar kecerdasan rasio. Latihan rasio yang sehat dan normal dengan sendirinya akan sampai pada intuisi intelek. Kecerdasan dialektik ini tidak dalam pengertian negatif, tetapi harus mengimplikasikan pemanfaatan yang tepat. Baik intuisi intelek dan juga kecerdasan rasio, secara bersama memungkinkan

³⁷ Maula, *A Definitive Distinction: Antara Metaphysic, Philosophy dan Theology*, 2007 dalam <http://maulanusanantara.wordpress.com> diakses hari Senin, 30 Maret 2009 pk. 10:40 WIB.

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Science.., op. cit.*, hlm. 24.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

resepsi, kristalisasi, formulasi dan akhirnya komunikasi dengan kebenaran.⁴⁰

Perlawanan Nasr guna melihat sistem pendidikan Islam modern, bukanlah aktivitasnya rasio, tetapi diceraikannya pengetahuan dari wilayah pemahaman intelek.⁴¹ Tidak disebut kebutaan, suatu pengetahuan yang dihasilkan dari kecerdasan rasio. Tetapi, lebih merupakan rasio yang terputus dari intuisi intelek.⁴²

b. Klasifikasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Menurut Nasr, kurikulum dalam arti mata kajian yang diajarkan disarankan dalam bentuk hierarki. Pelajaran meliputi ilmu-ilmu pengetahuan yang eksoterik menuju ilmu-ilmu pengetahuan yang esoterik. Perencanaan kurikulum harus mempunyai perspektif seluas mungkin untuk menampakkan khazanah Islam yang bersifat komprehensif. Ada dua kelompok ilmu yang harus diberikan kepada peserta didik, yaitu;⁴³

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan...*, *op. cit.*, hlm. 156.

⁴¹ Mulla Sadra merupakan filsuf yang paling sempurna menggambarkan sintesis pengetahuan. Ia menciptakan suatu harmoni yang sempurna antara kutub rasionalitas dan persepsi yang bersifat mistik. Melalui pengawinan intelek pada wahyu ia mencapai suatu *coincidenta oppositorum*, mencakup kekakuan logika dan keutamaan terbukanya spiritual. Seperti *hikmat al-israq* yang memulainya dengan logika dan berakhir dengan ekstasi secara mistik. Mulla Sadra menggelorakan sebuah pola pemikiran dimana logika dibenamkan ke dalam lautan cahaya gnosis. Ia sebut sintesi tiga jalan besar menuju kebenaran bagi manusia yakni; wahyu (*wahy* atau *syar'*), *intellection* (*'aql*) dan keterbukaan secara mistik (*kasyf*) – *al-hikmat al-muta'alliyah* atau teosiofi transenden.

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan...*, *op. cit.*, hlm. 157.

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 126-8.; dalam buku Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 313.

Pertama, sains naqli (al- 'ulum al-naqliyah) seperti:

1. Ilmu syari'ah
2. Al-Qur'an
3. Hadits
4. Hukum
5. Fiqh
6. Tafsir
7. Ta'wil
8. Sejarah Islam.

Kedua, intellectual sciences (al- 'ulum al- 'aqliyah), seperti:

1. Ilmu-ilmu alam. Dicantumkannya ilmu-ilmu alam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam Nasr bukan untuk menyatakan bahwa kedalaman setiap jalan spiritual memerlukan studi halaman-halaman buku kosmis. Namun secara tepat, Nasr mengungkapkan bahwa alam adalah sebuah buku yang berisi wahyu primordial, elemen-elemen konstitusi yang direfleksikan pada cermin kosmik. Bahkan alam adalah pengejawantahan Ilahi, memancarkan aspek-aspek keilahian.⁴⁴ Diantara ilmu-ilmu alam tersebut adalah;

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan.., op. cit.*, hlm. 199.

- a. Astronomi
 - b. Geografi, dengan ilmu ini siswa mendapatkan petunjuk peta dan arahan guna melintasi dalam kosmos. Memberikan petunjuk terhadap keagungan kehadiran Ilahi yang memanifestasikan diri-Nya dalam bentuk-bentuk dan lokasi natural di alam semesta.⁴⁵
 - c. Antropologi. Studi-studi hukum alam tidak dapat dipisahkan dari studi realitas manusia universal atau realitas makro kosmos. Antropologi adalah studi mengenai manusia itu sendiri yang refleksinya mengandung alam. Hal ini dimaksudkan supaya manusia tidak hidup dalam tatanan realitas terpenggal.⁴⁶
 - d. Geometri, dengan pengetahuan ini dapat memberikan intuisi singkat dan memungkinkan aplikasinya pada situasi-situasi kongkret. Memberikan pemahaman bahwa dunia ini bukan merupakan sesuatu yang abstrak, ekstensi kuantitatif dan fisik, tetapi sebagai realitas kualitatif.⁴⁷
2. Logika. Hukum-hukum alam harus senantiasa dibagi melalui intelegensi manusia itu sendiri dengan menggunakan logika, sehingga mampu mencerminkan suatu aspek realitas ontologisnya sendiri.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 213.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 206.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 212.

3. Matematika. Spiritual Islam memiliki lingkaran inti dengan apa yang disebut “Pythagoreanisme Abrahamik”, seperti tercermin dalam seni suci Islam. Dalam awal sejarah intelektual Islam, matematika telah menjadi suatu kajian keilmuan yang penting. Ini ditunjukkan dengan ditemukannya filsafat Neo-Pythagorean di sebuah tempat benteng-benteng intelektual Islam.⁴⁸
4. Kedokteran (obat-obatan).
5. Filsafat. Filsafat Islam lebih lanjut menjadi *sophia* yang senantiasa dimiliki dalam tradisi-tradisi ketimuran, yaitu suatu hikmah yang hidup, pengalaman, pemikiran dan juga penalaran.
6. Kesenian, sebagai ekspresi diri yang memberikan kesadaran kepada bentuk-bentuk natural seperti “kehadiran kehampaan”, yang selanjutnya memungkinkan aplikasi pengetahuan ini pada situasi-situasi tertentu. Seni merupakan sumber pengetahuan keanggunan. Kesenian ini teraktualisasi dalam bentuk-bentuk;⁴⁹
 - a. Puisi, syair, sastra. Berguna untuk menarik kehadiran spiritual pada dirinya sendiri. Menghasilkan pengetahuan intuitif yang tak mungkin dihasilkan, bahkan disepanjang waktu belajar.

⁴⁸ Perhatikan dengan simbolisme angka-angka dalam awal Syi’ah dan lingkungan sufi menambah fakta ini, dan dalam abad X disana terlihat karya besar dengan judul *Rasā’il Ihwān al-Ṣafa’* (*Epistles of the Brethren of Purity*), yang berisi suatu elaborasi filsafat, kosmologi dan ilmu-ilmu alam yang melambung bersama dengan penyatuan benang simbolisme matematika Pythagorean.

⁴⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan..*, *op. cit.*, hlm. 284-6.

- b. Musik, mempunyai dasar kosmologis dan merefleksikan struktur realitas nyata. Musik merupakan sarana penunjang untuk mengkombinasikan sintesa intelektual maupun dunia-dunia logis sehingga memungkinkan realisasi *ma'rifatullāh*. Dalam hal ini Nasr merujuk ahli teori musik terbesar dalam Islam, yaitu al-Farabi.⁵⁰
- c. Tari-tarian, adalah alat langsung untuk merealisasikan penyatuan.

Keduanya harus berjalan integral, artinya *al-'ulum al-'aqliyah* tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan *al-'ulum al-naqliyah*, bahkan dipuncak *al-'ulum al-'aqliyah* berdiri filsafat atau kebajikan Ilahi.

Nasr mengamati bahwa kekacauan yang mewarnai kurikulum pendidikan modern di kebanyakan negara Islam sekarang ini disebabkan oleh hilangnya visi hierarki terhadap pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hierarki dan kesaling-hubungan antar berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan dalam kemajemukan. Istilah hierarki bukan hanya berlaku dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan saja, tetapi juga dalam dunia pengetahuan. Subjek inilah yang merupakan kunci bagi sistem pendidikan Islam untuk mencegah para pendidik Muslim kontemporer melepaskan mata objektif atas kekacauan dan

⁵⁰ Abu Nasr al-Farabi (w. 339/950), lahir dan tumbuh di Farab, Asia Tengah. Dengan latar belakang keluarga Turki dan hidup dalam budaya rakyat Persia. Tokoh besar filsafat paripatetik (*masysya'i*) setelah al-Kindi. Al-Farabi mengenal baik Aristoteles, komentarnya tentang *Metaphysics*, telah menunjukkan suatu pengaruh yang besar pada ibn Sina. Tetapi, al-Farabi tidak tertarik sedemikian jauh dalam Aristotelianisme, seperti dalam pepaduan ajaran Aristoteles, Plato dan Neoplatonis ke dalam perspektif Islam secara universal.

kerancuan yang berkecamuk dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini, dengan peniruan buta terhadap model-model yang tetap hidup dalam sistem sekolah umum.⁵¹

Ditemukannya tingkatan dan hubungan yang tepat antar berbagai disiplin ilmu tersebut di atas merupakan obsesi para tokoh intelektual Islam terkemuka, dari teolog hingga filsuf, dari sufi hingga sejarawan. Karena menurut Nasr, selain wahyu al-Qur'an, prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam harus dipahami dengan melibatkan pandangan para filsuf mengenai semua aspek pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum dan metode-metodenya.⁵² Selanjutnya, karena tujuan tidak mungkin dicapai sekaligus, Nasr menawarkan periodisasi pendidikan Islam sebagai berikut,⁵³

Pertama, periode primer, yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan difokuskan dalam persoalan-persoalan keagamaan, kebudayaan dan adat istiadat. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting.

Kedua, pendidikan dasar. Disamping pengetahuan agama juga diberikan pengetahuan lain, seperti; penguasaan bahasa, sejarah peradaban manusia.

⁵¹ Seyyed Hossein Nasr, "Kata Pengantar", dalam Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quth al-Din al-Syirazi*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 11.; oleh Khamami Zada, *Orientasi Studi Islam di Indonesia: Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI*, lihat <http://www.ditpertaais.net/jurnal/vol6> diakses hari Jum'at, 20 Maret 2009, pkl. 25:25 WIB.

⁵² Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Islamic Studies, 1987), hlm. 150.

⁵³ IAIN Walisongo Semarang, *Pemikiran Pendidikan..*, *op. cit.*, hlm. 313.

Ketiga, pendidikan menengah. Memperkenalkan kepada peserta didik berbagai macam ilmu pengetahuan yang bernafaskan keagamaan dengan disertai penalaran sesuai kapasitas peserta didik.

Keempat, pendidikan tinggi. Peserta didik diperkenalkan berbagai macam sains dengan pendekatan dialogis, ilmiah dan filsafati yang bernafaskan agama.

c. Metode Pembelajaran

a. Dialogis – Transmisi Oral

Pengetahuan kesucian mengharuskan adanya dialog langsung, bimbingan pendidik melalui percakapan lisan agar tersingkap kebenaran yang sebenarnya. Karena ada kepentingan memelihara dan melindungi pengajaran yang tak dapat diajarkan pada setiap orang – sebagaimana dikatakan – bahwa bisa merugikan bagi mereka yang tidak *kualified* untuk menerimanya.⁵⁴ Pengetahuan kesucian kurang sepakat dengan belajar sistem otodidak, melalui uraian buku-buku yang sering mengundang komentar tanpa ada kepastian jawaban. Mengutip ungkapan plato bahwa, “sesuatu yang serius tidak harus didapatkan dalam buku.”

Transmisi oral sangat penting dalam tradisi Islam, karena rantai pendidik dan jaringan peserta didik dari generasi berikutnya hingga yang paling awal adalah sangat berarti. Pengetahuan kesucian tetap bertahan hidup bukan karena manuskrip yang dipelihara oleh para pendidik dalam perpustakaan. Tetapi lebih merupakan

⁵⁴ Hal ini sesuai dengan wasiat dan keinginan Suhrawardi yang terakhir pada karyanya, *hikmah al-israq*, bahwa dalam perjalanan mencari pengetahuan, manusia dipimpin oleh suatu pengetahuan yang merupakan cahaya dan simbolik imanen, untuk itu tidak bisa diajarkan kepada setiap orang.

penghayatan para pelakunya, tersimpan dalam hati dan jiwanya⁵⁵ dan disampaikan secara oral melalui pendekatan dialogis.

b. Bahasa simbolis – Analogi

Pengetahuan kesucian sering menggunakan uraian dalam bahasa simbolis, menganalogikan antar berbagai tingkat eksistensi. Dengan metode ini memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung kehadiran spiritual ('*ilmu khuduri*'). Bahasa simbolis berperan sebagai analogi terhadap makna-makna, dimana peserta didik mampu memahami hakikat dibalik objek ilmu pengetahuan. Walau selalu terdapat kasus individual, seseorang mungkin langsung diberi ilmu tanpa bahasa simbolis. Namun, ketiadaan metode ini menyebabkan peserta didik kurang diajak untuk memasuki wilayah pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran agama.⁵⁶ Bahasa simbolis merefleksikan pola dasar dalam tatanan formal yang dimiliki oleh setiap makhluk kosmik. Melalui simbol-simbol analogi, menyimbolkan penyatuan dengan realitas terhadap pola dasarnya. Bahasa simbolis secara penuh dapat dimengerti hanya dalam cahaya spiritualitas yang hidup, tanpanya ia hanya menjadi teka-teki yang simpang siur.

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan.., op. cit.*, hlm. 336.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 212.

c. Kontemplasi

Dalam dunia modern, yang secara totalitas mementingkan aksi luar, kontemplasi hampir sepenuhnya dikorbankan bagi kehidupan. Bahkan sering terjadi pertentangan kontemplasi *vis a vis* aksi, padahal tidak ada kontradiksi antara keduanya. Aksi merupakan sumber pengetahuan, tetapi juga tak dapat dipisahkan dari kontemplasi. Menurut Nasr, kontemplasi merupakan bentuk tertinggi dari aksi yaitu seruan terhadap nama Ilahi yang disatukan dengan do'a dalam hati, konsentrasi pikiran serta kehendak yang kuat untuk mencapai tingkat yang paling tinggi. Maka tidak mengherankan jika aliran *ma'rifat* dari kontemplasi sering menciptakan karya aksi pengetahuan yang luar biasa.⁵⁷

d. Keteladanan

Pendidik memegang peranan penting guna proses transfer pengetahuan. Pendidik yang baik menurut Nasr adalah pendidik yang telah mendaki jalan berbahaya pada gunung kosmis sampai ke puncak. Sehingga bisa mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan hal yang sama.⁵⁸ Disamping pribadi pendidik, peserta didik juga dianjurkan sering mengambil pelajaran, bercermin pada para tokoh-tokoh besar dimasa lampau guna meng-*update* kualitas dan nilai yang telah dianggap mampu bisa memberi keselamatan bagi penggunanya.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 334.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 335.

e. Praktek amaliah

Dengan praktek amaliah, pendidikan Islam diorientasikan pada aspek afektif yang menuju pada pembentukan perilaku peserta didik supaya sesuai dengan ajaran agama. Pengetahuan kesucian tidak hanya menanamkan bibit pertama, teoretik dan visi, tetapi juga menumbuhkan bibit kedua yaitu realisasi pengetahuan,⁵⁹ praktek yang didisiplinkan.⁶⁰ Metode praktek ini juga mengandaikan pendidikan Islam dilaksanakan dengan menyeimbangkan tiga aspek sekaligus, yakni; aspek iman, ilmu dan amal.⁶¹ Sementara itu, model pendidikan Islam hendaknya tidak menekankan pada metode hafalan. Alasannya, metode hafalan hanya memperkaya wilayah kognitif semata, sehingga mengesankan pendidikan Islam hanya bersifat ‘formalitas’.



C. Aksiologi

Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat nilai ditinjau dari sudut kefilosafatan. Sementara asas dan nilai yang terinternalisasikan kepada peserta didik sesuai dengan cita-cita Nasr terhadap pendidikan Islam adalah;

a. Nilai Ilāhiyah⁶²

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 334.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 336.

⁶¹ <http://lumajang.blog.telkomspeedy.com/category/pendidikan-islam/>, diakses hari Jum'at, 20 Maret 2009, pkl. 25:25 WIB.

⁶² Penggunaan kalimat “nilai Ilāhiyah”, penulis ambil dari buku Kamrani Buseri. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 69.

Tujuan pendidikan Islam Nasr adalah mengetahui tentang kesucian, yaitu realitas yang terletak dibelakang manifestasi alam semesta sehingga pada akhirnya mengetahui tentang Realitas Absolut *ma'rifatullāh*. Dengan ini pendidikan tidak untuk menghasilkan pengetahuan tatanan realitas ilmiah yang partikular, tertutup, terputus dari realitas dan domain-domain pengetahuan lain. Tetapi suatu pengetahuan yang menghubungkan domain tersebut pada tatanan realitas yang lebih tinggi.⁶³ Realitas sendiri bersifat hierarki dan semesta tidaklah dilahirkan dari aspek fisik belaka. Maka tujuan hakiki pendidikan adalah menyajikan suatu bentuk hierarki eksistensi yang dapat dimengerti dan bersifat menyeluruh, sebagaimana tercermin dalam alam semesta.

Nasr memandang bahwa ada satu semangat yang selalu hadir dalam perkembangan beragam cabang ilmu pengetahuan dalam Islam, yaitu keyakinan pada *tauhid*. Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam saat ini boleh dikatakan mundur dengan ukuran apa pun, tetapi sebagai gagasan ilmu pengetahuan Islam selalu hidup, dan inilah yang tampaknya diharapkan kebangkitannya oleh Nasr,⁶⁴ yang menyebutnya dengan istilah pengetahuan kesucian di bawah payung metafisika. Metafisika ini tidaklah hanya menjelaskan teoritik tentang pengetahuan realitas, tetapi membimbing manusia, memancarkan kemanusiaan paripurna guna mencapai pengetahuan kesucian, memancarkan nilai-nilai *Ilāhiyah*.

⁶³ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan..*, *op. cit.*, hlm. 200.

⁶⁴ Zainal Abidin Bagir, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, lihat <http://www.crcs.ugm.ac.id> diakses hari Sabtu, 21 Maret 2009 pkl 15:40 WIB.

Semua bidang studi hendaknya dicelupkan dengan aroma kesucian sehingga senantiasa menguatkan setiap pondasi agama. Berupaya meng-internalisasikan nilai-nilai *insāniah* dan *Ilāhiyah* secara simultan terhadap peserta didik. Nasr sendiri dalam berbagai karyanya memang memiliki perhatian yang besar pada autentisitas dan sekaligus risau pada "tradisi-tradisi yang tercemari". Selanjutnya menyingkapkan spiritualitas Islam dan berbagai aspeknya dengan cara aslinya yakni Islam. Esensi spiritual Islam adalah realisasi dari *tauḥid*, yang berbasis pada teladan dan syafa'at Nabi Muhammad. Tujuannya adalah memperoleh nilai-nilai *Ilāhiyah*, dengan cara meneladani kesempurnaan-kesempurnaan yang dicapai Nabi.⁶⁵

b. Logika

Pengetahuan kesucian harus dibangun mengikutsertakan peran logika, tanpa logika spiritualitas tidak akan kokoh. Oleh karena itu, wahyu dan logika seakan menjadi "dua sisi mata uang" yang tak terpisahkan. Nasr menjelaskan bahwa proyeksi pengetahuan yang melibatkan wilayah rasio adalah kondisi yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Tanpa itu manusia tidak menjadi manusia, makhluk yang diciptakan sebagai eksistensi yang berfikir. Terbukti, dengan bersandar pada logika tradisi, Nasr tampak telah memagari semua ide pemikirannya dari kemungkinan kritik historis menyangkut sumber-sumber tradisional, masalah otoritas, autentisitas dan transmisi.

⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam; Jalan Sunyi Spiritualitas*, (Bandung, Mizan, 2002), dalam <http://majalah.tempointeraktif.com>., 2003, diakses hari Rabu, 01 April 2009 pkl. 10:45 WIB.

Maka, wahyu Ilahi yang dibangun berdasarkan kenyataan empiris dan logis menjadi landasan penting dalam membangun argumen kosmologis mengenai keesaan Tuhan.⁶⁶ Bahkan epistemologi pendidikan dalam filsafat perennial – seperti yang diungkapkan oleh Santo Thomas Aquinas – adalah berpusat pada pengolahan tenaga logika yang terdapat pada rasio manusia. Apabila rasio itu bermula dalam keadaan potensialitas (dalam bahasa Nasr adalah intuisi intelektual), maka dapat dipergunakan untuk menampilkan tenaga secara penuh.⁶⁷

c. *Etika*

Masalah nilai merupakan hal yang utama dalam filsafat perennial, karena ia berdasarkan pada azas-azas supernatural yaitu menerima universal yang abadi, khususnya tingkah laku manusia. Manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping ada kecenderungan kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. Hakikat manusia yang pertama-tama adalah pada jiwanya. Oleh karena itu hakekat manusia juga menentukan hakikat perbuatan-perbuatannya, dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual. Secara etis, tindakan ialah yang bersesuaian dengan tindakan yang baik

⁶⁶ <http://stain-samarinda.blogspot.com>, 2008, *Membangun Argumen kosmologi Tuhan; Refleksi Kajian Tafsir; Meneladani Perjalanan Ibrahim Mencari Tuhan*, diakses hari Rabu, 01 April 2009 pkl. 10:40 WIB.

⁶⁷ <http://doelmith.wordpress.com>, 2009, *Aliran Filsafat perennialisme*, diakses hari Rabu, 01 April 2009 pkl. 10:50 WIB.

kodrat wujud manusia, cerminan dari jiwa melalui intuisi intelektual yang membimbing tindakan manusia menuju pada Tuhan.⁶⁸

Nasr menyatakan bahwa dalam bidang pengajaran hendaknya latihan bagi peserta didik bersifat etis dan sekaligus juga teknis. Tak seorang pun dapat diajar pengetahuan, tanpa memiliki kualifikasi moral yang diperlukan dan mempraktekkan kebajikan etik tersebut dengan model yang dihubungkan dengan pengetahuan yang digeluti.⁶⁹ Pengetahuan kesucian tidak hanya mengenai intelegensi yang merupakan instrumen luar biasa untuk mengetahui, tetapi juga melibatkan keinginan jiwa. Ia membutuhkan perolehan kebajikan spiritual, yang merupakan cara dimana manusia berpartisipasi dalam kebenaran. Sehingga pengetahuan yang direalisasikan tidak hanya mengiluminasi rasio tetapi juga memperindah jiwa, menyinari tubuh. Untuk membahas pengetahuan suci harus selalu melibatkan nilai kebajikan moral dan spiritual, agar menjadikannya “kaya” akan pengetahuan. Ketiadaan kebenaran, moral dan kebajikan lain yang utama menandakan cacanya jiwa – secara teologis – mengarahkan komitmen pada dosa.⁷⁰

Menurut Nasr, pencarian moral-spiritual ini sebenarnya merupakan fitrah perenial manusia secara alami baik individu maupun kolektif. Oleh karena itu, kebajikan moral-spiritual merupakan hiasan jiwa dan jalan dalam menegakkan

⁶⁸<http://purwanto-unindra-bio2a.blogspot.com>, diakses hari Minggu, 30 Maret 2009 pkl. 22:00 WIB.

⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan..*, *op. cit.*, hlm. 334.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 329.

kebenaran. Kebajikan moral yang ditekankan Nasr dalam mendukung pengetahuan kesucian adalah;

Pertama, kerendahan hati. Manusia seharusnya tidak membanggakan diri tetapi rendah hati. Hanya dengan kerendahan hati yang sebenarnya, orang benar-benar dapat mengaktualisasikan pengetahuan kesucian.

Kedua, cinta. Untuk mencapai pengetahuan suci juga harus menghadirkan unsur kekuatan cinta dalam jiwa manusia. Karena tujuan dari pengetahuan itu adalah kesatuan yang mencakup seluruh keberadaan manusia.

Ketiga, keyakinan. Pengetahuan suci didasarkan atas dan peran keyakinan, ia tidak didasarkan atas dugaan atau konsep mental tetapi melibatkan semua keberadaan wujud manusia. Bahkan ketika pengetahuan memunculkan sebuah teori, tidak dipandang sebagai pengertian tentang teori, tetapi dalam pengertian etimologi sebagai visi melalui intuisi intelektualnya. Mengetahui semua yang dikandung ilmu pengetahuan melalui apa yang disiratkan oleh keyakinan dalam pengertian *religious*. Inilah yang dinamakan penalaran deduksi, berangkat dari “keyakinan” (*‘ilm al-yaqīn*), “visi keyakinan” (*‘ain al-yaqīn*) dan “kebenaran keyakinan” (*ḥaqq al-yaqīn*). Sebagai analogi adalah gambaran tentang api, melihat api dan dilahap oleh api.⁷¹

⁷¹ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan...*, op. cit., hlm. 344.

d. Estetika

Pengetahuan kesucian tidak dapat dipisahkan dari keindahan. Kecerdasan manusia yang tercerahkan berhubungan dengan keindahan. Kecerdasan merupakan alat pengetahuan dan tidak dapat dipisahkan dari keindahan. Keindahan memuaskan kecerdasan manusia dan membawa kepada kepastian pengetahuan, sedangkan keburukan tidak bisa diterima oleh rasio. Keindahan mencairkan kekerasan jiwa manusia dan bisa menghantarkan pada *ma'rifatullāh*, memahami Realitas Tertinggi.⁷² Ketika keindahan adalah kemegahan kebenaran, ekspresi kebenaran selalu beriringan dengan keindahan. Demikian juga dengan ciri utama metafisika dalam pengetahuan kesucian memuat dimensi estetis (keindahan). Karena keindahan memiliki makna tidak hanya atraksi, kreasi tetapi juga edukasi sebagai akibat kekuatan tersembunyi yang beroperasi dalam wilayah kosmik.

Keindahan dalam pengertian ini mencakup; moral, kecerdasan dan seni. Manusia harus memiliki keindahan moral agar dapat menggunakan kecerdasan sebagaimana fungsinya. Kecerdasan adalah karunia Ilahi, pancaran cahaya yang menembus melalui berbagai selubung kosmik memancar keluar sehingga mampu mengetahui realitas termasuk penghayatan terhadap keindahan itu sendiri. Sedangkan seni merupakan karakter batin dan sarana transmisi pengetahuan. Bahkan manusia itu sendiri adalah sebuah karya seni dari Seniman Tertinggi yaitu Allah. Manusia merupakan jenis keindahan tertinggi di dunia ini yang merefleksikan secara langsung

⁷² *Ibid.*, hlm. 282-3.

keindahan Allāh. Tidak ada refleksi Keindahan Allah yang lebih nyata di bumi dari pada manusia, dimana keindahan fisik dan spiritual dikombinasikan.⁷³

Seni merupakan aktualisasi kreasi yang merefleksikan aktivitas fundamental kedirian manusia dan berperan aktif sebagai pendukung kontemplatif guna mengetahui di belakang bentuk. Seni-seni tersebut bisa diaktualisasikan melalui;

Pertama, syair dan puisi. Syair dan puisi dalam alam keindahan adalah menarik kehadiran spiritual pada dirinya sendiri, menerima partisipasi jiwa dunia. Dapat mengkristalkan keadaan kontemplatif sehingga menghasilkan pengetahuan intuitif, yang tak mungkin dihasilkan bahkan sepanjang waktu belajar.

Kedua, musik. Musik sendiri merefleksikan struktur realitas nyata, dimulai dari diam yang merupakan wujud realitas tak termanifestasikan. Melalui musik, jiwa dapat terbang bebas dari penjara dunia yang mengurung, menebarkan pesona keindahan syurgawi. Menyembuhkan badan dan jiwa, memungkinkan kontemplasi untuk mengumpulkan kembali realitas supernatural yang tinggal di dalam substansi jiwa manusia.

Ketiga, tari. Tari, seperti halnya musik adalah alat langsung untuk realisasikan penyatuan. Tarian yang anggun menyatukan manusia dengan Ilahi pada titik pertemuan waktu dan ruang yang berpusat pada keabadian kehadiran Ilahi.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 270.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KONSEP

PENDIDIKAN ISLAM PERENNIAL SEYYED HOSSEIN NASR

A. Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Bagi Pendidikan Islam

Dewasa Ini

Dalam upaya menganalisis konsep pendidikan Islam Nasr, penulis akan menggunakan teori filsafat pendidikan Islam Hasan Langgulung.¹ Karena Hasan Langgulung banyak mencurahkan perhatiannya pada Islamisasi ilmu pengetahuan, berupaya memadukan pemikiran Barat modern dengan pemikiran Islam – sebagaimana Naquib al-Attas dan almarhum Isma'il al-Faruqi. Dengan demikian Hasan Langgulung merupakan tokoh pemikir yang paling representatif untuk menggambarkan pola pemikiran Nasr sehingga relevan diterapkan pada wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia.

Pendidikan yang baik menurut Hasan Langgulung memberi sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu: dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural dan fungsional, pertumbuhan akal, pertumbuhan psikologis, pertumbuhan spiritual dan moral, juga pertumbuhan sosial individu. Begitu juga gerakan perbaikan dan pengembangan masyarakat ke arah yang lebih baik haruslah didasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah yang telah dikaji dengan matang dan secara terus-menerus.

¹ Hasan Langgulung lahir pada tanggal 16 Oktober 1934 di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Seorang pemikir Muslim Asia Tenggara yang mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan dan psikologi.

Memperbaiki semua komponen pendidikan berdasar pada ajaran-ajaran, nilai-nilai agamanya ciri-ciri budayanya yang istimewa, bangunan-bangunan dan sarannya.²

Konsep³ pendidikan Islam Nasr – sebagaimana yang tertuang dalam pengetahuan kesucian – bagaimana pun memiliki relevansi yang tinggi dengan pendidikan Islam dewasa ini. Jalan pikiran ini dibangun atas keyakinan bahwa aksiologi ilmu pengetahuan yang ada dalam pendidikan Islam bertujuan mencerahkan dan menyejahterakan manusia. Sedangkan konsep pendidikan Islam: Nasr telah mengarahkan secara serius dimensi jasmani-material maupun moral-spiritual, yang pada akhirnya secara eksplisit bertujuan pada pencerahan dan penyejahteraan individu maupun sosial secara seimbang.

Dalam konteks ini misi para pendidik menjadi ganda. Pada satu sisi ia menjadi komunitas “pencerah” masyarakat – pada saat yang sama menjadi “pensholeh”. Apabila keadaan ini tidak berjalan seimbang, ketinggian ilmu menjadi hilang makna. Ilmu yang dapat mencerahkan, tetapi tidak dapat mensholehkan, akan melahirkan manusia cerdas, tetapi jahat.⁴ Ketika suatu masyarakat mengabaikan kehidupan moral-spiritual, pada saat itu pula masyarakat tersebut akan ambruk

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 2000), hlm. 36-7.

³ Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret. (KBBI, 1988: 456), atau generalisasi dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena. Ide atau pengertian tersebut kemudian dimatangkan di ranah pemikiran, diformulasi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan urutan dan metode-metode yang logis. Dalam <http://webersis.com>. 2009. Eva, Menulis tanpa Konsep; juga dalam <http://lecture.brawijaya.ac.id>. 2009. Nuhfil Hanani; dan <http://www.apakabar.ws>. 2004. Muskitawati, diakses hari Sabtu, 18 April 2009 pkl. 13:55 WIB.

⁴ Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. xiii.

ditimpa beban berat strukturnya. Dengan ambruknya struktur tersebut, maka masyarakat itu sulit mencari pemecahan masalahnya, karena tidak mampu mencari pengobatan penyakit psikisnya, penyakit rohani sebagai akibat dari malasnya memberi nutrisi pada rohaninya.⁵

Inilah yang membedakan sistem pendidikan Barat modern dengan Timur Islam. Di Barat, pikiran dan perasaan dianggap sebagai entitas yang terpisah, sementara di Timur digerakkan sebagai kekuatan tunggal. Pusat kegiatan spiritual Timur lebih menekankan pada pengalaman totalitas nyata lewat persepsi intuitif tentang hakikat yang mempersatukan semua fungsi jasmani dan rohani dibandingkan pemahaman sistematis terhadap alam semesta.⁶ Barat memisahkan tiga hal; keyakinan, moralitas dan seni-sains menurut nilai dan sifatnya yang berlainan, sehingga tidak terpadu menjadi satu metode pembelajaran manusia yang luas, yaitu pembelajaran tentang kehidupan secara menyeluruh.⁷ Maka menyoroti kekhasan pendekatan Timur terhadap kehidupan yang baik (*the good life*) secara umum dapat

⁵ Ferry Djajaprana, 2008, *Apakah Tasawuf Menjawab Krisis Spiritual?* Ed. Yoedha Pamungkas dalam <http://tatahati.blogspot.com>, diakses hari Minggu, 30 Maret 2009 pk1. 22:00 WIB.

⁶ Junyu Kitayama, *West-Ostliche Begegnung*, seperti dikutip dalam Lily Abegg, *The Mind of East Asia*, Thames an Hudson (New York, 1952), hlm. 14.; dalam I.N. Thut dan Don Adams, *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer; Seri Pendidikan Perbandingan*, terj. SPA Teamwork, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 378.

⁷ Yushiro Nagayo, "*Beauty on Contrast*," (Contemporary Japan), seperti dikutip dalam Lily Abeng, *Ibid.*, hlm. 14., dalam I.N. Thut dan Don Adams, *ibid.*, hlm. 379.

menemukan minat estetis, intuitif yang humanistik serta memungkinkan metode pencarian pengetahuan yang komprehensif.⁸

Dahulu kala fungsi utama pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara demi keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat tersebut. Sebab, masyarakat yang tidak punya nilai-nilai kebudayaan akan hancur sendiri. Dalam hal ini, pendidikan terjadi melalui tiga upaya utama; pembiasaan, pembelajaran dan peneladanan. Ini mengandung maksud bahwa pengertian pendidikan lebih luas dari pada sekedar penyekolahan formal.⁹ Dengan konsekwensi berlangsungnya ketiga upaya pendidikan tersebut, pendidikan selanjutnya diartikan sebagai ikhtiar pembudayaan demi peradaban manusia. Pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dari norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*),¹⁰ yang pada dasarnya pendidikan dahulu dan hari ini tidak berbeda.¹¹ Sebagaimana fungsi pendidikan zaman dahulu, masyarakat modern pun memerlukan nilai-nilai budaya baik moral maupun spiritual demi kebaikan hidup individu maupun kolektif.

⁸ I.N. Thut dan Don Adams, *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer; Seri Pendidikan Perbandingan*, terj. SPA Teamwork, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 379.

⁹ Fuad Hassan, *Pendidikan adalah Pembudayaan*, dalam *Pendidikan Manusia Indonesia* (Ed.) Tonny D. Widiastono (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 52.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 402.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas sistem pendidikan Islam, perlu kiranya melihat kembali sistem pendidikan yang pernah dilakukan pada abad pertengahan yang telah mencapai puncak kejayaan sepanjang sejarah peradaban Islam.¹² Dimana pendidik adalah orang yang telah matang jiwanya, memiliki kepekaan, pengalaman dan spiritual yang tinggi. Sedang peserta didik adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan yang dipandang telah berubah dari dunia eksoterik logik kepada esoterik etik yang mempunyai komitmen, sementara kurikulumnya adalah *ma'rifat* dan makna hidup. Adapun tujuan dan metodenya adalah membangun karakter, kepekaan jiwa, bersahaja, berpikir logis, bertindak etis dan berpenampilan *religious* melalui dzikir dan tazkiyah dengan kontemplasi terhadap wahyu dan pengalaman batin.¹³

Untuk mewujudkan pendidikan tersebut dalam arti mendasar, perlu ditelaah arti “nilai” bagi manusia.¹⁴ Nilai menyangkut makna terdalam setiap ilmu yang dikaji sekaligus kepribadian yang integral. Sebab, nilai menyebabkan manusia tertarik mengerjakan sesuatu karena isinya dan bukan karena desakan lingkungan atau paksaan dari luar. Peserta didik ingin dan senang belajar, karena melihat nilai tinggi

¹² Abad pertengahan berarti merujuk gagasan filsafat Islam madzhab pertama, ibn Sina. Paripatetik Islam atau filsafat *masysya'i* memang mencapai puncaknya dengan ibn Sina sehingga banyak mempengaruhi sebagian besar filsuf-filsuf Islam.

¹³ Sujudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an; Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan 'Irfani*, (Yogyakarta: Mi'rāj, 2005), hlm. 294-5.

¹⁴ Hasan Langgulung memberikan arahan bahwa bidang-bidang utama filsafat pendidikan pada suatu masyarakat Islam terdapat definisi salah satunya adalah membina teori akhlak, mencari justifikasi terhadap nilai-nilai yang dikandungnya dan memberi pembelaan terhadap nilai-nilai tersebut.

pengetahuan. Itulah yang menjadi makna setiap pendidikan, juga melalui pelajaran. Di situlah kita dapat menemukan “*rūh* pendidikan”, bukan sekedar praktik, rekayasa politik atas pendidikan.¹⁵ bukan sekedar mengikuti naluri alamiah, seperti tumbuhan dan binatang. Dengan kata lain, pengalaman nilai menyebabkan manusia menjadi manusia. Karena kekuatan jiwa itu amat diperlukan bagi manusia untuk menjadi manusia yang utuh.

Persoalan hidup kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empiris-logis, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental. Meninggalkan peran keilmuan yang terlalu materialistik dan positivistik,¹⁶ selanjutnya menggantikan dengan dominasi moral spiritual, sehingga tidak ada lagi istilah terisolirnya *al-‘ulum al-naqliyah* dari *al-‘ulum al-‘aqliyah*. *Out put* lembaga pendidikan Islam bahkan disadarkan untuk melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi dalam orientasi spiritual yang kental, sebagai tugas pokok manusia muslim terdidik. Dalam lingkup ini, pendidikan bercita-cita dan berkeinginan melahirkan manusia yang bermutu, mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan, menuju tingkatan yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupan.¹⁷

¹⁵ BS Mardiatmadja, *Ruh Pendidikan*, dalam *Pendidikan Manusia Indonesia* (Ed.) Tonny D. Widiastono (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 69.

¹⁶ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Islam Fajar Dunia, 1999), hlm. 137.

¹⁷ Aden Wijdan SZ, *Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam*, dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Penyunting Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 11.

Mengingat dewasa ini kita selalu saja merasakan keprihatinan yang mendalam mengenai merosotnya moralitas pribadi dan masyarakat umum. Dengan demikian membutuhkan usaha agar masyarakat kembali lagi berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika keagamaan, tradisi Islam dan kemungkinan mengubah rasio manusia agar dapat dimanfaatkan untuk tujuan positif dan konstruktif¹⁸ dibawah payung metafisika supaya terbentuk sumber daya insani, menjadi manusia seutuhnya;¹⁹ *Pertama*, manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dan dimensi kepribadian; a) dimensi isoterik-vertikal, tunduk dan patuh kepada Allah, b) dimensi eksoterik, dialektikal-horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial dan alamnya. *Kedua*, manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir dan amalnya.

Sebab itulah setiap perilaku hidup dan kehidupan manusi perlu diwarnai dengan faktor keimanan yang secara tegas akan menentang pertimbangan-pertimbangan hawa nafsu yang disinyalir selalu merugikan. Inilah cita-cita pendidikan Islam bagi kehidupan di dunia ini. Dengan demikian jelaslah, bahwa pendidikan Islam menanggung suatu beban yang dapat dipandang lebih berat dibanding dengan lembaga pendidikan umum. Dari rahim pendidikan Islam dituntut untuk dilahirkannya manusia-manusia yang senantiasa bersikap dan berbuat baik

¹⁸ Dani Mulyani dan Savitri Scherer, *Dunia Macam Apa yang Akan Kita Wariskan pada Anak-Anak Kita*, (Jakarta: Indira, 1983), hlm. 7.

¹⁹ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 128.

pada dirinya, pada Tuhannya, pada sesama makhluk dan lingkungannya sebagai wujud konkret sosok manusia yang beriman²⁰ dan bertauhid.

Tugas pendidikan dalam kerangka dimensi manusia tauhid adalah melestarikan dan mengembangkan terus menerus nilai-nilai kehidupan dalam batas-batas kodratnya, meraih keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah. Sebagai umat yang memiliki pedoman hidup kewahyuan, hendaklah selalu mengadakan reorientasi berpikir ke arah referensi kewahyuan yang diyakini kebenarannya. Allah memang menghendaki perubahan-perubahan yang tetap berada pada jalur kewahyuan, meskipun konfigurasinya lebih luas rentangannya. Namun, tidak merusak nilai-nilai dasarnya, yaitu iman dan takwa.²¹ Pendidikan *science* dan teknologi selanjutnya difungsikan sebagai jembatan untuk memahami misteri kehidupan, mencapai pengertian dalam hubungannya dengan yang abadi, antara manusia dengan Sang Pencipta.²²

Pendidikan Islam memang menghadapi tantangan yang begitu kompleks baik internal maupun eksternal. Berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam ranah global, pada saat yang sama pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk

²⁰ Aden Wijdan SZ, *Orientasi dan.., op. cit.*, hlm. 14.

²¹ H.M. Arifin, *Pendidikan Islam Abad XXI; Tinjauan dari Perspektif Ilmu dan Filsafat*, dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Penyunting Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 164.

²² Shodiq A. Kuntoro, "Hakekat Pendidikan Islam sebagai Aksi Nilai; Suatu Pemikiran", makalah dalam Diskusi di UII (1983), dalam *Tantangan Pendidikan Islam; Kumpulan Artikel*, Penyunting Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil, (Yogyakarta: Lembaga Pers Mahasiswa UII, 1987), hlm. 12-3.

melestarikan, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Dapat dibayangkan bagaimana individu atau pun satuan masyarakat mengalami pecahnya kepribadian, yang di satu sisi diajarkan dengan ilmu dengan filsafat rasionalistik-positivistik, dan disisi lain diajarkan agama yang padat dengan kebenaran transndental. Untuk itu diajukan suatu kesimpulan bahwa kebenaran rasionalistik-positivistik, bukanlah kebenaran tuntas; kebenaran dikhotomik ilmu dan wahyu, juga bukanlah kebenaran yang memecahkan masalah. Kebenaran integrasi antara ilmu dan wahyu adalah kebenaran yang tuntas dan memberikan pedoman hidup manusia intelek.²³

Mau tidak mau persoalan konsep dualisme-dikotomik pendidikan harus segera ditumbangkan dan dituntaskan, baik pada tingkatan filsafati, paradigmatis maupun teknis departemen. Kemudian sistem pendidikan yang ditimbulkannya harus diisi dengan semangat Islam yang berfungsi sebagai sebuah bagian integral dari program idealisnya, sehingga pendidikan Islam diharapkan dapat memproduksi intelektual muslim dan *mujtahid-mujtahid* yang memiliki wawasan intelektual unggul dan dapat bersaing dengan produk pendidikan lain. Dengan cara perpaduan tersebut, justru Islam akan benar-benar ditempatkan sebagai akar semua ilmu, sistem pendidikan dan sistem sosial.²⁴ Melihat semua aspek kajian keilmuan dengan kacamata intuisi

²³ Noeng Muhadjir, (1996: 183-5), seperti dikutip dalam Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press IKAPI, 2003), hlm. 73.

²⁴ Abdul Munir Mulkhan, "Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia," lihat dalam <http://www.Pesantrenonline.com/artikel=101>, 4 April 2002 seperti dikutip Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 105-7.

intelektual – sebagaimana Nasr kehendaki – sehingga keyakinan tauhid mungkin saja dapat tumbuh dan muncul melalui studi sejarah, fisika, matematika, kimia, biologi²⁵ dan ilmu-ilmu lain.

Dalam konteks ini, Hasan Langgulung selanjutnya memberi istilah yang lebih tepat bahwa *al-tarbiyah al-islāmiyah* (pendidikan Islam) berarti *al-tarbiyah fi al-Islām* (pendidikan dalam Islam)²⁶ dan *al-tarbiyah 'inda al-Muslimīn* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam). Pendidikan ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang terkandung dalam *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah* sebagai sumber pokok.²⁷ Nilai-nilai *Ilāhiyah*, agama dan wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai *insāniyah* yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial yang harus berhubungan vertikal-linear dengan nilai-nilai Ilahi atau agama.²⁸

Nilai *Ilāhiyah* yang konkretnya dalam bentuk agama, kedudukannya sangat penting bagi manusia, maka ia menempati posisi tertinggi dalam hierarki nilai. Seluruh nilai *insāniyah* secara hierarki berada di bawah nilai *Ilāhiyah* dan

²⁵ Hujair AH. Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 106.

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas... Op. Cit.*, hlm. 3

²⁷ Sementara sumber lainnya menurut Hasan Langgulung yaitu; Qiyas, Ijma' dan asas lain-lain yang dianggap relevan bagi pendidikan – termasuk di dalamnya pemikir Barat.

²⁸ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 46., dalam Hujair AH. Sanaky, *ibid.*, hlm. 107.

kesemuanya harus saling berkonsultasi antar sesamanya. Nilai *Ilāhiyah* ini kemudian menjadi rujukan dari seluruh nilai atau menjadi tempat konsultasi dari berbagai nilai yang lebih rendah kedudukannya. Dengan *rūh Ilāhiyah* ini nanti diharapkan menghantarkan seseorang kepada ketundukan dan keikhlasan semata-mata kepada Yang Maha Mutlak. Apabila langkah ini dapat dilakukan secara terencana dan sistematis, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan mengalami perubahan secara keseluruhan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Selanjutnya untuk mendukung terciptanya semangat *Ilāhiyah* perlu diuraikan strategi pembelajarannya. Mengingat kalangan peserta didik masih juga berkembang sikap *ambiguous*, di satu sisi menjalankan perintah agama, tetapi di sisi lain mereka juga melakukan hal-hal yang menyimpang bahkan bertentangan dengan agama. Pendidikan masa kini memang belum menemukan bentuknya yang ideal, masih dalam proses guna mencari sistem yang lebih – bisa dipandang mendekati keberhasilan. Bisa dibayangkan, seluruh sistem pendidikan berbagai bangsa di seluruh era sejarah telah melalui pembelajaran bidang studi akhlak yang diletakkan di atas fondasi kepercayaan iman, dibangun melalui pembelajaran bidang studi tauhid. Namun demikian, kejahatan dan perilaku kriminal terus saja muncul dalam kehidupan masyarakat dan kebangsaan. Gejala tersebut mengandaikan suatu praktik pembelajaran yang tidak seluruhnya konsisten dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.²⁹

²⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 347.

Secara teknis strategi pendidikan nilai wawasan humanistik, berbeda dengan strategi pendidikan yang berwawasan teknologik. Wawasan teknologik mendasarkan kepada hal-hal yang konkret sehingga mudah diprogram karena bermula dari analisis tugas yang konkret. Pada wawasan humanistik terdapat kesukaran terutama dalam menghubungkan antara isi, proses dan produk karena bersifat abstrak. Sehingga yang mungkin dijadikan titik tolak untuk menetapkan strategi pendidikan nilai hanyalah isi dan prosesnya. Inilah yang menjadikan metode pembelajaran Nasr tetap layak untuk dipertimbangkan, strategi pendidikan nilai *Ilāhiyah* dimaksud adalah sebagai berikut;³⁰

Pertama, strategi tradisional. Pendekatan yang bisa digunakan ialah; a) *otoritatif*, pendidik dituntut sebagai seseorang yang lebih memahami mengenai nilai yang diajarkan. Menginformasikan nilai dengan penuh keyakinan kepada peserta didik dalam bentuk transmissi oral (yang bersumber dari *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*). Dengan penuh totalitas pendidik juga dituntut menampilkan seorang penganut nilai yang dimaksud dalam pengalaman sehari-hari. b) *Action*, pendidik mengajak peserta didiknya memperhatikan suatu kegiatan yang di dalamnya berlangsung aplikasi nilai dan konsekwensinya. Bahkan peserta didik dilibatkan berpartisipasi, misalnya dalam sholat jama'ah, kontemplasi, kegiatan donor maupun kemanusiaan lainnya.

Kedua, strategi klarifikasi nilai. Strategi ini bersifat rasional, ilmiah dan sangat proporsional bagi nilai *Ilāhiyah* yang belum *qat'ijelas*. Strategi ini meliputi

³⁰ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press IKAPI, 2003), hlm. 78-84.

tiga proses; memilih, menghargai dan melaksanakan.³¹ Ada pun pendekatan yang bisa dipakai untuk mendukung klarifikasi antara lain; *penghayatan, rasional* dan *refleksi*.

Ketiga, strategi keteladanan. Pendidik dituntut untuk menerapkan nilai sesuai perannya, juga sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Artinya kapan pun dan dimana pun dimungkinkan terjadi hubungan pendidikan antara pendidik dengan peserta didiknya. Langkah-langkah yang penting dalam strategi ini adalah memberi contoh dalam tingkah laku dan mengajarkan-nilai-nilai.³² Ada pun pendekatan yang mendukung strategi ini adalah; *kharismatik, penghayatan* dan *action*.

Keempat, strategi trans-internal. Strategi ini meliputi langkah-langkah dari yang paling sederhana sehingga yang paling kompleks, mulai dari; menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasikan dan internalisasi nilai. Mengingat luasnya jangkauan strategi ini, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan dalam strategi tradisional dan klarifikasi, yakni; *otoritatif, action, penghayatan, rasional* dan *refleksi*.

B. Aktualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nas dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Kita tahu bahwa modernisasi, sekularisasi dan liberalisasi merupakan sebagian dari agenda penguasaan Barat terhadap dunia Islam. Artinya hakikat

³¹ Una Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985), hlm. 5., seperti dikutip dalam Kamrani Buseri, *ibid.*, hlm. 82.

³² Fraenkel, R. Jack, *How to Teach About Values an Analytic Approach*, (New Jersey, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1977), hlm. 32., seperti dikutip dalam Kamrani Buseri, *ibid.*, hlm. 80.

penjajahan jiwa dan pikiran terus berlaku – ini adalah bentuk penjajahan secara halus, dengan maksud yang dijajah akan mengikut kehendak yang menjajah secara suka rela.³³ Nasr menganggap bahwa sekularisme sebagai segala sesuatu yang asalnya hanyalah dari manusia, bukan dari Tuhan dan landasan metafisiknya adalah pemisahan antara manusia dan Tuhan. Implikasinya adalah ide-ide dan institusi-institusi murni yang berasal dari manusia dan tidak diderivasi dari suatu sumber inspirasi, apa pun bentuk asalnya.³⁴

Tampaknya Nasr mendukung usaha-usaha untuk mengislamkan pelbagai macam sains dan cabang ilmu pengetahuan lain.³⁵ Namun belum banyak memikirkan islamisasi sebagai program kependidikan dan filsafati yang terencana. Dalam sebuah makalah yang disampaikan pada tahun 1987, catatan akhirnya Nasr mengklaim bahwa;

“Dalam pelbagai karya yang kami tulis pada tahun 1960-an, kami menyinggung program sentral mengenai perlunya mengislamisasikan (*Islamicizing*) ilmu pengetahuan yang dihadapi umat Islam di dunia modern ini. Panggilan ini kemudian diambil dan didiskusikan oleh Naquib al-Attas dan pada tahun-tahun terakhir ini menjadi perhatian sentral almarhum Isma’il al-Faruqi dan sejumlah cendekiawan Muslim.”³⁶

³³ Khalif Muammar, *Indonesia: Antara Pemikiran dan Era Baru Pergerakan Islam-2*, lihat <http://dunia.pelajar-islam.or.id> diakses hari Senin, 06 April 2009 pk. 21:17 WIB.

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 2003), hlm. 401.

³⁵ Dalam karyanya, *Traditional Islam in the Modern World*, Nasr memberikan komentar mengenai pelbagai usaha “pengislamisasian kembali sistem pendidikan Islam” dan islamisasi pelbagai disiplin ilmu.

³⁶ Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat.., op., cit.*, hlm. 402.

Sekularisme ini selanjutnya menyebabkan kekeliruan epistemologi dalam pemikiran umat Islam. Salah satunya umat muslim telah terjebak pada cara pandang yang sangat dikotomis dan tidak integral. Pendekatan dikotomis ini jelas-jelas merupakan warisan intelektual Barat modern yang mengindikasikan bahwa memilih yang satu harus mengorbankan yang lain, berpikir normatif harus terpisah dari konteks historis dan sebaliknya. Padahal pendekatan dikotomis ini menghalangi pendekatan yang bersifat holistik ketauhidan. Telaah seksama memberikan kesimpulan, bahwa tauhid justru yang berperan besar sebagai landasan pijak perkembangan berbagai disiplin keilmuan tradisional Islam. Bahkan, tauhid merupakan faktor penentu perkembangan sains di dunia Islam selama sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13.³⁷ Sebagai solusi terhadap kesenjangan ini, perlu kiranya menempuh pendekatan integral mengenai pandangan hidup pendidikan Islam.³⁸

Dengan pendekatan ini, kita tidak perlu meletakkan dua pilihan yang saling bertolak belakang atau meletakkan Islam *vis a vis* Barat dalam *setting* yang konfrontatif. Pengetahuan harus dilihat dalam perspektif integral atau tauhid, yaitu *al-'ulum al-naqliyah* merupakan asas dan rujukan bagi *al-'ulum al-'aqliyah*. Semua hendaknya diajarkan secara metafisis sehingga dapat menjadi fondasi bagi pengkajian setiap disiplin ilmu. Dengan cara itu, dikotomi ilmu pengetahuan, agama dan umum, yang telah begitu merasuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam akibat sekularisasi

³⁷ Anwari WMK, *Tauhid dan Kemajuan Sains*, lihat <http://warungpojokfilsafat.blogspot.com> diakses hari Senin, 06 April 2009 pk. 21:46 WIB.

³⁸ Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat.., op., cit.*, hlm. 19.

pemikiran dapat secara perlahan-lahan dihilangkan. Secara teoritis, pengembangan ilmu pengetahuan dibentuk dari kerangka kerja sistem metafisika Islam yang meliputi pengertian kebenaran dan Realitas Yang Mutlak. Sehingga pada tataran epistemologis, peserta didik diharapkan mampu melihat pelbagai disiplin ilmu pengetahuan baik; *al-'ulum al-naqliyah* maupun *al-'ulum al-'aqliyah* menyatu dibawah payung metafisika.

Sementara dewasa ini konsep hierarki³⁹ ilmu pengetahuan masih banyak disalah-pahami atau masih belum dikonseptualisasikan dan dipraktekkan secara akademis. Untuk memahami hal ini dalam konteks ke Indonesiaan, ada baiknya membidik tiga bentuk institusi pendidikan Islam, yaitu;⁴⁰

Pertama, pesantren. Di Indonesia terdiri dari dua sistem, yaitu tradisional dan modern. Keduanya memiliki misi *tafaqquh fi al-dīn*, artinya lembaga pendidikan yang bertujuan khusus mempelajari agama.

- a. Pesantren tradisional hanya mengkhususkan diri pada kajian *al-'ulum al-naqliyah* sehingga terpaksa mengorbankan *al-'ulum al-'aqliyah*. Selain itu karena kelemahan metodologis, pesantren tradisional tidak mampu memproduksi ulama yang generalis mampu memahami pelbagai disiplin ilmu keislaman, sekurang-kurangnya dalam lingkup *al-'ulum al-naqliyah*. Bahkan *al-'ulum al-'aqliyah* yang melibatkan kajian mengenai alam dan

³⁹ Konsep hierarki ilmu pengetahuan pada mulanya dicanangkan al-Ghazali, ia menyebutnya sebagai ilmu *fardlu 'aīn* dan ilmu *fardlu kifāyah*.

⁴⁰ Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat.., op., cit.,* hlm. 28-32.

hakikat manusia hampir tidak mendapat tempat dalam kurikulum pesantren tradisional ini.

- b. Pesantren modern yang memahami *tafaqquh fi al-dīn* dalam bentuk gabungan *al-'ulum al-naqliyah* dan *al-'ulum al-'aqliyah* memang berhasil memberikan wawasan yang lebih luas dibanding pesantren tradisional. Namun, sesungguhnya gabungan itu bukan merupakan hasil integrasi *al-'ulum al-naqliyah* dan *al-'ulum al-'aqliyah* yang didesain secara konseptual. Melainkan lebih merupakan upaya mengintegrasikan ilmu keduanya dengan mempelajari secara bersamaan.

Kedua, pendidikan madrasah. Pendidikan ini sebenarnya diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang mengetahui dan menguasai *al-'ulum al-naqliyah* sekaligus *al-'ulum al-'aqliyah*. Namun, pengembangan program-program khusus atau jurusan tertentu yang memisahkan *al-'ulum al-naqliyah* dan *al-'ulum al-'aqliyah* tanpa konsep yang jelas, menyebabkan peranan madrasah dalam mengeliminasi dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam semakin tidak jelas. Di sisi lain, kegagalan sistem madrasah juga dapat dilihat dari fakta prestasi kebanyakan peserta didik madrasah dalam bidang *al-'ulum al-naqliyah* masih tertinggal jauh dari prestasi peserta didik pondok pesantren dan peserta didik sekolah umum.

Ketiga, perguruan tinggi Islam; baik dalam bentuk institut, sekolah tinggi maupun universitas masih belum mampu membangun tradisi intelektual Islam yang kokok. Universitas Islam di Indonesia masih cenderung merupakan adopsi sistem universitas Barat, yang di dalamnya kajian Islam hanya menjadi sebuah fakultas di

tengah-tengah fakultas ilmu-ilmu sekuler. Se jauh ini, belum ada usaha-usaha untuk mengintegrasikan fakultas-fakultas dengan merujuk pada konsep hierarki *al-‘ulum al-naqliyah* dan *al-‘ulum al-‘aqliyah*. Sementara IAIN yang kurikulumnya merupakan rujukan bagi sekolah tinggi dan institut yang tersebar di seluruh Indonesia masih belum mampu menghadirkan kurikulum yang berisi elemen-elemen metafisika dan epistemologi Islam yang dikonseptualisasikan dan dituangkan dalam mata kuliah wajib sehingga menjadi asas bagi semua disiplin ilmu.

Kondisi kurikulum pendidikan pesantren tradisional, pesantren modern, madrasah dan silabus perguruan tinggi Islam yang digambarkan di atas nampaknya tidak *compatible* untuk berhadapan dengan ide-ide yang dilemparkan oleh para orientalis yang memiliki landasan filsafat, teologi, metafisika dan pandangan hidup Barat yang kokoh. Karenanya, lembaga-lembaga tersebut memerlukan pembaharuan dalam bidang-bidang yang terkait. Jika harus memilih, penulis mengusulkan program pesantren tinggi (*Ma’had ‘Ali*) atau apa pun namanya. Yakni, sebuah lembaga di bawah naungan pesantren modern yang telah dimodifikasi. Karena sebenarnya pesantren modern berpotensi untuk memproduksi generalis dan lebih kondusif untuk menanamkan pandangan hidup Islam,⁴¹ sesuai yang dicita-citakan Nasr dalam konsepnya tentang pengetahuan kesucian.

Jenjang pendidikan lanjutan dalam bentuk institut atau universitas yang khas pesantren memang masih sangat diperlukan. Sebuah perguruan tinggi yang dibangun sebagai kelanjutan tradisi intelektual Islam, sekurang-kurangnya berdasarkan tradisi

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 29.

keilmuan di pesantren. Pada satu sisi membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan khazanah pemikiran Islam dengan metode modern dan pada sisi lain memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan modern. Gerakan lembaga intelektual ini bukan diasosiasikan dengan gerakan modern melawan tradisi, bukan pula gerakan rasionalisasi yang meniru *trend* pemikiran akademis Barat sehingga menghancurkan tradisi. Tetapi lebih merupakan gerakan intensifikasi tradisi pemikiran Islam yang sebenarnya, yaitu rekonseptualisasi *al-'ulum al-naqliyah* sekaligus mengaplikasikannya ke dalam *al-'ulum al-'aqliyah*.

Sebuah dunia yang didominasi oleh realitas wahyu kenabian dan dicirikan oleh pengawinan yang tidak dapat dicabut antara intelek sebagai instrumen iluminasi batin dengan kemampuan penalaran rasio. Sebagaimana pernyataan al-Kindi, bapak filsuf paripatetik Islam bahwa;

“Kita tidak akan pernah malu mengakui kebenaran dan mengambilnya dari sumber mana pun ia datang bagi kita, sekali pun ia dibawa generasi baru dan orang asing. Bagi mereka yang mencari kebenaran, tidak ada nilai yang lebih tinggi daripada kebenaran itu sendiri. Kebenaran tidak pernah merendahkan atau merendahkan dirinya yang mencapai, tetapi baginya penghormatan dan penghargaan.”⁴²

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ., Cet. II., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. Viii dan 33.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah tertuang dalam penelitian tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Nasr melihat fenomena alam dan manusia dalam dimensi wujud ketauhidan, sebuah premis metafisik bahwa semuanya keluar dari satu sumber, yaitu kreatif Allah. Pendidikan Islam adalah latihan-latihan spiritual dan kebajikan melalui proses berlandaskan tradisi ketauhidan, yang diperoleh melalui dua sumber; intuisi intelektual dan wahyu (*qauliyah* dan *kauniyah*). Sedangkan cara memperoleh pengetahuan melalui intuisi intelektual menyinari wilayah rasio, kemudian merefleksikan cahaya pada eksistensi setiap kosmos. Objek pengetahuan diterima oleh intuisi intelektual yang sempurna, diasimilasikan oleh manusia kemudian diaktualisasikan melalui aktivitas rasio. Kurikulumnya mengintegrasikan antara *al-'ulūm al-naqliyah* dan *al-'ulūm al-'aqliyah*. Sementara nilai-nilai yang bisa diinternalisasikan dalam pendidikan Islam Nasr adalah nilai *Ilāhiyah*, logika, etika dan estetika dengan menggunakan metode pembelajaran; transmisi oral, bahasa simbolis, kontemplasi, keteladanan dan pral.tek amaliah.

2. Konsep pendidikan Islam Nasr memiliki relevansi yang tinggi dengan pendidikan Islam dewasa ini. Jalan pikiran ini dibangun atas keyakinan bahwa ilmu pengetahuan yang ada dalam pendidikan Islam bertujuan mencerahkan dan menyejahterakan manusia. Sedangkan konsep pendidikan Islam Nasr telah mengarahkan secara serius dimensi jasmani rohani, material spiritual, yang pada akhirnya secara eksplisit bertujuan pada pencerahan dan penyejahteraan individu maupun sosial secara seimbang. *De facto*, Persoalan hidup kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empiris-logis, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental. Meninggalkan peran keilmuan yang terlalu materialistik dan positifistik, selanjutnya menggantikan dengan dominasi moral spiritual, sehingga tidak ada lagi istilah terisolirnya *al-'ulum al-naqliyah* dari *al-'ulum al-'aqliyah*.
3. Aktualisasi konsep pendidikan Islam Nasr dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah program pesantren tinggi (*Ma'had 'Ali*). Jenjang pendidikan lanjutan dalam bentuk institut atau universitas di bawah naungan pesantren modern yang telah dimodifikasi. Pada satu sisi membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan khazanah pemikiran Islam dengan metode modern dan pada sisi lain memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan modern. Lembaga intelektual yang merupakan gerakan intensifikasi tradisi pemikiran Islam sebenarnya, yaitu rekonseptualisasi *al-'ulūm al-naqliyah* sekaligus mengaplikasikannya ke dalam *al-'ulūm al-'aqliyah*.

B. Saran-saran

1. Umat Islam agar terus-menerus belajar dari pengalaman umat Islam di masa silam, sewaktu mereka berhadapan dengan budaya Barat dan Timur. Berkat ketaatan mereka kepada *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*, agama dan kepribadian mereka tidak luluh ke dalam budaya Barat dan Timur. Penelitian ini dimaksudkan dapat memotivasi bagi para pendidik maupun praktisi pendidikan untuk lebih menaruh perhatian secara intens dari gagasan pendidikan para cendekiawan Muslim. Apabila langkah-langkah pendidikan Islam Nasr dilakukan secara terencana dan sistematis, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan mengalami perubahan secara keseluruhan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.
2. Penelitian ini merupakan langkah kecil untuk sarana itu, perjuangan belum berakhir. Perjalanan masih panjang guna menggapai kesempurnaan cita-cita. Akhirnya dengan hati yang tulus, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga usaha ini bermanfa'at bagi agama, nusa dan bangsa. *Wa Allāhu 'alamu bi as-shawabu, Wa nafa'anā fi 'ulūminā fi al-dāraini. Amīn.*

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku sebagai Sumber Acuan

- Abaza, Mona. "A Note on Henry Corbin and Seyyed Hossein Nasr, Affinities and Differences". Dalam *The Muslim World*. Vol. 90. (2000).
- Achmadi. 1992. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ali, A. Mukti. 1994. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung, Mizan.
- Arifin, H.M. "Pendidikan Islam Abad XXI; Tinjauan dari Perspektif Ilmu dan Filsafat". Dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (peny.). 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Assegaf, Abdur Rahman. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta, Suka Press.
- Azra, Azyumardi. "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi, laporan seminar Seyyed Hossein Nasr. Dalam 'Ulumul Qur'an. (1993).
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 2000. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. IX. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakar, Osman. 1997. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quth al-Din al-Syirazi*. Bandung: Mizan.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy, dkk. Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiah. 1979. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Cet. IV. Jakarta: Gunung Agung.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Islam Fajar Dunia.

- Furchan, Arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Harahap, Syahrin. 2005. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hassan, Fuad. *Pendidikan adalah Pembudayaan*. Dalam Tonny D. W Widiastono (Ed.). 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Hoodbhoy, Pervev. 1996. *"Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam"*. Terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan.
- Ilyas, Yunahas (Ed.). 1999. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: LPPI.
- Jack, Fraenkel R. 1977. *How to Teach About Values an Analytic Approach*. New Jersey, Prentice-Hall: Inc. Englewood Cliffs.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2002. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Cet. II. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jamelah, Maryam. 1983. *Modern Technology and The Dehumanization of Man*. Lahore: El-Matba'at-ul-Arabia.
- Kartawisastra, Una. dkk. 1985. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Kuntoro, Shodiq A. *"Hakekat Pendidikan Islam sebagai Aksi Nilai; Suatu Pemikiran"*. Dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (peny.). 1987. *Tantangan Pendidikan Islam; Kumpulan Artikel*. Yogyakarta: Lembaga Pers Mahasiswa UII.
- Langgung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan* Jakarta: Pustaka al-Husna.
- . 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Lewis, Bernard. 1993. *Islam and the West*. New York: Oxford University Press.
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*. Yogyakarta: al-Amin Press.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mardiatmadja, BS. 2004. *Ruh Pendidikan*. Dalam Tonny D. Widiastono (Ed.). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Muhadjir, Noeng. 1999. *Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an: Tinjauan Mikro*, Yogyakarta: LPPI.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mulyani, Dani dan Savitri Scherer. 1983. *Dunia Macam Apa yang Akan Kita Wariskan pada Anak-Anak Kita*. Jakarta: Indira.
- MR., Nurul Fajri. "Kontroversi Tradisionalis dan Rasionalis dalam Sejarah Pemikiran Fiqh Syi'ah Imamiyyah". Dalam 'Ulumul Qur'an no.5. (1993).
- Muzani, Saiful. "Pandangan Dunia dan Misi Ilmu". Dalam Syed Muhammad aquib al-Attas. 1412 H.. *Jurnal Studi-studi Islam*. Hikmah.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1968. *Ideas and Realities of Islam*. London: George Allenand Unwin LTD.
- , 1968. *The Encounter of Man and Nature; The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- , 1970. *Science and Civilization in Islam*. New York: American Library.
- , 1974. *Sufi Essay*. New York: State University of New York Press.
- , 1982. *Islam and Contemporary Society*. London: Longman Group.
- , 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- , 1983. *Islam dalam Cita dan Fakta*. Terj. Abdurrahman Wachid dan Hasyim Wachid. Jakarta: Leppenias.
- , 1985. *Tasauf Dulu dan Sekarang*. Terj. Abdul hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- , 1987. *Traditional Islam in the Modern World*, (Kuala Kumpur: Foundation for Traditional Islamic Studies.

- , 1992. *Pengenalan Doktrin Kosmologi Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- , 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*. Terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka Pelajar.
- , 1994. *Menjelajah Dunia Modern*. Terj. Hasti Tarekat, Bandung: Mizan.
- , 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancan Modern*. Terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka.
- , 1995. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: IPPM.
- , 1996. *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*. Terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , dan William C. Chittick. 2001. *Islam Intelektual; Teologi, Filsafat dan Ma'rifat*. Terj. Tim Perennial, Cet. III. Depok: Perennial Press.
- , 2002. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam; Jalan Sunyi Spiritualitas*. Bandung: Mizan.
- , 2004. *Intelegensi dan Spiritual Agama-Agama*. Terj. Suharsono dkk. Jakarta: Inisiasi.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Noorsyam, Muhammad. 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Qardhawi, Yusuf. 2002. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Terj. Jaziratul Islamiyah. Cet. V. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Dari buku *Al-Imān wa al-Hajj al-ayāt*.
- Rohman, Abdul. "Pemikiran Islam "Tradisional" di Era Modern; Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Dalam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ruslani (Ed.). 2000. *Wacana Spiritual Timur dan Barat*. Terj. Mw. Shafwan. Yogyakarta: Qalam.
- Sadullah. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sardar, Ziauddin. 1989. *Explorations in Islamic Science*. London and New York: Mansell Publishing Limited.
- Schuon, Frithjof. 1997. *Hakikat Manusia*. Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Jane I. "Seyyed Hossein Nasr." Dalam John L. Esposito (Ed.). 2001. *Ensiklopedi Dunia Islam*. Terj. Eva Y.N., dkk. Jakarta: Mizan.
- Soeroyo. "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000". Dalam Muslih USA (Ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarman. *Antara Sains dan Ortodoksi Islam: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Buku "Science and Civilization in Islam" dan "Knowledge and The Sacred"*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sujudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an; Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Penyunting Happy Susanto dan Mohammad Muslih. Yogyakarta: Mikraj.
- Surakhmad, Winarno. 1972. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suyono, Yusuf. 2008. *Teologia; Hakikat Ilmu Pengetahuan Menurut Seyyed Hossein Nasr; Spiritualitas Tradisionalisme Vis a Vis Nalar Modernisme*. Volume 19. Yogyakarta: IAIN Indonesia.
- Syari'ati, Ali. 1993. *Membangun Masa Depan Islam; Pesan untuk Para Intelektual Muslim*. Bandung: Mizan.
- SZ, Aden Wijdan. *Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam*. Dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (peny.). 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Thut, I.N. dan Don Adams. 2005. *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer; Seri Pendidikan Perbandingan*. Pentj. SPA Teamwork. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubaidillah A. (Ed.) 2000. *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. IAIN Jakarta Press.

Zuhairini. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.

B. Webb sebagai Sumber Acuan

<http://www.nasr.org>. (2009). "Biography"/Dr. Seyyed Hossein Nasr.

http://en.wikipedia.org/wiki/Seyyed_Hossein_Nasr. Biografi Seyyed Hossein Nasr oleh Ibrahim Kalin. (2009).

<http://www.crcs.ugm.ac.id>. *Filsafat Perennial Kembali ke Masa Depan*. (2009).

http://vir_lji.blog.plasa.com/2009/01/27/tokoh-tokoh-perennialisme. (2009).

<http://www.closetotruth.com/participant/Seyyed-Hossein-Nasr>. (2009).

<http://lena-unindrabio2a.blogspot.com/2008/03/pengantar-pendidikan>. Ideologi Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan. (2009).

<http://www.mambaussholihin.com>. Artikel oleh Muhibuddin. *Wajah Pendidikan Agama Kita*. (2009).

<http://msa.mit.edu/archives/nasrspeech1>. Seyyyed Hossein Nasr. *Islam dan Sains Modern*. (2009).

<http://darunnajah.wordpress.com>. (2009).

http://www.philosophyandscripture.org/SH_Nasr. 2009. Michael Barnes Norton. 2004. Sebuah Wawancara dengan Seyyed Hossein Nasr "*Al-Kitab, Masyarakat dan Tradisional Wisdom*". volume 2. *Journal of Filosofi dan Al-Kitab*.

<http://dunia.pelajar-islam.or.id>. 2009. Khalif Muammar. *Indonesia; Antara Pemikiran dan Era Baru Pergerakan Islam-2*.

<http://www.Pesantrenonline.com/artikel=101>. 2009. Abdul Munir Mulkhan. 2002. *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*.

<http://warungpojokfilsafat.blogspot.com>. 2009. Anwari WMK. *Tauhid dan Kemajuan Sains*.

<http://www.crcs.ugm.ac.id>. 2009. Zainal Abidin Bagir. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*.

<http://maulanusantara.wordpress.com>. 2009. Maula. 2007. *A Definitive Distinction: Antara Metaphysic, Philosophy dan Theology*.

<http://www.ditperta.net/jurnal/vol6>. 2009. Khamami Zada. *Orientasi Studi Islam di Indonesia; Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI*.

<http://webersis.com>. 2009. Eva, Menulis tanpa Konsep. (2009)

<http://lumajang.blog.telkomspeedy.com/category/pendidikan-islam>. (2009).

<http://majalah.tempointeraktif.com>. (2009).

<http://stain-samarinda.blogspot.com>. 2009. *Membangun Argumen kosmologi Tuhan; Refleksi Kajian Tafsir; Meneladani Perjalanan Ibrahim Mencari Tuhan*. 2008.

<http://lecture.brawijaya.ac.id>. 2009. Nuhfil Hanani. (2009)

<http://www.apakabar.ws>. 2009. Muskitawati. (2004)

<http://doelmith.wordpress.com>. 2009. *Aliran Filsafat perennialisme*.

<http://purwanto-unindra-bio2a.blogspot.com>. (2009).

<http://www.closetotruth.com/participant/Seyyed-Hosseini-Nasr>. (2009).

<http://tatahati.blogsome.com>. 2009. Ferry Djajaprana, 2008, *Apakah Tasawuf Menjawab Krisis Spiritual?*



CURRICULUM VITAE

Nama : Agus Sultoni
T.T.L. : Banyuwangi, 18 Agustus 1983
Alamat : Jln. Wahid Hasyim, Gang Pucung II no. 69, Ngropoh,
Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55283
Nama Orang Tua :
a. Ayah : Sungkono
b. Ibu : Istinganah
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
Alamat Orang Tua : Jln. Singosari, RT/RW: 02/II, Sumberjaya, Wringinagung,
Gambiran, Banyuwangi, Jawa Timur, 68486

Pendidikan Formal:

SD Negeri Jajag XII : 1990 – 1996
SLTP "PLUS" Darussalam Blokagung : 1996 – 1999
MAA Darussalam Blokagung : 1999 – 2002
UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin : 2002 – 2006
UII Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam : 2006 – sekarang

Pendidikan Non Formal:

TPA al-Ikhlas Banyuwangi : 1993 – 1996
Madrasah *Dīniyyah* tingkat *Ulā* : 1996 – 1999
Madrasah *Dīniyyah* tingkat *Wustā* : 1999 – 2001
Madrasah *Dīniyyah* tingkat *Ulyā* : 2001 – 2002

Pengalaman Organisasi:

- Pengurus dan Pembina Asrama Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi periode 2001/2003
- Pengajar dan pembina Madrasah Aliyah Wahid Hasyim tahun 2003 – 2005
- Pengurus LPM (Lembaga Pengabdian pada Masyarakat) Pondok Pesantren Wahid Hasyim periode 2003/2005
- Pengurus HIMAWANGI (Himpunan Mahasiswa Banyuwangi) periode 2004/2006
- Pengurus Lembaga Seni Pondok Pesantren Wahid Hasyim periode 2005/2007
- Staf pengajar dan pembina Madrasah *Ibtidā'iyah* Pondok Pesantren Wahid Hasyim tahun 2005 – 2006
- Pengurus Takmir Masjid *ar-Rafi`* Ngropoh Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta periode 2005/2007
- Anggota Ikhwan Tariqat *Qādiriyah wa an-Naqsyabandiyah* tahun 2005 – sekarang
- Khotib Jum'at dari tahun 2007 – sekarang
- Pengurus Takmir Masjid *ar-Rafi`* Ngropoh Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta periode 2007/2009
- Anggota organisasi muda-mudi Ngropoh-Waringinsari Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta periode 2009/2011